Dalam
Dekapan
Ramadhan
Saief Alemda

Dalam Dekapan Ramadhan

Saief Alemdar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله حمد الشاكرين يا ربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال
وجهك الكريم ولعظيم سلطانك. سبحانك اللهم لا أحصي
ثناء عليك أنت كما اثنيت على نفسك اللهم علمنا ما ينفعنا
وانفعنا بما علمتنا وزدنا علما وجنبنا مزالق الردى وارزقنا الإ
خلاص لوجهك الكريم يا أكرم المسئولين ويا ارحم الراحمين

Segala puji bagi Allah, seperti pujian hamba-hamba yang bersyukur.

Ya Rabb kami, segala pujian bagi-Mu seperti keagungan wajah-Mu yang mulia dan kebesaran kekuasaan-Mu.

Maha Suci Engkau ya Rabb, aku tidak bisa menghitung pujian untuk-Mu seperti yang Engkau puji diri-Mu sendiri.

Ya Allah, ajarkanlah kami ilmu yang bermanfaat bagi kami, dan berilah manfaat dari apa yang Engkau ajarkan pada kami, dan tambahkanlah selalu ilmu kami.

Jauhkanlah kami dari kesalahan dan anugerahilah kami keihklasan hanya untuk-Mu ya Allah.

Ya Allah se-Pemurah-nya tempat meminta dan se-Pengasih-nya yang Maha Pengasih.

Daftar Isi

Pengantar

Islam merupakan sebuah risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang melengkapi risalah-risalah nabi sebelumnya. Nabi Musa membawa risalah yang cenderung lebih banyak mengatur tentang hukum, halal dan haram. Nabi Isa membawa risalah yang lebih dominan mengajarkan akhlak dan sopan-santun, tidak ada hukum di sana. Nabi Muhammad menutup risalah Allah dengan membawa hukum dan akhlak. Sisi hukum ini kita pelajari dalam ilmu fikih.

Islam sebuah metode hidup, setelah Nabi Muhammad wafat, beliau hanya meninggalkan "pewaris", yang dalam hal ini pewarisnyalah yang mengajarkan kita metode tadi. Pewaris beliau adalah ulama-ulama umat.

Metode itu dikenal dengan syariah, yaitu semua yang diatur dalam Al-Qur'an dan hadis. Itulah yang tidak boleh kita langgar, harus dipatuhi tanpa harus ada banyak pertanyaan dan protes. Sedangkan hukum-hukum yang dikonklusi oleh "pewaris" nabi dari Al-Qur'an dan hadis disebut fikih Islami. Dengan kata lain fikih Islami itu adalah hasil "perasan kepala" para ulama kita terdahulu dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunah. Perbedaan syariah dengan fikih Islami adalah fikih Islami tidak memiliki "kesucian" seperti yang dimiliki syariah, artinya di antara sekian banyak pendapat ulama dalam sebuah masalah,

kita diperbolehkan mengikuti salah satunya, dan kita tidak disalahkan apabila tidak mengikuti yang lainnya.

Para ulama kita mengatakan bahwa ilmu yang paling mulia adalah ilmu fikih, karena dengan ilmu itu kita mengetahui halal dan haram. Sehingga kita tidak melewati garis merah yang ditetapkan Allah. Bahkan dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, *"Kalau Allah menghendaki kebaikan untuk seorang hamba, maka Dia akan mengajarkannya ilmu agama (fikih)."*

Dalam buku ini, saya coba membahas tentang keutamaan bulan Ramadhan, dan kemudian membahas tentang fikih puasa. Melihat puasa adalah ibadah musiman, yang datang setahun sekali, sehingga mungkin saat dia akan tiba lagi, kita perlu mengingat kembali beberapa hukum-hukum puasa. Di sini, meskipun lebih dominan saya memakai pendapat ulama mazhab Syafi`i, tetapi dalam beberapa kasus saya "terpaksa" pindah ke mazhab lain, karena pertimbangan dalil, lingkungan, dan maslahah.

Saya coba menyederhanakan penyampaian fikih puasa, agar bisa membantu saudara-saudara kita yang tidak sempat ikut pengajian, susah mendapat referensi saat mau berpuasa ataupun alasan lainnya. Semoga risalah kecil ini bisa membantu. Dan semoga menjadi amalan jariyah bagi saya dan semua yang telah membantu hingga buku ini bisa sampai di tangan Anda.

Wallahu waliyyu taufiq ila aqwami thariq.

Damascus, 23 April 2013

Menyambut Ramadhan

Bulan Ramadhan, Bulan Kehidupan

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 183,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ

مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."

Hari-hari Ramadhan datang dan pergi, sepertinya kita sedang bermimpi. Baru saja rasanya kita menyambut Ramadhan, ternyata kita harus mengucapkan selamat tinggal. Saat sedang asyik-asyiknya bercerita tentang kedatangan Ramadhan, kegembiraan menyambut Ramadhan, tentang fikih puasa, tanpa sadar bulan puasa kembali pergi. Seperti biasanya, "ibadah musiman", hanya diingat dan dikaji saat dia datang. Makanya tanpa kita sadari dia berlalu lagi.

Setelah Ramadhan pergi, entah apa yang tersisa pada diri kita. Tobatkah atau tambah maksiat? Menjadi dekat dengan Allah-kah atau tambah jauh? Hanya Allah yang tahu, apakah tahun depan kita masih bisa bertemu dengan Ramadhan atau tidak.

Aku banyak melihat orang-orang—dan aku salah satunya—mempersiapkan Ramadhan justru dengan membeli peralatan dapur, bahan makanan dan lain-lain. Bahkan ada kebiasaan yang namanya "pantai *week-end*" sebelum Ramadhan. Semua memperhatikan kebutuhan jasmani, sedangkan persiapan hati dan jiwa sering terlupa.

Kalau jasad yang fana ini begitu kita perhatikan, bagaimana dengan nasib roh yang dimuliakan Allah saat pertama kali ditiupkan ke dalam jasad ayah kita Adam? Allah berfirman kepada malaikat,

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr [15]: 29)

Terus bagaimana dengan nasib sebongkah daging dalam tubuh yang apabila dia baik, maka semua tubuh akan baik, dan apabila dia rusak, semua tubuh akan rusak? Sebongkah daging yang kita sebagai HATI.

Rasulullah bersabda, *"Allah ingin memberiku emas sebesar gunung Mekah. Aku berkata, jangan ya Tuhanku, tapi berikan aku secukupnya. Aku ingin kenyang sehari dan lapar sehari, saat aku kelaparan aku akan ingat pada-Mu, dan saat aku kenyang aku akan bersyukur pada-Mu."* (HR.Tirmidzi)

Beruntungnya orang yang selalu berdoa, *"Ya Allah aku berlindung pada-Mu dari nikmat yang menjauhkan aku dari-Mu, dan dari ujian yang tidak membuatku mendekati-Mu."*

Beberapa saat lagi Ramadhan akan tiba. Apa yang sudah kamu siapkan, wahai Saudaraku? Bagaimana kamu menyambutnya dan bagaimana kamu berpisah dengannya?

Mungkin hari-hari yang telah lalu kita habiskan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, maka sudah selayaknya sekarang berjuang untuk menebus hari-hari itu. Antara kehidupan dan kematian hanya beberapa saat, kapan saja kita bisa mati. Umurmu dihitung bukan sejak pertama kamu lahir, tapi sejak pertama kamu mengenal Tuhanmu. Berhati-hatilah, jangan sampai kamu "mati" padahal kamu masih hidup!

Nabi Muhammad menghidupkan malamnya dengan shalat, sampai kakinya bengkak. Beliau menangis minta ampun… Bagaimana kamu menghabiskan malammu, ya Akhi? Jangan bilang malammu habis dengan jalan-jalan, nonton sinetron, nonton bola, main *game,* ngobrol *ngalor ngidul* sampai sahur! Jangan katakan itu!

Ya Ukhti, bagaimana denganmu? Bagaimana dengan Ramadhan dan malammu? Aku takut kalau kamu sudah lupa dengan Asma binti Abu Bakr, lupa dengan Nasibah, lupa dengan Fatimah binti Rasulullah…. Yang kamu pikirkan hanya dapur, dapur, dan dapur! Selain itu Ramadhanmu dihabiskan dengan gosip dan *ghibah*. Allah berfirman,

"…Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya…" (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Allah mengumpamakan bergosip sama dengan memakan daging orang itu mentah-mentah. Alangkah ironisnya kalau kita berpuasa dari makanan dan minuman, tetapi malah memakan daging manusia seiman!

Kenapa sekarang Ramadhan berubah menjadi bulan makanan, minuman, liburan? Padahal kalau kita lihat sirah Rasulullah saw., sangat jauh dari itu semua. Malah sebaliknya, Rasulullah menjadikan Ramadhan sebagai bulan menambah amalan, bulan jihad, bulan ibadah, bulan semangat, bulan berkarya, dan bulan berprestasi untuk dunia dan akhirat.

Dalam sebuah hadis dari Abu Darda, beliau berkata, *"Suatu ketika di bulan Ramadhan, kami keluar bersama Rasulullah, di tengah siang yang begitu membakar, tidak ada yang berpuasa di antara kami kecuali Rasulullah dan Abdullah bin Rawahah."* (HR. Bukhari)

Siapa yang mau berjanji sejak saat ini akan membuka hatinya untuk mengikuti sahabat agung Abdullah bin Rawahah?

Siapa yang mau berjanji sejak saat ini tidak akan mengucapkan selamat jalan Ramadhan, kecuali setelah memperbaiki diri dan benar-benar berjalan menuju Allah?

Siapa yang akan sadar bahwa hidup itu sangat singkat, ajal pun akan segera datang, dan setiap orang akan dimintakan pertanggungjawaban atas setiap napas yang dihirupnya?

Siapa yang mau berjanji sejak saat ini akan meninggalkan dosa dan maksiat?

Siapa yang mau berjanji sejak saat ini akan menjaga diri pada bulan Ramadhan dan meningkatkan ketakwaannya?

Aku berani menjamin bila selama bulan Ramadhan itu dia benar-benar meningkatkan imannya, maka kebaikan akan selalu menyertainya sampai Ramadhan tahun depan!

Siapa yang mau berjanji sejak saat ini untuk tidak akan berbohong lagi, tidak bergosip lagi, tidak berjalan bersama maksiat lagi selama bulan Ramadhan? Aku berani menjamin bahwa kehidupannya akan berubah menjadi baik, penuh berkah dan keimanan!

Kita lupa pada Ramadhan. Kita berpuasa itu biasa, tetapi saat berbuka seakan tidak mengenal puasa. Setiap hari kita

berbicara tentang Ramadhan, tetapi kita juga tidak pernah ketinggalan berbohong. Siang hari kita menahan diri, berpuasa dari makanan dan minuman, tetapi kita malah memakan daging manusia mentah-mentah!

Kalau kita bicara seperti ini, ada yang mengomentari, "Ngapain kamu sok-sok memotivasi begitu? *Nggak ngaruh!*"

Itu bukan motivasi, itu kebenaran! Jangan kamu kira semua orang itu sepertimu. Datang ke masjid shalat Jumat, memilih-milih isi khotbah. Hanya mau mendengar nasihat yang cocok dengannya.

Kalau khatib berbicara tentang hal yang dia senangi, dia memuji khotbah itu bagus. Saat khatib berbicara tentang pedagang yang suka menipu, dia diam. Saat khatib berbicara korupsi, dia menutup telinganya! Saat khatib berbicara tentang jihad, dia malas. Saat khatib berbicara tentang tanggung jawab pemimpin, dia melihat kiri kanan. Saat khatib berbicara tentang berbakti pada istri, perhatian terhadap istri dan sayang pada istri, dia berkata: nikah dulu ustaz, nanti baru ngomong. Saat khatib berbicara tentang nasib umat Islam yang sedang disembelih di seluruh dunia, dia mengatakan, ngomong doang!

Begitu juga saat kita berbicara tentang Ramadhan, dia berkilah, "Itu kan sahabat Nabi, jangan disamakan dengan kita." Kalau tidak mau disamakan dengan sahabat Nabi, mau disamakan dengan Abu Lahab dan Abu Jahal?

Buat yang tidak paham guna kata-kata;

1. Mengatakan kebenaran adalah kewajiban,

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)." (QS. Al-Hijr [15]: 94)

"...Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

2. Siapa yang mampu mencegah kemungkaran dengan tangannya sesuai dengan ajaran syariah, dia harus melakukannya. Tapi kalau tidak mampu, dia harus melakukannya dengan kata-kata, tidak boleh berdiam dan mencegah dengan hati selama mulut masih bisa.
3. Tidak semua orang itu sama. Ada yang hatinya tergerak dengan kata-kata. Kalau seandainya kata-kata tidak punya pengaruh, maka mustahil sebagian kata-kata bisa menurunkan rahmat dan sebagian lagi mengundang murka Allah.

Dalam dunia psikologi sekarang, semua tahu bahwa kata-kata yang diulang-ulang akan tersimpan dalam otak bawah sadar orang yang mendengar. Kata-kata itu akan menjadi sebuah kebiasaan atau sebuah kebenaran, meskipun itu sebuah kebohongan.

Kalau kata-kata manusia biasa saja bisa memengaruhi orang, bagaimana dengan kata-kata Tuhan dan kata-kata rasul-Nya? ■

Persiapan Ramadhan

Ada sebagian orang merasa lega ketika bulan Ramadhan berakhir. Dia ikut bergembira bersama orang-orang yang berpuasa merayakan Idul Fitri, meskipun sebenarnya mereka sama sekali tidak berhak untuk kegembiraan itu. Sebab Idul Fitri adalah hari kemenangan untuk orang-orang yang berpuasa, orang-orang yang telah berjihad melawan hawa nafsu selama sebulan lamanya. Orang-orang yang telah memenuhi seruan Allah saat Allah menyerukan, *"Ya ayyuhallazina amanu kutiba alaikumusshiyam,..."*

Orang model di atas, tidak perlu dipikirkan, itu wajar saja terjadi. Tetapi ada satu model lagi, aneh tapi nyata. Ada orang yang sebulan berpuasa, tidak makan, tidak minum pada siang hari. Malamnya mereka melaksanakan semua ibadah-ibadah yang tertulis di buku *Fiqih Ibadah*. Pada saat Idul Fitri datang dia ikut berbahagia. Tetapi anehnya, puasa yang sebulan dilakukan hilang sama sekali, tidak berpengaruh sama sekali pada dirinya. Seakan kata-kata di akhir ayat puasa *"la'allakum tattaqun"* itu tidak pernah ada.

Hari pertama Lebaran, gosip dan *ghibah* sudah mulai kembali seperti semula. Matanya sudah mulai bergerilya, apa yang ada di depannya dilihat semua tanpa "sensor" sedikit pun. Tetapi karena silaturahmi masih sangat hangat pada awal-awal Idul Fitri, jadi masih terlihat sedikit gaya "islami" Ramadhan-nya. Seminggu setelah Ramadhan pergi,

persisnya 7 Syawal, mulailah terjadi perubahan pada orang itu. Seakan-akan tidak pernah melaksanakan ibadah puasa, berjihad melawan hawa nafsu sebulan lamanya.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 183 Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar (semoga) kamu bertakwa."

Artinya dengan berpuasa kita diharapkan bisa menjadi orang yang bertakwa, bukan hanya pada bulan puasa, tetapi juga setelah berpuasa. Itulah tujuan kita disuruh berpuasa oleh Allah.

Kalau boleh mengatakan "Allah punya maksud dan tujuan dari setiap perintah dan larangan-Nya". Salah besar kalau hanya bertakwa atau melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah hanya pada bulan Ramadhan selama berpuasa, tetapi setelah berpuasa, takwa pun melayang bersama teriakan takbir Idul Fitri. Kalau sebuah usaha tidak memberikan hasil yang diharapkan, maka itu disebut *"failed effort"*, usaha yang gagal dan sia-sia. Itulah yang cocok dikatakan kepada orang-orang yang melupakan "puasa" setelah Ramadhan pergi, karena di sini tidak dikenal istilah *"trial and error"*.

Sekarang, pertanyaannya kenapa setelah Ramadhan kita kembali seperti biasa? Seakan-akan puasa itu tidak berpengaruh? Seakan-akan Tuhan "salah resep" saat menyu-

ruh kita berpuasa sebagai salah satu cara agar menjadi orang yang bertakwa.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa, *"Apabila bulan Ramadhan telah tiba, Allah mengikat semua jin dan setan, dan setelah Ramadhan selesai mereka pun dilepaskan kembali."*

Allah yang menyuruh kita berpuasa. Allah mengarahkan kita ke jalan yang akan menyelamatkan kita di dunia dan akhirat. Allah menguji kita, tapi dalam hal ini Dia juga mengondisikan "lingkungan" agar kita lebih mudah menempuh ujian itu, dengan memberi "cuti" kepada seluruh jin dan setan, agar tidak mengganggu kita. Tapi kenapa masih ada juga yang "kesetanan" dan terperangkap dalam rayuan setan pada bulan suci itu? Atau dia sendiri sudah menjadi setan?

Pertanyaan itu pernah kutanyakan kepada almarhum ayahku, saat aku pertama kali berpuasa pada umur 6 tahun. Beliau bukan orang yang pandai dalam ilmu agama, tapi sebagai seorang ayah, beliau cukup banyak memberi keteladanan, dan jawaban rasional beliau mampu membuatku diam sampai hari ini.

"Kalau boleh kita sederhanakan, gambaran pengikatan setan pada bulan Ramadhan, sebut saja begini; pada hari H, sang malaikat menekan tombol *remote* "ikat". Secara otomatis di mana pun setan dan jin sedang berada, dia langsung terikat. Kalau dia lagi di pohon, di situlah dia terikat. Kalau dia sedang di jalan, di sanalah dia terikat, dan kalau pada saat tombol itu ditekan setan sedang bersama kamu, maka dia pun terikat bersamamu. Ke mana pun kamu pergi selalu ada dia, sampai Ramadhan selesai."

Makanya, sebelum *"remote"* itu ditekan, siapkanlah dirimu dan jauhilah sejauh-jauhnya hubungan ilegalmu dengan jin dan setan. Bersihkan diri dengan shalat tepat

waktu, membaca Al-Qur'an, banyak berzikir dan menjaga lisan, agar saat Ramadhan datang kamu sudah jauh dari setan dan jin. Sehingga kamu bisa melakukan puasa benar-benar puasa, jauh dari setan.

Pada hakikatnya, ketika Ramadhan tiba, kita seharusnya bertanya pada diri kita, di mana posisi saya terhadap bulan Ramadhan? Siapakah yang datang dan siapa yang didatangi? Siapa yang menjadi *guest* dan siapa yang menjadi *host?* Kalau saya yang memasuki Ramadhan maka saya menjadi *guest*. Apa kewajiban saya sebagai tamu? Kalau saya yang didatangi oleh bulan mulia itu, maka apa yang seharusnya saya lakukan sebagai tuan rumah untuk memuliakan tamu?

Apa pun dan di mana pun posisi kita terhadap bulan Ramadhan, kita tetap mempunyai kewajiban dan hak-hak yang tidak boleh kita langgar.

Seandainya Ramadhan adalah utusan Allah buat saya untuk membersihkan dan mengangkat derajat saya di sisi-Nya, maka saya harus memperlakukan Ramadhan sebagai tamu kehormatan dan harus saya berikan *service* lebih dari tamu-tamu biasa. Jauh-jauh hari saya sudah harus mempersiapkan penyambutan tamu agung yang tidak lain adalah utusan Tuhan itu. Saya sangat tidak sopan kalau tidak menyambutnya, dan sebuah penghinaan terhadap Pengutus bila utusan-Nya tidak dihormati.

Seandainya saya yang memasuki Ramadhan, maka saya sebagai tamu harus menghormati hak-hak tuan rumah. Saya harus mengikuti aturan main tuan rumah itu. Saya tidak bisa berbuat sesuka hati saya, sebuah penghinaan terhadap tuan rumah kalau seandainya saya berbuat semena-mena di rumahnya.

Saking semangatnya menyambut Ramadhan, kita lupa kalau saat menyambut tamu agung ataupun saat bertamu kita harus benar-benar bersih, tampil dalam penampilan yang terbaik yang kita punya. Hal kecil yang sering ter-

lupakan ternyata berefek besar. Hal kecil itu meruntuhkan semuanya. Meruntuhkan amalam puasa sebulan. Menggagalkan misi besar selama sebulan, jihad melawan nafsu selama sebulan. ■

Keagungan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan sering disebut "*sayyidu syuhur*", bulan paling utama di antara bulan-bulan lainnya. Bulan Ramadhan adalah bulan rahmah dan maghfirah. Bulan paling istimewa, karena pada bulan ini Al-Qur'an diturunkan pertama kali dan dalam bulan ini juga terdapat suatu malam yang lebih baik dari 1000 bulan, yaitu malam *lailatul qadar.*

Dalam beberapa hadis, Rasulullah telah menjelaskan keutamaan dan kelebihan bulan Ramadhan. Berikut beberapa hadis tentang keutamaan bulan Ramadhan:

1. *"Bulan paling mulia adalah bulan Ramadhan, dan hari paling mulia adalah hari Jumat."* (HR. Tabrani)
2. *"Seandainya umatku tahu apa yang ada di dalam bulan Ramadhan, pasti mereka akan berharap sepanjang tahun itu seluruhnya bulan Ramadhan."* (HR. Tabrani dan Ibn Khuzaimah)
3. *"Apabila Ramadhan telah tiba, maka seluruh pintu surga akan terbuka dan seluruh pintu neraka akan tertutup."* (HR. Muttafaq `alaih)
4. *"Barang siapa yang menghidupkan malam Ramadhan dengan penuh keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* (HR. Muttafaq Alaih), yaitu dengan menghidupkan malam Ramadhan dengan shalat tarawih, membaca Al-Qur'an dan berzikir.

5. Dari Sahabat Salman Alfarisi, *"Suatu ketika, pada akhir bulan Sya'ban, Rasulullah berkhotbah, 'Wahai para umat manusia, bulan agung dan penuh berkah akan segera datang. Bulan yang terdapat di dalamnya sebuah malam yang lebih baik dari 1000 bulan. Bulan di mana Allah mewajibkan puasa pada siang harinya dan menyunahkan ibadah pada malam harinya. Barang siapa yang mendekatkan diri pada Allah pada bulan itu dengan sebuah kebaikan sunah, maka dia akan mendapat ganjaran seperti orang yang melakukan kebaikan fardhu pada bulan lain. Barang siapa yang melakukan sebuah ibadah fardhu pada bulan itu, maka dia mendapat ganjaran seperti 70 ibadah fardhu pada bulan lain. Bulan itu adalah bulan sabar, sabar itu ganjarannya adalah surga.'"* (HR. Ibnu Khuzaimah)

Itu adalah beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan bulan Ramadhan. Janji-janji Allah dalam bulan itu akan dipenuhi asal kita mau melakukan perintah-Nya. Selain itu, bulan Ramadhan juga memiliki sejarah yang luar biasa, yaitu banyak peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada bulan suci Ramadhan. Hal ini menunjukkan bahwa syiar puasa pada bulan Ramadhan adalah syiar jihad dan syiar etos kerja, bukan syiar lemah dan malas. Kita akan melihat beberapa peritiwa penting yang terjadi pada bulan ini:

1. Ramadhan adalah bulan berkah. Pada bulan ini untuk pertama kali terjadinya *"full-contact"* antara bumi dan langit. Cahaya langit untuk pertama kalinya mendarat di bumi. Sentuhan wahyu membasahi bumi yang gersang oleh kejahiliyahan. Pada bulan ini Allah menurunkan Al-Qur'an pertama kali kepada Rasulullah, yaitu surah Al-Alaq, yang berisi perintah membaca, karena hanya dengan membaca kegelapan jahiliah akan tersibak. Begitu juga

dengan kitab suci lainnya. Semuanya diturunkan pada bulan Ramadhan. Dari Wasilah bin Asqa, Rasulullah bersabda, *"Shuhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat Musa diturunkan pada malam keenam bulan Ramadhan, dan Injil diturunkan pada malam ke-13 Ramadhan."* (HR. Ahmad). Status hadisnya memang lemah, tapi tidak menjadi masalah, karena tidak mengandung hukum apa pun.

2. Perang Badar; ini adalah perang antara hak dan batil, dan hak selalu menang. Perang antara umat Islam yang merupakan embrio pertama Islam dengan bangsa kafir Qurays, di mana kalau seandainya umat Islam kalah, maka itu bisa jadi hari terakhir Islam. Perang ini terjadi pada hari Jumat, 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriah, yang dimenangkan oleh umat Islam, dan dalam perang itu juga Firaun umat ini dibunuh, yaitu Abu Jahal.
3. Fathu Makkah; yaitu penaklukan dan pembebasan Mekah. Ini adalah kemenangan terbesar, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an, surah Al-Fath: 1.

"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 20 atau 21 Ramadhan, tahun ke-8 Hijriah.

4. Pada tanggal 25 Ramadhan tahun ke-8 Hijriah, sahabat Khalid bin Walid menghancurkan semua berhala yang disembah di dalam Kabah, Mekah.
5. Perang Qadisia, antara umat Islam dan Romawi di Syam, terjadi pada Ramadhan tahun ke-9 Hijriah.
6. Perang Zallaqa terjadi pada hari Jumat pagi, 25 Ramadhan,

tahun 479 H/1058 M. Zallaqa sebuah daerah di pesisir Andalus, hari ini masuk wilayah Portugal. Perang yang terjadi antara umat Islam, yang dipimpin oleh Yusuf bin Tasyifin melawan tentara Eropa yang dipimpin oleh Alfonso VI, Raja Castilla. yang dimenangkan oleh umat Islam.

7. Perang Ain Jalut, sebuah tempat antara Baisan dan Nablus, hari ini masuk wilayah Israel. Perang yang terjadi pada tanggal 15 Ramadhan 658 H/ 3 September 1260 M, antara umat Islam yang dipimpin Sultan Qotz dari Mesir melawan tentara Mongol, yang berakhir dengan porak-porandanya tentara Mongol. Pada tahun itu juga untuk pertama kalinya Mesir dan Syam bersatu kembali.
8. Penaklukan Andalus, pada tanggal 28 Ramadhan tahun 92 H/ 19 Juli 711, di bawah pimpinan panglima besar Thariq bin Ziyad. Umat Islam berhasil menaklukkan tentara Luzaric, Raja Gothic di Spanyol, setelah mendarat di daratan Eropa.
9. Pada tanggal 10 Ramadhan 1393 H/ 1973 M, terjadi perang Arab melawan Israel. Tentara Mesir menyerang dari Sinai dan tentara Suriah menyerang dari Golan sampai mendekati Danau Tebria. Meskipun berakhir dengan perjanjian Camp-David yang ditandatangani oleh Mesir dan Israel, tapi perang itu cukup menjadi pelajaran besar bagi Arab dan Israel. Kalau Arab bersatu, ternyata negara Israel bisa dihapus dari peta Arab, dan diganti negera Palestina. Bagi Israel perang itu juga pelajaran bahwa mereka harus terus menanam perpecahan dalam tubuh negara Arab dengan berbagai isu. Mulai dari politik adu domba sampai isu sektarian. Oleh karena perang itu juga, bahasa Arab masuk menjadi salah satu bahasa Internasional yang dipakai sebagai bahasa resmi PBB. ■

Kegembiraan Berpuasa

Sebagian orang menganggap ibadah itu adalah beban. Sebaliknya, ada orang yang kehausan tanpa ibadah, khususnya Ramadhan. Mereka merindukan Ramadhan seperti orang yang telah lama pergi kini merindukan kekasihnya. Hanya orang-orang beriman dan penuh rasa *ubudiyyah* yang merasakan nikmat itu. Itulah puncak manisnya iman.

Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, *"Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan; kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bertemu dengan Rabb-nya."* (HR. Muttafaq `alaih)

Adapun kegembiraan pertama, yaitu saat berbuka. Manusia tercipta untuk cenderung kepada hal-hal indah dan nikmat, makanan, minuman, dan lainnya. Apabila mereka ditahan atau dilarang dari menikmati kenikmatan dan keindahan ini pada saat-saat tertentu, kemudian larangan itu dicabut, maka mereka akan senang. Apalagi kalau sudah *kebelet banget,* pasti itu akan sangat membuat mereka gembira.

Begitulah puasa. Seorang mukmin dilarang makan, minum, dan berhubungan dengan pasangannya. Saat malam tiba mereka diberikan kebebasan kembali untuk melakukannya. Itu sangat menyenangkan. Kesenangan yang disenangi oleh diri dan diridhai oleh Tuhan.

Seorang mukmin menahan diri dari hal-hal yang halal yang dia senangi sepanjang hari demi mendekatkan diri pada Allah. Kemudian pada saat berbuka dia segera berbuka karena mengikuti perintah Allah. Dia tidak meninggalkan itu kecuali karena perintah Allah dan tidak menyegerakan berbuka juga kecuali karena perintah Allah. Ini benar-benar sebuah tanda *ubudiyyah* yang dilakukan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya, di mana Tuhan tidak akan menyia-nyiakan hal itu sedikit pun.

Kegembiraan kedua yaitu saat bertemu Tuhannya. Saat bertemu Tuhannya dia mendapatkan hasil puasanya saat di dunia. Yang paling penting adalah dia mendapat ridha Tuhannya, disaat orang lain bingung karena tidak berpuasa. Allah berfirman dalam surah Al-Muzzammil ayat 20,

وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ

أَجْرًا .... ﴿٢٠﴾

"...Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya..."

Dalam surah Ali-Imran ayat 30,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ

مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا .... ﴿٣٠﴾

"...Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya, ia ingin kalau kiranya antara ia dan hari itu ada masa yang jauh..."

Dan dalam surah Al-Zalzalah ayat 7 Allah berfirman,

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."

Ada cerita bahwa suatu ketika Nabi Isa as., berkata, *"Siang dan malam itu ibarat dua lemari. Perhatikanlah apa yang kamu simpan di dalamnya. Setiap hari kamu mengisi lemari itu dengan kebaikan dan keburukan. Pada hari kiamat lemari itu akan dibuka di depan setiap pemiliknya. Orang-orang yang beriman mendapatkan kemulian dan keagungan dalam lemarinya, sedangkan orang yang berdosa mendapatkan penyesalan dan kesedihan di dalam lemarinya."*

Tingkatan orang berpuasa berdasarkan tujuannya ada dua. *Pertama* orang yang berpuasa demi Allah dan mengharap balasan dari Allah berupa surga besok hari. Orang ini telah berdagang dengan Allah, dan siapa pun yang berdagang dengan Allah tidak akan rugi, tetapi sebaliknya, dia akan beruntung berkali lipat. Seperti yang disebutkan dalam surah Al-Kahfi ayat 30,

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik."

Suatu ketika Rasulullah berkata kepada seorang laki-laki, *"Sesungguhnya, saat kamu meninggalkan sesuatu karena mengharap ridha Allah, maka Allah akan menggantinya*

dengan sesuatu yang lebih baik dari yang kamu inginkan." (HR. Ahmad)

Dalam sahih Imam Bukhari dan sahih Imam Muslim ada sebuah hadis menceritakan, *"Bahwa di surga ada sebuah pintu bernama pintu rayyan, pintu itu hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa."* Allah mengkhususkan sebuah pintu untuk orang-orang khusus dengan amalan khusus, yaitu orang-orang yang berpuasa.

Tingkatan *kedua* adalah, orang yang berpuasa di dunia tidak mengharap kecuali ridha Allah kelak di hari akhirat. Orang-orang seperti ini berbukanya pada hari dia bertemu dengan Tuhannya, saat itu dia baru bahagia. ■

Ramadhan Bulan Perubahan

Dulu pernah terjadi di Tunisia saat pemerintahnya masih sekuler, mereka melarang pegawai negeri berpuasa. Pemerintah menganggap orang yang berpuasa lemah, dan menyebabkan berkurangnya efektivitas dalam pekerjaan, serta dikhawatirkan merambat ke seluruh lini kehidupan negara.

Entah di mana masalahnya. Apakah karena berpuasa pegawai jadi malas-malasan, dengan alasan kurang tidur karena *qiyamul lail*, atau lemah karena belum sarapan dan tidak makan siang? Atau itu hanya kesimpulan dari teori kausalitas yang dibuat pemerintah untuk menggugurkan embrio Islam di Tunis pasca penjajahan Prancis?

Sejak awal diwajibkan puasa, belum pernah terjadi umat kelaparan sehingga mereka semua berbuka sebelum saatnya. Tetapi malah sebaliknya, banyak sekali hal-hal spektakuler terjadi dalam sejarah umat Islam, dan semuanya terjadi pada saat umat Islam berpuasa. Sebut saja misalnya peristiwa pertama dan terbesar adalah kemenangan perang Badar.

Bulan puasa seharusnya membuat kita lebih semangat berkarya dan membuat perubahan dalam hidup, karena apa pun yang yang dilakukan orang berpuasa akan menjadi ibadah, bahkan tidur sekalipun termasuk ibadah. Meskipun lebih baik tidak hanya tidur saat berpuasa.

Kalau kita sadar bahwa semua aktivitas kita pada bulan Ramadhan menjadi ibadah, kenapa kita masih bermalas-

malasan? Kalau pada hari biasa kita membaca 10 lembar Al-Qur'an, pada bulan ini harus 10 kali hari biasanya. Kalau pada hari biasa kita membaca satu buku, pada bulan Ramadhan seharusnya bisa membaca dua buku. Kalau pada hari biasa cuma shalat sunah rawatib saja, harusnya pada bulan ini selain rawatib, ditambah sunah-sunah lain, tidak terkecuali tarawih.

Bulan Ramadhan harus menjadi fase perubahan bagi setiap individu ke arah yang lebih baik. Seperti yang dikatakan Rasulullah dalam hadisnya, *"Barang siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin, maka dia orang yang beruntung. Barang siapa yang hari ini sama seperti kemarin, maka dia orang yang merugi. Dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin, maka dia orang yang terlaknat."*

Sebagai seorang muslim yang memiliki ribuan suri teladan, mulai dari Rasulullah sampai ribuan sahabat, tidak sepantasnya kita *"maju ke belakang"*. Seharusnya kita *"maju ke depan"* setiap hari, selangkah lebih maju dari kemarin.

Kenapa kita disuruh ber-*tadabbur* sebelum tidur? Kita disuruh *muhasabah nafsi* sebelum menghadapi hari esok? Supaya kita bisa menutup hari kita dengan mengevaluasi hari yang telah kita jalani. Sehingga kebaikan yang kita lakukan hari ini bisa kita tingkatkan besok hari, dan kekurangan yang kita lakukan hari ini bisa kita reduksi besok.

Kenapa kita tidak mau berubah dan mengubah kehidupan kita sendiri, padahal Rasulullah sudah mengajarkan kita konsep seperti itu, bahkan mengancam kita dengan sebutan orang yang rugi apabila tidak ada perubahan dalam hidup, atau hidup begitu-begitu saja, lebih parah lagi kita dilaknat apabila semakin hari kita semakin mundur. Bagaimana kita mau mengubah orang lain, sementara mengubah diri sendiri saja belum mampu?

Allah berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 11,

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."

Siapa lagi yang akan mengubah kehidupan kita kalau bukan kita sendiri? Apakah kita menunggu Nabi Isa as., turun atau Imam Mahdi datang, baru kita berubah? Atau kita menunggu hukum alam yang mengubah kehidupan dan keadaan kita?

Janji Allah melipatgandakan pahala seharusnya menjadi motivasi terbesar kita untuk mengubah diri kita, dengan berusaha meningkatkan segala hal-hal positif yang selama ini kita lakukan. Apa pun yang kita lakukan pada bulan Ramadhan akan menjadi ibadah, kenapa tidak kita tingkatkan hal-hal itu? Mumpung Ramadhan adalah bulan obral pahala, kumpulkan sebanyak-banyaknya.

Janji Allah membuka pintu ampunan sebesar-besarnya pada bulan Ramadhan kenapa tidak kita manfaatkan untuk mencuci semua dosa kita? Kita hapus semua dosa yang telah kita lakukan. Biarlah kita keluar dari Ramadhan menuju hari fitri dalam keadaan benar-benar suci, fitri seperti kita baru lahir. Ini kesempatan emas. Kalau Ramadhan kali ini masih bisa kita nikmati, tidak ada yang bisa menjamin Ramadhan tahun depan kita masih hidup. Bisa jadi bulan ini kita masih shalat, tapi Ramadhan tahun depan kita sudah dishalatkan. ■

Ramadhan Bulan Al-Qur'an

Pada bulan Ramadhan Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai *dustur* atau undang-undang bagi umat manusia, sebagai peta perjalanan menuju akhirat. Sebagai tuntunan selama hidup di dunia. Makanya bulan ini disebut bulan Qur'an, sekaligus sangat-sangat dianjurkan bagi kita untuk memperbanyak bacaan Al-Qur'an pada bulan ini, siang maupun malam hari.

Al-Qur'an dan bulan Ramadhan memiliki hubungan yang sangat erat, yang tidak bisa dipisahkan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 185 Allah berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ... ﴿١٨٥﴾

"...Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)..."

Kitab suci Al-Qur'an diturunkan pada bulan yang penuh berkah ini. Dalam surah Ad-Dukhan ayat 3, Allah berfirman,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi."

Dan dalam surah Al-Qadar ayat 1 Allah berfirman juga,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan."

Jadi hubungan antara Ramadhan dan Al-Qur'an bukan hanya hubungan historis ataupun Al-Qur'an sebagai pelengkap puasa. Tetapi dia adalah hubungan khusus, di mana seorang hamba sangat dianjurkan membaca Al-Qur'an pada bulan ini, dan dia akan diberikan pahala sebagai sebuah ibadah khusus.

Sekarang yang menjadi pertanyaan, di dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam *Lailatul Qadar*. Lalu, *Lailatul Qadar* sering diperingati pada tanggal 27 Ramadhan, sedang malam *Nuzulul Quran* (turunnya Al-Qur'an) malah diperingati pada tanggal 17 Ramadhan?

Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 185, surah Ad-Dukhan ayat 3 dan surah Al-Qadar ayat 1, bahwa Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan yang disebut sebagai malam penuh berkah. Itu sebuah kesepakatan yang sama-sama kita terima.

Seluruh ulama sepakat bahwa pada malam *Lailtul Qadar* adalah salah satu malam yang terdapat di antara malam-malam Ramadhan. Al-Qur'an diturunkan dari langit menuju *Baitul Izzah,* atau langit dunia, di mana ia dijaga oleh para malaikat, untuk kemudian diturunkan secara berangsur

kepada Rasulullah ke dunia. Wahyu berangsur-angsur itu dimulai pada tanggal 17 Ramadhan, saat Rasulullah berada di Gua Hira.

Jadi, pada malam *Lailatul Qadar*, Al-Qur'an turun dari langit menuju *Baitul Izzah*. Kemudian pada malam 17 Ramadhan, untuk pertama kali Al-Qur'an turun sebagai awal wahyu bagi Rasulullah, yaitu surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Tidak menutup kemungkinan pula, malam 17 itu juga bertepatan dengan malam *Lailatul Qadar*.

Kenapa *Lailatul Qadar* diperingati pada malam 27 Ramadhan? Dalam sebuah hadis riwayat Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah bersabda, *"Aku melihat Lailatul Qadar, tetapi tiba-tiba aku lupa, dia terdapat di sepuluh malam terakhir."* Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa ketika Rasulullah keluar hendak memberitahukan bahwa malam itu *Lailatul Qadar,* tiba-tiba beliau bertemu dua orang laki-laki sedang bertengkar, akhirnya beliau lupa. (HR. Bukhari)

Dari hadis di atas kita bisa menyimpulkan bahwa *Lailatul Qadar* itu ada di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Jadi tidak ditentukan secara pasti, sehingga kita harus mencarinya setiap malam. Lalu, dari mana asal-muasal tanggal 27?

Ustazuna Prof. Wahbah Zuhaily mengatakan dalam tafsir-nya, *"Mayoritas ulama mengatakan Lailatul Qadar itu datang pada malam 27 Ramadhan, berdasarkan hadis Zir bin Bubaisy yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Tirmidzi dengan status hadis itu hasan sahih. Zir berkata, `Aku mengatakan kepada Ubay bin Kaab, sesungguhnya saudaramu Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa siapa yang melakukan qiyam lail malam ini akan mendapatkan malam Lailatul Qadar.' Ubay berkata, 'Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman (Ibnu Masud), dia telah tahu bahwa Lailatul Qadr itu pada sepuluh malam terakhir, dan itu pada malam 27 Ramadhan....'"*

Bulan ini adalah bulan Qur'an. Masalah di atas adalah masalah historis yang mungkin tidak terlalu penting. Yang penting adalah bahwa kita harus lebih banyak membaca Al-Qur'an dan menadabburi isinya, kemudian mengamalkan. Al-Qur'an bukan hanya untuk dikhatamkan berkali-kali tanpa dipahami. Bukan untuk dibaca dengan bermacam-macam bacaan tanpa dimengerti. Bukan hanya diperhatikan tajwidnya, lagunya, tapi Al-Qur'an undang-undang. Di dalamnya ada perintah dan ada larangan, yang harus dipahami, dimengerti, dikerjakan perintahnya dan dijauhi larangannya, serta dihormati batasan-batasannya.

Dalam surah An-Nur ayat 51, Allah berfirman,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Beginilah seorang mukmin berinteraksi dengan setiap ayat Al-Qur'an, yang diturunkan Allah, sebagai sumber kehidupan, untuk menghidupkan hati dan umat.

Dalam surah Al-Anfal ayat 24, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ .... ﴿٢٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu."

Dan dalam surah As-Syura ayat 52, Allah juga berfirman,

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu roh (wahyu Al-Qur'an) dengan perintah Kami...."

Al-Qur'an itu bukan saja kehidupan, tetapi roh, sumber kehidupan. Tetapi sayangnya sekarang Al-Qur'an menjadi kitab kematian. Dilantunkan saat tahlilan dan orang meninggal, atau hanya sekadar hiasan disimpan di lemari sebagai kenangan mahar perkawinan! Belum lagi Al-Qur'an dipakai untuk kitab perdukunan yang hanya dibaca saat ada orang kerasukan setan ataupun disimpan di rumah untuk menjaga keluarga dari setan!

Al-Qur'an itu berguna saat dibaca, ditadabburi, dan diamalkan isinya. Saat itulah dia akan menjadi obat, petunjuk, kunci, dan sumber kehidupan. Kalau tidak demikian, silakan Anda kumpulkan puluhan kardus atau puluhan lemari berisi Al-Qur'an di rumah. Yakinlah itu semua tidak berguna.

Sebuah bangsa yang terisolir di tengah padang pasir, yang tidak dikenal dunia, dan tidak mengenal dunia. Hidup sederhana setiap hari berteman dengan kambing dan unta. Suatu ketika Al-Qur'an diturunkan kepada mereka, mereka membaca, mentadabburi dan mengamalkan isinya. Akhirnya mereka menjadi sebuah bangsa besar yang disebut di seluruh penjuru dunia dan di langit. Mereka adalah bangsa Arab badui, di mana Al-Qur'an pertama turun. Kalau saja Al-Qur'an tidak turun di sana, siapa yang akan mengenal mereka?

Islam ini telah lama ada dan akan selalu ada dengan Al-Qur'an. Bukan dengan membacanya dan mengkhatamkannya berkali-kali tanpa memahami, tapi dengan menerapkan halal dan haramnya, dan menjadikannya undang-undang dalam kehidupan kita sehari-hari.

Mulai sekarang kita semua harus kembali pada Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, mulai dari pribadi kita masing-masing, dan keluarga. Insya Allah suatu ketika dia akan menjadi landasan negara kita.

Isi kandungan Al-Qur'an hampir 80% berkaitan dengan individu, tidak ada hubungannya dengan negara dan pengadilan. Artinya 80% itu dilakukan oleh individu tanpa harus melalui negara. Sisanya 20% yang berhubungan dengan negara dan pengadilan serta perundang-undangan. Bagaimana kita menuntut negara untuk membuat undang-undang dan menegakkan 20% isi Al-Qur'an, sedangkan 80% lagi kita sia-siakan! Kita ribut memperjuangkan satu ayat potong tangan, dan melupakan 80 ayat zakat dan sedekah!

Kembali kepada hubungan antara Ramadhan dengan Al-Qur'an, hubungan keduanya tidak bisa terpisahkan. Oleh karena itu, ulama-ulama *salafus shaleh* yang terdahulu menghabiskan malam dengan membaca Al-Qur'an. Kita juga harus demikian untuk meneladani mereka. ■

Ramadhan Karim #1

Bulan Ramadhan adalah ajang Allah obral pahala. Setiap amalan sekecil apa pun akan bernilai sangat besar. Apalagi amalan yang besar seperti shalat dan puasa. Pada bulan ini amalan itu seakan pohon yang berdaun lebat dan berbuah banyak, pahalanya berlipat ganda.

Salah satu amalan yang sangat dianjurkan Rasulullah adalah bersedekah dan berderma. Dalam sebuah hadis dari Ibnu Abbas menceritakan tentang kedermawanan Rasulullah, beliau berkata, *"Nabi adalah orang paling ringan tangan dan paling dermawan, dan paling suka memberi saat bulan Ramadhan, saat Jibril datang mengajarinya Al-Qur'an."* (HR. Muttafaq `alaih)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis di atas dalam musnadnya dengan tambahan, *"Kalau ada yang meminta apa pun pasti diberi."* Beliau bukan saja suka memberi tetapi pemberiannya juga banyak.

Dalam hadis riwayat Saad bin Abi Waqqash, Rasulullah bersabda, *"Allah itu Maha Dermawan, dan Dia mencintai kedermawanan."* (HR. Tirmidzi)

Rasulullah menjadi lambang kedermawanan sepanjang masa. Beliau menjadi teladan. Beliau bukan saja memberi contoh baik, tetapi pribadi beliau menjadi contoh dalam segala lini kehidupan. Beliau dermawan bukan hanya suka memberi

harta, tetapi juga ilmu dan nasihat, bahkan mendermakan dirinya untuk umatnya.

Beliau seperti ini sudah sejak sebelum menjadi nabi, dan terus berlanjut dan bertambah setelah beliau menjadi Rasul, dan puncaknya setiap bulan Ramadhan. Itulah sebabnya umat Islam meneladani dan menjadikan beliau benar-benar seorang figur, ya *the perfect figure*.

Sebuah riwayat dari Anas, beliau berkata, *"Tidak seorang pun yang meminta pada Rasulullah dan kecewa, pasti diberi. Pernah suatu ketika seorang badui datang meminta harta, Rasulullah memberinya kambing sebanyak jurang antara dua gunung yang dipenuhi kambing, kemudian orang itu kemabli ke kaumnya dan berkata, 'Wahai kaumku, masuklah agama Islam, Muhammad itu suka memberi seperti orang yang tak takut miskin.'"* (HR. Muslim)

Sepertinya Anas tidak tahu jumlah kambing sebenarnya, karena saking banyaknya dia menyebutnya jurang antara dua gunung berisi kambing semua. Itulah jumlahnya. Rasulullah memberi tidak segan-segan. Bukan satu dua kambing, tapi sekandang. Seakan-akan kambing itu tidak pernah habis.

Dan benar, sedekah dari nikmat Allah itu memancing nikmat lainnya. Belum pernah ada cerita bahwa ada orang jatuh miskin karena hartanya habis disedekahkan, yang ada malah orang yang suka bersedekah bingung hartanya semakin subur dan bertambah. Sedekah itu adalah investasi langsung dengan Allah, yang keuntungannya akan diraup langsung, tanpa harus menunggu akhir tahun.

Mengomentari hadis di atas, sahabat Anas berkata, *"Semua orang yang masuk Islam karena mengharap dunia, tidak sampai sore hari hatinya berubah Islam lebih dicintainya daripada dunia dan isinya."*

Shafwan bin Umayyah musuh besar Islam yang akhirnya menjadi sahabat paling setia dan berjuang di jalan Allah pernah berkata, *"Rasulullah pernah memberiku apa yang*

yang telah dia beri, awalnya dia adalah manusia paling kubenci sedunia, tetapi kemudian dia berubah menjadi orang paling kucintai sedunia."

Imam Ibnu Shihab mengatakan, *"Pada hari Hunain Rasulullah memberikan Shafwan 100 ekor unta, kemudian 100 dan kemudian 100 lagi."* (HR. Muslim)

Sahabat Jabir bin Abdullah berkata, *"Setiap ada orang yang meminta pada Rasulullah, tidak pernah beliau bilang 'tidak'...."* (HR. Bukhari)

Suatu ketika Rasulullah mendapat hadiah selendang baru, beliau memakainya ke masjid. Seorang sahabat melihat selendang itu, dia pun memintanya. Oleh karena Rasulullah memberikan selendang itu, beliau kembali ke rumah memakai selendang lamanya yang sudah terlihat beberapa bekas jahitan. Para sahabat mulai mencela sahabat yang meminta selendang itu, *"Kamu mampu membelinya, kenapa kamu meminta selendang Rasul? Kamu kan tahu kalau beliau tidak pernah menolak permintaan orang, meskipun beliau sendiri butuh!"* Sahabat yang meminta itu menangis dan menjawab, *"Demi Allah, aku meminta itu bukan untuk kupakai, tetapi untuk kujadikan kafanku besok."* Dan benar, ketika meninggal itulah kafannya.

Beliau selalu mendahulukan orang lain, selalu mengedepankan kepentingan umum daripada diri dan keluarganya. Beliau memberi apa pun sampai-sampai orang mengatakan *"Apa yang diberikan Muhammad tak mampu diberikan oleh orang kaya lain, sekalipun Caesar Romawi dan Kisra Persia."*

Itu segelintir cerita kedermawanan Rasulullah, sehari-hari. Bayangkan kalau puncak kedermawanannya pada bulan Ramadhan. Bagaimana dermawannya beliau saat itu?

Kalau Nabi Muhammad yang sudah dijamin rahmat dan ridha Allah dan sudah dijamin surga, masih berbuat dan

beramal seperti itu, bagaimana dengan kita yang belum jelas juntrungannya?

Ramadhan disebut *karim* karena memang dia sangat dermawan. Tidur saja menjadi ibadah. Mari kita juga belajar menjadi *karim*, dengan dermawan doa, ibadah dan sedekah. Semoga Ramadhan tidak berlalu begitu saja tanpa meninggal-kan sedikitpun efek *karim* pada pribadi kita semua. ■

Ramadhan Karim #2

Rasulullah dermawan pada bulan Ramadhan bertujuan mencari ridha Allah dan mengajarkan kita untuk saling perhatian kepada sesama umat Islam khususnya, dan umumnya kepada sesama umat manusia.

Imam Ibnu Rajab Hambali, dalam karyanya *Lathaef Maaref*, menyebutkan beberapa rahasia lain di balik kedermawanan Rasulullah dan anjuran beliau agar kita ringan tangan pada bulan Ramadhan, antara lain;

Pertama; Kemuliaan waktu dan pahala yang berlipat ganda di dalamnya. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik, *"Sebaik-baik sedekah adalah sedekah pada bulan Ramadhan."* (HR. Tirmidzi)

Dan dalam hadis lain Rasulullah bersabda, *"Barang siapa yang memberi makan orang berpuasa, maka dia mendapat pahala seperti pahala orang berpuasa itu, tanpa sedikit pun mengurangi pahala orang yang berpuasa."* (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad). Dalam riwayat Imam Thabrani ada tambahan di akhir hadis dari riwayat Sayyidah Aisyah, *"Dan kebaikan apa pun yang dilakukan orang yang berpuasa, pahalanya juga akan ikut mengalir kepada orang yang memberi untuk berbuka tadi, selama efek makanan itu masih ada dalam tubuh orang berpuasa."*

Imam Ibnu Khuzaimah dalam kitab sahih-nya meriwayatkan hadis dari sahabat Salman Al Farisi, *"Bulan Ramadhan*

adalah bulan solidaritas, bulan di mana Allah menambahkan rezeki orang mukmin. Dan barang siapa yang memberi makan orang berpuasa, itu akan mengampuni dosa-dosanya, membebaskan dirinya dari neraka, dan akan mendapat pahala seperti pahala orang yang berpuasa." Para Sahabat berkata, *"Wahai Rasulullah, tidak semua kami mampu memberi makan orang berpuasa."* Rasulullah bersabda, *"Allah memberi pahala seperti itu untuk semua orang yang memberi buka puasa, meskipun hanya sesendok susu, atau sebiji kurma, atau seteguk air."* Sanad hadis di atas statusnya *dhaif* menurut Sheikh Abdurrahman Al Banna, karena ada di antara *perawi* yang *dhaif*. Tapi, ini tidak masalah untuk dipakai dalam *fadhail amal,* seperti yang telah disepakati oleh ulama hadis.

Menurut Ustazuna Al Buty, bahwa hadis yang berstatus *dhaif* karena ada di antara *perawi*-nya yang *dhaif*, tidak serta-merta tertolak hadis itu, apalagi dalam *fadhail amal,* karena hadis *dhaif* itu masih besar kemungkinan pernah disabdakan oleh Rasulullah. Jadi jangan sampai karena satu orang *dhaif* kita menolak hadis seluruhnya, khususnya hadis *fadhail amal.* Adapun hadis berisi hukum, lain lagi pembahasannya.

Kedua; Bulan Ramadhan adalah bulan Allah mencintai dan membagi-bagi rahmat serta ampunan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, apalagi pada malam *Lailatul Qadar.* Allah mencintai hamba yang mencintai saudaranya, Rasulullah bersabda, *"Allah hanya mencintai hamba-Nya yang mencintai sesama."* (HR. Bukhari). Siapa yang dermawan pada bulan ini, maka Allah juga akan memberinya seperti apa yang dia berikan.

Ketiga; Puasa dan sedekah adalah salah satu penyebab orang masuk surga, seperti yang disabdakan Rasulullah dalam sebuah hadis, *"Di dalam surga ada sebuah kamar indah dari*

Kristal." Para Sahabat bertanya, "Kamar siapa itu?" Beliau bersabda, "Kamar itu untuk orang yang berkata yang baik-baik, memberi makan orang lain, selalu berpuasa, dan shalat pada malam hari di saat manusia terlelap." (HR. Tirmidzi)

Semua sifat yang disebut untuk medapatkan kamar indah itu terkumpul dalam bulan Ramadhan. Seorang mukmin berpuasa pada siang hari, pada malam hari dia *qiyamul lail*, sore hari dia bersedekah, dan sepanjang hari dia menjaga perkataannya, hanya berkata yang bermanfaat dan membaca Al-Qur'an.

Dari sahabat Abu Hurairah, suatu hari Rasulullah bertanya,*"Siapa di antara kalian yang berpuasa? Abu Bakar menjawab, "Saya." "Siapa di antara kalian yang mengantar jenazah hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." "Siapa di antara kalian yang memberi makan orang miskin hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya!" "Siapa di antara kalian yang bersedekah hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." " Siapa di antara kalian yang membesuk orang sakit hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Rasulullah bersabda, "Apabila amalan itu berkumpul pada seseorang, maka dia pasti masuk surga."* (HR. Muslim)

Keempat; Puasa dan sedekah sangat ampuh untuk menghapus dosa dan menjauhkan kita dari neraka. Apalagi kalau ditambah dengan *qiyamul lail.* Sahabat Muaz bin Jabal meriwayatkan hadis Rasulullullah, beliau bersabda, *"Sedekah memadamkan kesalahan dan dosa, seperti api memadamkan air, begitu juga dengan qiyamul lail."* (HR. Tirmidzi)

Sahabat Abu Darda pernah berkata*, "Shalatlah dua rakaat di tengah gelapnya malam, karena di dalam kubur itu gelap. Puasalah pada siang hari yang panas, karena padang mahsyar itu sangat panas, dan bersedekahlah karena hari akhirat itu ganas."*

Kelima; Kita selalu berusaha berpuasa se-*perfect* mungkin, tapi sering saja terjadi kekurangan di sana, karena tidak menjaga pandangan, tidak menjaga lisan, atau tidak menjaga pendengaran. Di sinilah peran kedermawanan kita untuk menutupi kekurangan itu. Itulah salah satu hikmah zakat fitrah, untuk melengkapi kekurangan puasa.

Cerita tentang kedermawanan dan usaha untuk bisa memberi makan orang berpuasa sangat banyak. Sahabat agung Ibnu Umar tidak pernah berbuka puasa kecuali bersama orang miskin.

Suatu hari seorang pengemis mendatangi Imam Ahmad saat beliau mau sarapan pagi. Dua potong roti yang hendak dimakannya diberikan kepada pengemis tadi, dan beliau berpuasa, tidak jadi sarapan.

Imam Hasan Basry memberi makan orang-orang dan duduk bersama mereka, padahal dia sedang berpuasa. Imam Ibnu Mubarak memberi makan sepuasnya kepada siapa pun yang dalam perjalanan bertemu dia, sedangkan dia sendiri berpuasa.

Imam Ibnu Taimiyah setiap pulang dari masjid Umawi melewati pasar, setiap bertemu pengemis yang meminta, pasti diberikan, sampai suatu ketika beliau tidak punya apa-apa, pecinya pun disedekahkan kepada pengemis itu. *Salamullah ala tilkal arwah wa rahmatuhu alaihim*... Kini tidak ada lagi yang tersisa dari mereka, kecuali cerita. ■

Kedermawanan di Bulan Ramadhan

Banyak petualang dari berbagai negara, baik timur maupun barat yang pernah ke Syam pasti tidak pernah lupa bahwa salah satu ciri khas penduduk Syam adalah ringan tangan dan dermawan *karim sakhiy*. Lihat saja buku petualangan Ibnu Batutah, *Tarikh Baghdad* atau *Tarikh Dimasyq* karya Imam Ibn Asaker. Atau kalau mau yang kontemporer bisa membaca di buku *Zikrayat* Shekh Aly Tantowy, sebanyak delapan jilid.

Kedermawanan mereka seperti lautan, yang selalu memberi tapi tak pernah habis. *Jamiyyah Khairiyyah* atau yayasan sosial yang mengumpulkan zakat dan infak sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan menjamur di mana-mana. Semuanya untuk membantu orang yang kekurangan dana dalam perjalanan, karena memang Syam adalah jalur perdagangan dan lalu lintas saat itu. Juga untuk membantu para pelajar yang datang dari berbagai tempat di zaman itu, dan masih ada sampai saat ini.

Pada bulan Ramadhan, kedermawanan penduduk Syam bertambah. Mungkin karena mereka tahu dan paham esensi hadis-hadis Rasulullah yang telah kita bahas sebelumnya. Mereka sangat senang memberi, apalagi di bulan Ramadhan. Mungkin Islam menganjurkan kita membayar zakat fitrah

supaya setiap orang yang mempunyai makanan untuk hari itu, baik kaya maupun miskin bisa merasakan bagaimana nikmatnya tangan di atas, meskipun hanya sekali setahun.

Rebutan menyediakan hidangan berbuka untuk orang puasa, bukan hal aneh. Mereka tahu bahwa memberi hidangan berbuka untuk orang berpuasa akan mendapat pahala seperti orang yang berpuasa. Makanya mereka berebut menyediakannya. Kalau ke masjid mana pun untuk shalat Magrib, pasti di pintunya tersedia bermacam-macam buah, seperti anggur, kurma, apel, cherri, dan lainnya yang ada di musim panas. Ditambah lagi minuman, ada jus *tut syami* seperti blueberry, jus pisang. Yang paling spesial adalah *araksus*, minuman yang dibuat dari akar dan batang pohon *sus*, rasanya pahit minta ampun. Tapi entah kenapa itu menjadi minuman favorit di Syam dan tidak pernah absen dari menu buka puasa.

Itu semua tersedia dari Mr. X, tidak ada yang tahu pelakunya. Mr. X_1 menyediakan anggur, Mr.X_2 menyediakan kurma, dan banyak lagi. Mereka senang berbuat seperti itu tanpa ada yang mengetahui.

Ada lagi kisah tukang sampah yang tidak mau ketinggalan. Dia masuk masjid sebelum waktu berbuka dengan beberapa biji kurma di tangan bersiap-siap menunggu beduk. Saat beduk berbunyi dia langsung "menyerang" orang yang berpuasa dengan memberikan mereka sebiji kurma.

Mereka paham dan sangat mengamalkan hadis Rasulullah, *"Jauhkanlah dirimu dari neraka meskipun hanya dengan sebiji kurma."* Sebiji kurma kalau diberikan dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah bisa menjauhkan kita dari neraka, itu janji Rasulullah.

Selepas shalat Magrib berjemaah, di beberapa masjid pasti terjadi hal yang sama. Bagian takmirnya mengajak para jemaah ke *basement* masjid. Di sana tersedia makanan "berat" untuk berbuka. Kalau tadi buah-buahan untuk *ta'jil*, sekarang saatnya "balas dendam". Makanan ini juga tidak

ada yang tahu siapa tuannya. Di *basement* masjid sudah tersusun rapi, siapa yang mau makan dipersilakan. Sambil menikmati hidangan gratis itu, ada orang yang berteriak-teriak, *"Min biddo ziadah ya syabab? Yalli biddo laban yaji ila indi, yalli biddo ruz yaji ila indi, yalli biddo lahm yaji ila indi."* ("Siapa yang mau nambah? Yang mau yoghurt, yang mau daging, yang mau nasi, datang ke saya"). Itu suara takmir masjid.

Setelah makan, orang itu berteriak lagi, *"Yalli biido yakhuz libaito lisahur yaji ila indi." ("Yang mau bawa bungkus untuk sahur, datang ke saya").*

Ada lagi cara memberi makan orang berpuasa dengan menyebar kupon. Ada yang ketahuan penyebarnya ada juga yang tidak jelas. Dengan membawa kupon itu, kita bisa datang setengah jam sebelum waktu berbuka ke masjid tertentu dan mengambil hidangan buka di sana untuk kemudian dibawa pulang.

Ada juga restoran dan kafe di Damascus yang melakukan *open house,* baik dengan kupon atau tanpa kupon. Mereka menerima orang berbuka, siapa pun, dan bebas makan gratis. Sebut saja contohnya restoran *Ahlu Syam*, yang terletak di bilangan jalan Hamra dan Arnus. Mereka menerima pelajar asing siapa pun untuk berbuka di sana secara cuma-cuma dan dilayani layakanya pembeli. Terkadang kita pelajar asing sampai bingung harus memilih masjid mana, restoran mana untuk berbuka. Tidak hanya itu saja, habis makan mereka juga suka memberi amplop.

Hanya satu tujuan mereka melakukan itu, yaitu mengamalkan hadis Rasulullah, *"Barang siapa yang memberi makan orang berpuasa, maka dia mendapat pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu."* Padahal mereka tahu yang diberikan itu bukan semuanya orang yang membutuhkan. Banyak juga pelajar anak-anak orang kaya. Yang penting orang tersebut berpuasa, maka kalau diberikan makanan bagi mereka–

meskipun orang kaya–tetap saja mendapat pahala seperti janji Rasulullah dalam hadis itu.

Setelah itu shalat tarawih. Masjid favorit buat yang tinggal di Ruknuddin adalah masjid Abu Nabulsy dan masjid Buty. Aku sendiri selalu memilih masjid Buty, sebab di sana yang menjadi imam tarawih adalah *Sheikhna* Al Buty *rahimahullah*. Tubuh lemah dan suara yang sudah dalam karena dimakan usia itu masih kuat mengimami jemaah tarawih yang memenuhi tiga lantai masjid sampai 23 rakaat. Lantunan ayat-ayatnya masih terngiang sampai hari ini di telingaku setiap Ramadhan tiba. Apalagi surah favorit yang sering beliau baca adalah surah Al-Isra dan Al-Kahfi. Sungguh indah.

Suasana tarawih juga luar biasa. Di saaat ini semangat orang-orang Syam untuk berbagi kembali terlihat. Mereka "berburu" pelajar asing di sana. Setelah shalat, pelajar-pelajar asing langsung didatangi dan disalami, dan dibalik salaman itu sering terselip "Hafez Asad" yang tersenyum, yaitu 1000 Lira (atau sekitar 200 ribu rupiah). Hal yang lumrah kalau di bulan Syawwal para mahasiswa ramai mengunjungi Halbuni, daerah pusat toko buku di Damascus, karena kedermawanan Ramadhan.

Kenapa sasarannya pelajar asing? Dalam kitab *Kanzul Ummal* disebutkan sebuah riwayat, dari Abu Harun al-Abdy, beliau berkata, *"Setiap kali kami berkunjung ke Abu Saied al-Khudry, dia selalu mengatakan, 'Selamat datang para wasiat Rasulullah.' Kami bertanya, 'Apa itu wasiat Rasulullah?' Dia berkata, 'Rasulullah bersabda, orang-orang akan mengikuti kalian. Dan suatu saat akan datang sekelompok manusia dari berbagai negeri. Mereka ingin belajar. Maka apabila mereka datang pada kalian, nasihatilah mereka dengan kebaikan dan ajarilah mereka apa yang yang telah diajarkan Allah pada kalian.'"*

Itulah salah satu hadis yang diwarisi penduduk Damascus secara turun-temurun. Mereka yang berilmu dengan penuh *welcome* mau mengajarkan pelajar asing apa pun yang mereka bisa. Yang tidak memiliki ilmu tapi punya harta, berlomba-lomba membantu pelajar. Mulai dari membelikan buku sampai minyak goreng. Itu semua tidak lain karena mereka ingin mendapat cinta dan syafaat Rasulullah dengan melaksanakan perintah Rasul. Apalagi di bulan Ramadhan, ketaatan itu semakin menjadi-jadi.

Setelah melakukan itu semua, mereka pasti mengatakan pada pelajar asing itu sebuah kalimat yang sudah bisa ditebak, "*Ud'u lana*", ("Doakan kami"). Mereka berkeyakinan bahwa doa pelajar yang disebut *muhajirin* itu adalah doa yang *mustajab*, karena pelajar adalah berkah dan pembawa berkah. Semoga Allah selalu menjaga Syam dan penghuninya. Aamiin. ■

Kisah Sahabat Anas bin Malik ra.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya sebuah hadis dari Anas *radhiallahu anhu*. Anas berkata, "Suatu ketika, Rasulullah bertamu ke rumah Ummu Sulaim (Ibunya Anas), kemudian Ummu Sulaim membawakan kurma dan keju kepada Rasul. Beliau bersabda, 'Kembalikan kurma kalian dan keju kalian pada tempatnya, aku berpuasa.' Kemudian Rasulullah bangun dan menuju sudut rumah, beliau pun melaksanakan shalat sunah. Setelah itu beliau mendoakan Ummu Sulaim dan keluarganya. Kemudian Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Rasulullah, aku punya sebuah permintaan khusus.' Beliau bersabda, 'Apa itu?' Ummu Sulaim berkata, 'Anakku Anas, tolong doakan dia.' Anas berkata, 'Kemudian Rasulullah mendoakanku, Ya Allah karuniailah dia harta dan keturunan dan berkatilah. Panjangkanlah umurnya dan ampunilah dosanya.'"

Dan benarlah, Anas adalah salah satu kaum Anshar terkaya dan memiliki keturunan yang banyak, yaitu 125 anak, serta meninggal pada umur 93 tahun, yang penuh berkah. Karena sebagian besar hadis Rasulullah yang sampai pada kita hari ini adalah riwayat Anas. Darinya juga ilmu Rasulullah dan sahabat sampai ke kita.

Ini adalah doa Rasulullah saat beliau berpuasa. Doa orang berpuasa sangat manjur dan *mustajab*, khususnya saat berbuka. Rasulullah mengatakan bahwa salah satu waktu yang paling *mustajab* doa adalah di saat berbuka. Mari berdoa dan mendoakan saat berbuka, agar berkah dan kebaikan akan selalu bersama kita dan saudara-saudara kita semua.

Yang kita simpulkan dari kisah di atas adalah doa orang yang berpuasa sangat *mustajab*. Tidak salah kalau dulu teman-temanku di Gontor saat mau ujian terakhir, yang mustahil bisa dilalui kalau hanya pakai otak. Bayangkan ujian hampir dua bulan, diuji 51 materi! Satu-satunya cara adalah berpuasa, kemudian rebutan "merengek-rengek" pada Allah minta dimudahkan dan diluluskan dalam ujian, karena ujian akhir di Gontor tidak kenal "maaf" dan "dongkrak" nilai biar lulus, apalagi "jualan" kunci jawaban!

Ada temanku yang senang menyediakan hidangan berbuka untuk yang berpuasa. Sebelum memberi hidangan berbuka, dia memberikan sebuah syarat, yaitu "*Doakan aku sebelum kamu makan makanan ini*." Sampai sekarang setiap Senin dan Kamis sebelum Magrib dia masih mengirim SMS ke teman-temannya meminta doa. Dia ber-*husnuzhan* bahwa teman-teman yang di-SMS-nya pasti sedang berpuasa.

Berdoalah, mendoakanlah, dan mintalah didoakan, kepada siapa pun, karena kita tidak tahu dari mulut yang mana doa itu akan dikabulkan. Perbanyaklah berdoa, mendoakan, dan minta doa, khususnya di bulan Ramadhan.

Tadarrus dan *Tafaqquh*

Seperti halnya tarawih, *tadarrus* juga ibadah musiman yang tenar di bulan Ramadhan. Meskipun setiap hari kita membaca Al-Qur'an, tetap saja tadarrus hanya tenar di bulan Ramadhan.

Dua hal yang sangat dianjurkan untuk mengisi hari-hari di bulan Ramadhan adalah dengan *tadarrus* dan *tafaqquh*.

Tadarrus adalah membaca Al-Qur'an, karena pada bulan ini Allah memuliakan kita dengan menurunkan Al-Qur'an untuk kita. Adapun *tafaqquh* adalah belajar agama, yaitu belajar tata cara menjadi hamba yang baik dan patuh pada Tuhan.

Sepatutnya kita menjadikan Ramadhan sebagai madrasah untuk ber-*tafaqquh*. Paling tidak selama Ramadhan kesibukan dunia kita agak lebih berkurang. Kalau hari-hari lain tidak ada waktu untuk belajar agama, maka pada bulan ini kita harus menyempatkan diri untuk ini.

Malaikat Jibril turun pada setiap bulan Ramadhan untuk mengajarkan Rasulullah Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan Imam Bukhari dalam hadis sahih.

Dalam Musnad Imam Ahmad, beliau meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah, *"Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi orang beriman pada hari kiamat. Puasa berkata, 'Ya Allah, aku melarangnya makan dan minum, maka izinkan aku memberi syafaat baginya hari ini.' Al-Qur'an pun berkata, 'Ya Allah, aku melarangnya tidur untuk tadarrus pada malam Ramadhan, maka izinkan aku memberi syafaat baginya hari ini.' Allah pun mengizinkan bagi puasa dan Al-Qur'an untuk memberi syafaat bagi orang beriman.'"* (HR. Ahmad)

Membaca Al-Qur'an dan belajar agama adalah hal yang wajib kita lakukan setiap saat. Tetapi pada bulan Ramadhan lebih wajib. Sebab bulan ini adalah bulan investasi dan bulan perdagangan dengan Allah. Makin rajin berdagang dan makin banyak berinvestasi maka kesempatan meraih untung banyak lebih besar. Orang yang paling rugi adalah orang yang keluar dari bulan Ramadhan tidak mendapat rahmat Allah. Dia memasuki Ramadhan dan keluar dalam keadaan yang sama.

Dalam sebuah hadis riwayat sayyidah Aisyah, beliau berkata, *"Suatu hari semua istri nabi berkumpul bersama*

Rasulullah dan tidak seorang pun tidak hadir. Tiba-tiba sayyidah Fatimah datang, dia berjalan seperti jalan Rasulullah. Rasulullah pun berkata, 'Selamat datang putriku sayang.' Kemudian beliau mendudukkan Fatimah di sampingnya dan membisikinya sesuatu. Tiba-tiba Fatimah menangis. Kemudian beliau membisikinya kembali, tiba-tiba Fatimah tersenyum. Aku berkata, 'Aku tidak pernah melihat sedih dan senang berdekatan seperti ini, tangisan dan senyuman dalam satu waktu.' Kukatakan padanya, 'Rasulullah membisikimu sesuatu, dan kamu menangis. Apa yang dikatakan padamu?' Fatimah menjawab, 'Aku tidak akan mengatakan rahasia Rasulullah.' Setelah Rasulullah wafat, aku bertanya kembali tentang hal itu. Fatimah pun mengatakan, 'Rasulullah mengatakan padaku bahwa Jibril selalu datang kepadanya setiap Ramadhan, mengajarinya Al-Qur'an dan mengulangi bacaannya. Tapi Ramadhan ini dia mengulanginya dua kali. Itu pertanda bahwa ajalku akan segera tiba, dan kamu adalah keluargaku yang pertama menyusulku. Saat itu aku menangis. Kemudian dia membisiki ke telingaku sekali lagi, maukah engkau menjadi ketua bagi seluruh wanita mukmin umat ini? Saat itu aku tersenyum.'" (HR. Ibnu Majah)

Jelas bahwa Jibril mengajari Rasulullah bacaan Al-Qur'an, mengulangi dan mengujinya setiap tahun di bulan Ramadhan. Jibril mengulangi semua ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan. Namun pada tahun terakhir sebelum Rasulullah wafat, Jibril mengulanginya dua kali. Jadi, sangat dianjurkan bagi kita untuk meneladani beliau.

Selain peristiwa turunnya Al-Qur'an, pada bulan Ramadhan Malaikat Jibril juga turun pada setiap malam untuk mengajarkan, mengulangi hafalan dan Rasulullah memperdengarkan bacaan Al-Qur'annya kepada Jibril. Setiap tahun, Jibril datang sekali, kecuali pada Ramadhan terakhir sebelum Rasulullah wafat, dia datang dua kali. Oleh karena itu, sangat

disunahkan kita memperbanyak bacaan Al-Qur'an pada malam bulan Ramadhan.

Para sahabat dan tabiin, apabila Ramadhan telah datang, mereka berlomba-lomba mengkhatamkan Al-Qur'an. Bahkan dikatakan para imam itu bisa khatam 30 kali selama bulan Ramadhan. Mungkin kita berpikir, "Bagaimana caranya, bisa khatam satu kali dalam sehari? Sepertinya cerita itu dibuat-buat!"

Bagi kita yang membaca Al-Qur'an setahun sekali khatam, cerita tadi sangat aneh. Tetapi bagi mereka yang sambil duduk membaca Al-Qur'an, sambil menanam gandum membaca Al-Qur'an, sambil menunggu barang dagangan membaca Al-Qur'an, hal itu tidaklah aneh.

Seorang miskin, yang biasanya mampu bersedekah di kotak amal di masjid habis Jumatan 500 rupiah, bagi orang kaya yang pendapatannya 10 M per bulan itu hal sepele. Sekali Jumatan dia bisa bersedekah 50 juta, dan itu kecil buat dia. Kalau nominal 50 juta tadi didengar oleh orang miskin yang hanya mampu bersedekah 500 rupiah, mungkin akan mengatakan, "Itu dibuat-buat. Mana mungkin ada orang bersedekah di kotak amal 50 juta!"

Mereka dulu sering mengkhatam Al-Qur'an di bulan Ramadhan sambil melaksanakan *qiyamul lail*. Satu rakaat bisa membaca satu juz. Terkadang mereka shalat sendirian, supaya bebas mau membaca sepanjang apa pun, tidak mengganggu orang lain. Ada yang mengkhatamkan Al-Qur'an dengan cara itu selama tiga malam, ada yang tujuh malam sekali khatam.

Imam Ibrahim Nakha'ie mengkhatamkan Al-Qur'an sambil *qiyamul lail* setiap dua malam sekali di 10 terakhir bulan Ramadhan, dan pada malam lain dia mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga malam.

Imam Syafii selama Ramadhan bisa mengkhatamkan 60 kali, dibaca waktu shalat dan di luar shalat. Begitu juga Imam

Abu Hanifah. Imam Shihabuddin Zuhri selalu mengatakan, "*Ramadhan identik dengan membaca Al-Qur'an dan memberi hidangan berbuka*."

Imam Malik bin Anas apabila Ramdhan tiba, tidak lagi membaca hadis dan fikih, tetapi semua waktunya hanya untuk membaca Al-Qur'an. Begitu juga Imam Sofyan Tsaury, apabila Ramadhan tiba semua kegiatan lain diliburkan, beliau fokus membaca Al-Qur'an.

Ada larangan untuk mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari, itu di hari-hari biasa. Adapun di bulan Ramadhan, larangan itu tidak berlaku. Disebabkan kemuliaan waktu, yaitu waktu Ramadhan, atau karena kemulian tempat seperti di Mekah untuk yang bukan penduduk Mekah.

Dalam Ramadhan ada dua jihad; jihad di siang hari dengan meninggalkan makan dan minum, serta jihad di malam hari dengan *qiyamul lail* dan membaca Al-Qur'an. Kedua jihad ini tidak pernah sia-sia. Ganjaran dari Allah luar biasa bagi mereka yang mampu berjihad secara sempurna di bulan Ramadhan. ■

Ber-*taqarrub* pada Allah dengan Puasa

Bulan Ramadhan dengan segala keutamaannya adalah salah satu momen terbesar dan kesempatan emas bagi kita untuk mendekatkan diri pada Allah. Bulan ini hanya berjumlah 30 hari dan datang sekali setahun. Kita tidak tahu apakah tahun depan kita masih bisa bertemu kembali dengan bulan Ramadhan atau tidak. Oleh karena itulah selagi bisa bertemu, jadikan momen terindah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

Ber-*taqarrub* kepada Allah adalah dengan meninggalkan semua larangan Allah, dan saat berpuasa ditambah lagi dengan meninggalkan hal-hal yang biasanya dibolehkan. Tetapi ber-*taqarrub* tidak mungkin terjadi jika kita meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Kita meninggalkan makan, minum, berhubungan dengan istri—itu semua halal—tetapi tidak meninggalkan bohong, ghibah, cekcok dengan teman dan tetangga. Rasulullah bersabda mengingatkan kita, *"Barang siapa yang tidak meninggalkan dusta (mengerjakan dusta itu) maka Allah tidak butuh puasanya dari makan dan minum."* (HR. Bukhari)

Dalam hadis lain beliau bersabda, *"Puasa itu bukan sekadar menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menahan diri berbicara yang tidak berguna dan berbicara kotor."*

Ulama salaf saleh mengatakan, *"Serendah-rendah derajat puasa adalah meninggalkan makan dan minum."* Sahabat Jabir bin Abdullah mengatakan, *"Kalau kamu berpuasa, hendaklah mata, telinga dan mulutmu juga berpuasa, dari hal-hal yang diharamkan Allah. Jangan menyakiti tetangga, jadilah kamu orang yang tenang dan berwibawa pada saat berpuasa. Jangan kamu jadikan hari-hari berpuasa sama dengan hari-hari lain."*

Rasulullah bersabda, "*Banyak sekali orang yang berpuasa, tetapi hanya mendapat lapar dan haus, seperti halnya banyak orang yang melakukan qiyam lail, tapi tidak mendapat apa-apa kecuali bergadang."* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Itu karena rahasia ber-*taqarrub* pada Allah tidak hanya dengan meninggalkan perbuatan yang halal, tetapi juga harus meninggalkan yang haram. Ber-*taqarrub* pada Allah dengan meninggalkan yang halal tapi tetap melakukan yang haram, sama persis dengan orang yang sangat rajin shalat sunah, tetapi meninggalkan shalat wajib lima waktu. Meskipun puasanya tetap sah selama tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa, tapi puasanya hanya menahan lapar dan haus saja, tidak lebih.

Dalam musnad Imam Ahmad nomor 373, beliau meriwayatkan sebuah hadis, *"Ada dua orang wanita berpuasa pada zaman Rasul. Mereka kehausan hampir saja mati. Beberapa orang melaporkan kejadian itu pada Rasulullah, tetapi Rasulullah tidak memedulikannya. Kemudian ada orang lain lagi melaporkannya pada Rasulullah, akhirnya Rasulullah memanggil dua wanita itu dan menyuruh mereka untuk muntah. Mereka pun memuntahkan apa yang ada dalam perut mereka. Ternyata bersama muntah itu keluar nanah, darah, dan daging mentah. Saat itu Rasulullah bersabda, 'Dua wanita ini berpuasa dari hal-hal yang dihalalkan Allah, dan berbuka dengan hal-hal yang diharamkan Allah. Mereka duduk berdua dan memakan daging manusia.'"*

Dua wanita dalam hadis tersebut adalah dua orang yang berpuasa dari makan dan minum, tetapi tidak berpuasa dari *ghibah*, gosip, dan menggunjing orang lain. Bukankah menggosip dan menggunjing orang lain sama seperti memakan dagingnya mentah-mentah? Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 12,

.... وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ..... ﴿١٢﴾

"...Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah..."

Ghibah atau gosip itu adalah membicarakan tentang orang lain di belakangnya yang kira-kira kalau dia mendengarnya dia akan marah. Bagaimana kalau yang kita katakan itu kebenaran? Itulah yang namanya *ghibah.* Kalau yang kita katakan di belakangnya tidak benar, namanya fitnah. ■

FIKIH PUASA

Tentang Ibadah Puasa

Sejarah Puasa

Puasa bukan ibadah baru yang diwajibkan kepada umat Islam saja. Tetapi puasa itu adalah ibadah klasik yang sudah diwajibkan kepada penganut agama-agama lain jauh-jauh hari sebelum Nabi Muhammad datang. Injil menyebutkan tentang puasa dan memasukkannya dalam salah satu ibadah teragung. Nabi Isa as., bersama para *hawariyyun*-pun ber-puasa. Taurat juga demikian, mewajibkan puasa pada hari-hari tertentu, seperti hari Asyura. Nabi Musa as., pun berpuasa 40 hari.

Bahkan, agama-agama buatan manusia juga mengenal puasa. Bangsa Mesir kuno berpuasa pada hari-hari besar mereka. Sampai sekarang umat Hindu dan Buddha masih berpuasa, sebagai salah satu cara membersihkan jiwa dan hati, untuk bisa sampai pada derajat yang lebih tinggi. Puasa seakan menjadi kebutuhan fitrah manusia. Mereka berpuasa pada waktu-waktu tertentu.

Dalam ritual sebagian agama, puasa menjadi sebuah doa untuk mencapai hajat dan tujuan. Orang Hindu yang ingin sesuatu tercapai, mereka memilih puasa. Jika ingin sukses, mereka berpuasa. Jika ingin jodoh, mereka berpuasa. Mungkin bagi anak-anak muda yang suka galau, puasa bisa jadi solusi.

Jadi, puasa itu bukan ibadah baru. Tetapi dia sudah menjadi ibadah yang dikenal sejak lama. Makanya dalam ayat Al-Qur'an, saat Allah memerintahkan umat Islam berpuasa, Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (QS. Baqarah: 183)

Puasa dalam Islam

Puasa dalam Islam adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, sejak dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat ibadah. Puasa Ramadhan adalah salah satu rukun Islam, yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat wajib puasa.

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 183 merupakan landasan utama kewajiban puasa,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Dalam hadis Rasulullah juga menjelaskan kewajiban puasa Ramadhan, antara lain dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya, *"Islam itu didirikan di atas lima rukun, syahadat lailaha illallah Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan berhaji ke Baitullah bagi yang mampu."*

Dari sahabat Thalhah bin Ubaidillah, *"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, katakan padaku puasa apa yang diwajibkan Allah padaku?'*

*Rasulullah menjawab, 'Puasa Ramadhan.' 'Apa ada yang lain?' kata laki-laki itu. Beliau bersabda, `Tidak ada, kecuali kalau kamu mau puasa sunah.'"(*HR. Muttafaq alaih)

Puasa dalam Islam diwajibkan pertama kali setahun setengan setelah perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Mekah, yaitu pada tanggal 10 Sya'ban tahun ke-2 Hijriah. Rasulullah sempat berpuasa selama sembilan kali Ramadhan, karena beliau wafat pada tahun ke-11 Hijriah.

Orang yang meninggalkan puasa dan mengingkari kewajiban puasa, maka dia telah keluar dari Islam dengan tindakannya itu. Dia harus memperbarui syahadatnya kembali dan bertobat. Apabila tidak, maka dia akan dikenakan hukuman seperti orang murtad.

Adapun yang meninggalkan puasa Ramadhan karena malas, maka dia berdosa dan wajib meng-*qadha* puasa-puasa itu. Nanti akan kita bahas mengenai cara meng-*qadha* puasa. ■

Hikmah Puasa

Hikmah puasa sangat banyak, dan akan dirasakan saat puasa dipraktikkan. Adapun hikmah puasa antara lain adalah:

1. Salah satu hikmah dan tujuan puasa seperti yang disebut dalam ayat Al-Qur'an saat Allah mewajibkan puasa yaitu, *"Semoga kamu bertakwa."* Dengan puasa hendaknya kita bisa menambah keimanan kita dan benar-benar menjadi hamba yang bertakwa. Bertakwa artinya takut pada Allah dengan mendekati-Nya. Bertakwa artinya malu pada Allah kalau berbuat maksiat. Bertakwa artinya takut kepada murka Allah dengan menjauhi hal-hal yang mendekatkan kita pada neraka.

   Dan yang lebih penting, takwa itu adalah totalitas penghambaan diri kepada Allah, tunduknya hati pada perintah dan larangan-Nya. Bukan hanya ucapan di lisan dan perbuatan dengan meninggalkan makan dan minum, tetapi hati tidak berkata demikian. Puasa salah satu cara untuk sampai ke derajat takwa.
2. Puasa merupakan sarana untuk membakar dosa dan maksiat, seperti yang disebutkan dalam hadis Rasulullah, *"Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap ridha Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."*
3. Puasa adalah realisasi dari ketaatan kita pada Allah. Orang yang berpuasa mendapat pahala dan ridha Allah.

Puasa itu akan menjadi benteng baginya dari azab dan api neraka, karena puasa adalah bukti terbesar dan paling nyata atas sebuah keimanan. Dia meninggalkan makanan, minuman, serta syahwatnya demi mematuhi perintah Allah. Itu adalah bukti iman terbesar dan bukti *ubudiyyah* seorang hamba yang sebenarnya pada Rabbnya.

4. Puasa melatih kesabaran serta kekuatan mental. Hal ini akan dirasakan nyata saat seseorang melakukan puasa. Panas, terik matahari membakar, tekanan pekerjaan tidak mengenal Ramadhan, perut lapar, tapi demi perintah Allah dia bisa bersabar.
5. Puasa adalah salah satu cara mengontrol nafsu dan melatihnya patuh pada perintah Allah, karena saat perut kenyang otak tertutup dan nafsu yang menjadi penyetir. Tapi pada saat perut lapar, nafsu akan melemah. Maka saat itu dia akan mudah dikontrol dan diarahkan. Kita tidak membunuh nafsu, tetapi mengendalikan dan mengarahkannya pada kebaikan.
6. Puasa adalah metode melatih diri untuk selalu sadar sedang di bawah *muraqabah* atau pengawasan Allah. Puasa adalah ibadah paling rahasia, hanya pelaku dan Tuhannya yang tahu. Orang berpuasa bukan yang meludah di mana-mana karena takut menelan ludah. Bukan pula yang mukanya pucat lemah. Itu bukan tanda orang berpuasa. Puasa lebih rahasia dari itu. Puasa menjadi sarana melatih diri bahwa kita selalu di bawah pengawasan Allah. Sehingga dengan puasa kita bisa mencapai derajat hamba tertinggi, yaitu *ihsan*. Rasulullah mengatakan bahwa *ihsan* adalah saat engkau beribadah pada Allah, engkau seakan-akan melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah Dia melihatmu.
7. Puasa membangkitkan dan menumbuhkan rasa kasih sayang. Saat berpuasa orang yang sehari-harinya selalu kenyang akan tahu arti lapar dan haus. Dia akan tahu

bagaimana perasaan saudara-saudaranya yang belum beruntung di luar sana. Pada saat yang sama puasa itu menumbuhkan rasa syukur dalam hati, karena masih bisa makan dan minum, meskipun hanya dua kali sehari. Di luar sana masih banyak orang yang makan sehari sekali, bahkan kurang dari itu.

Itu hikmah puasa ditinjau dari sisi jasmani. Dari sisi kesehatan puasa juga punya faedah dan hikmah yang begitu banyak. Untuk lebih jelasnya bisa merujuk ke buku kesehatan.

Puasa secara kesehatan sangat berguna untuk tubuh kita. Dia bisa menjadi obat ataupun pencegah berbagai macam penyakit.

Setelah 11 bulan alat pencernaan kita bekerja siang malam, seharusnya dia butuh istirahat, agar bisa melanjutkan pekerjaannya untuk tahun selanjutnya. Selama berpuasa sebulan, meskipun alat itu tidak berhenti total, paling tidak dia bisa beristirahat beberapa waktu. Supaya zat-zat yang tidak berguna dalam tubuh bisa melebur dan keluar. Bagi yang mengalami obesitas, bulan Ramadhan juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengurangi keluhan itu. ■

Waktu Puasa

Seperti halnya shalat dan haji yang waktunya ditentukan oleh syariat, begitu juga puasa. Puasa juga ibadah yang memiliki waktu tertentu. Sebelum kita membahas lebih jauh tentang kapan dan bagaimana kita tahu masuknya bulan Ramadhan, kita akan menjawab sebuah pertanyaan, kapan kita wajib melakukan puasa? Puasa itu wajib dilakukan pada salah satu dari tiga keadaan berikut:

- **Nazar**: apabila seseorang bernazar dalam rangka mendekatkan diri pada Allah dengan berpuasa, atau misalnya dia punya hajat tertentu, seperti, kalau lulus ujian akan berpuasa 10 hari, maka dengan nazar itu dia telah mewajibkan dirinya berpuasa. Apabila hajatnya terpenuhi, dia wajib melakukan puasa.
- **Kafarat:** secara bahasa kafarat berarti pelebur dosa. Ada beberapa dosa dan pelanggaran yang dilakukan seseorang yang diberi sanksi berpuasa, seperti berbuka pada siang hari Ramadhan, *dhihar*, atau membunuh tanpa unsur kesengajaan, maka pelakunya wajib melakukan puasa kafarat.
- **Masuknya bulan Ramadhan**, yaitu dengan terlihatnya bulan lahir (hilal) atau dengan menyempurnakan 30 hari bulan Syaban. Nah, keadaan ketiga ini yang menjadi fokus pembahasan kita di sini.

Mengetahui Awal dan Akhir Waktu Ramadhan

Puasa Ramadhan tidak wajib, kecuali apabila telah terlihat hilal awal Ramadhan. Bulan Ramadhan adalah bulan *qamariah,* jadi cara mengetahuinya adalah dengan dua cara, yaitu: *pertama* dengan *rukyah hilal*, dan *kedua* dengan menggenapkan 30 hari bulan Syakban.

Apabila bulan Syakban telah berakhir atau mendekati akhir, kita wajib memantau apakah hilal sudah terlihat. Ini hukumnya fardhu kifayah, artinya harus ada perwakilan untuk memantau hilal itu, sehingga kewajiban bagi seluruh penduduk negeri akan gugur. Tetapi kalau tidak ada yang memantaunya, seluruh penduduk negeri itu akan berdosa.

Rasulullah saw., bersabda, *"Berpuasalah kamu dengan melihat hilal, dan berbukalah dengan melihat hilal."* (HR. Muttafaq alaih). Jadi, apabila hilal Ramadhan telah terlihat, maka semua muslim yang memenuhi syarat, wajib berpuasa. Apabila hilal Syawal terlihat semua wajib berbuka, tidak lagi berpuasa. Awal dan akhir Ramadhan ditetapkan dengan *rukyah hilal* (melihat bulan) atau dengan menggenapkan 30 hari bulan Syakban. Apabila seseorang atau sebuah badan khusus dalam sebuah negara melihat *hilal* Ramadhan, maka seluruh warga negara tersebut wajib berpuasa.

Apabila terlihat *hilal* pada pagi hari tanggal 29 Syakban, *hilal* ini tidak dianggap, karena Rasulullah menyuruh kita memantau *hilal* ketika mulai malam pada tanggal 29 Syakban. Apabila pada malam 29 Syakban tidak terlihat juga, otomatis Syakban digenapkan menjadi 30 hari dan besok harinya adalah hari pertama Ramadhan.

Perbedaan Jarak Antarnegara

Perbedaan ini sering disebut dalam istilah ulama fikih sebagai *ikhtilaf mathali'*. Mayoritas ulama dalam mazhab Hanafi,

Maliki, dan Hambali sepakat bahwa apabila telah terlihat *hilal* di sebuah negara, maka seluruh umat Islam di seluruh dunia wajib berpuasa, meskipun mereka belum melihatnya.

Hanya ulama mazhab Syafi'i saja yang berpendapat sebaliknya. Bahwa apabila *hilal* terlihat di sebuah negeri, penduduk negeri lain tidak wajib berpuasa kalau mereka belum melihatnya. Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Kuraib,*"Saat aku sampai di Syam (Damascus), aku melihat hilal, aku melihatnya pada malam Jumat. Kemudian aku kembali ke Madinah pada akhir bulan. Sahabat Ibnu Abbas bertanya padaku, 'Kapan kalian melihat hilal?' 'Malam Jumat,' jawabku. 'Apakah kamu melihatnya sendiri?' 'Iya, aku melihatnya sendiri, dan semua orang di sana juga melihatnya. Mereka semua berpuasa dan Muawiyah berpuasa.' Sahabat Ibnu Abbas berkata, 'Tapi kami melihat-nya malam Sabtu. Makanya kami berpuasa sampai genap 30 hari.' Aku berkata, 'Apakah apa yang dilihat Muawiyah dan puasanya tidak cukup?' 'Tidak, ini adalah perintah Rasulullah. Kita berpuasa kalau melihat hilal, sedangkan malam Jumat kami belum melihatnya.'"* (HR. Muslim)

Pendapat pertama lebih kuat dari berbagai segi, untuk menyatukan umat Islam seluruh dunia dalam beribadah puasa. Perbedaan jarak tidak bisa diterima lagi pada zaman modern seperti saat ini.

Ilmu astronomi mendukung pendapat pertama untuk kesatuan dan persatuan umat. Meskipun kita belum mampu bersatu dalam hal lain, paling tidak kita bisa bersatu serentak berpuasa pada waktu yang sama. Perbedaan terjauh antara terbitnya *hilal* dari sebuah tempat di belahan bumi dengan belahan bumi lainnya adalah sembilan jam. Maka hampir semua negara berpenduduk muslim mengalami waktu yang sama. Artinya kalaupun di titik A yang baru sore terlihat *hilal,* maka titik terjauhnya masih malam. Bisa melihat atau bisa

dimasukkan dalam kategori "melihat" *hilal*, dan wajib berpuasa pada hari itu. Apalagi di zaman secanggih ini, dalam satu detik informasi bisa sampai ke seluruh belahan dunia.[1]

Perbedaan yang terjadi di negeri kita setiap tahun dalam penetapan awal dan akhir Ramadhan adalah hal yang sangat memalukan dan tidak bisa ditoleransi. Kalau Arab Saudi berpuasa hari Jumat, dan kita berpuasa sehari sebelumnya atau setelahnya, mungkin masih bisa ditoleransi. Tetapi kalau di Pulau Jawa saja terjadi perbedaan satu hari, ini sudah benar-benar keterlaluan.

Pemerintah punya kekuasaan untuk mengeluarkan perintah penyatuan awal Ramadhan. Artinya apabila badan khusus yang dibentuk oleh negera untuk memantau *hilal* telah menyatakan melihat *hilal,* maka tidak ada alasan untuk siapa pun tidak mengikutinya. Pemerintah punya legalitas untuk menindak pihak tertentu, ormas, partai, dan lainnya yang tidak mengikuti. Ini berdasarkan *qaidah fiqhiyyah "hukmul hakim yarfa'ul khilaf"*, keputusan pemerintah melebur segala perbedaan.

Memang puasa tidak disyaratkan dengan penetapan resmi oleh pemerintah. Jadi apabila seseorang melihat hilal pada malam 29 Syakban, tapi kesaksiannya tidak diakui pemerintah, dia wajib berpuasa sendiri, karena dia telah melihat *hilal.* Tetapi dia tidak punya hak untuk mengajak orang lain mengikutinya. ■

---

[1] Lihat: "Fiqh Islamy", Ustazuna Prof. Wahbah Zuhaily, 2/537.

Syarat Puasa

Syarat puasa dibagi dua, yaitu syarat wajib puasa dan syarat sah puasa.

Syarat Wajib Puasa

Disyaratkan untuk wajibnya puasa terhadap seseorang itu beberapa hal:

Islam

Puasa adalah ibadah, dan ibadah ini tidak dituntut kepada orang yang tidak beriman pada Allah. Artinya puasa tidak diwajibkan kepada selain orang Islam. Adapun orang kafir apabila melakukan puasa, puasanya tidak sah. Apabila suatu saat dia masuk Islam, maka puasa-puasa yang telah dilewatinya selama masa kafir tidak wajib di-*qadha*.

Adapun orang murtad, dia juga tidak dituntut untuk berpuasa selama masa murtad. Tetapi kewajiban puasa tetap wajib baginya selama murtad, dan apabila suatu hari dia kembali bertobat dan masuk Islam lagi, maka puasa-puasa yang terlewati selama murtadnya itu wajib diq*adha.*

Baligh

Puasa tidak diwajibkan puasa pada orang yang belum baligh, seperti halnya ibadah-ibadah lain, hanya dibeban-

kan kepada orang yang sudah balig. Balig bisa terjadi dengan salah satu dari dua hal, yaitu dengan mimpi basah atau berumur 15 tahun bagi anak laki-laki, dan datang haid pertama atau berumur 15 tahun bagi anak perempuan.

Tetapi, orangtua diwajibkan menyuruh anak-anaknya yang masih di bawah umur untuk latihan puasa. Sehingga apabila mereka sudah besar akan terbiasa dengan ibadah puasa, seperti halnya shalat. Setiap orangtua wajib menyuruh anaknya untuk membiasakan shalat, meskipun mereka masih di bawah umur atau belum balig, berdasarkan hadis Rasulullah, *"Ajaklah anak kalian shalat pada saat mereka berumur tujuh tahun, dan kamu boleh memukulnya apabila sudah berumur 10 tahun tapi masih tidak mau shalat."*

Berakal

Puasa tidak diwajibkan kepada orang yang tidak berakal, orang gila, orang mabuk, maupun orang pingsan, pada saat dalam keadaan pingsan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, *"Tidak berlaku hukum bagi tiga kelompok: anak kecil sampai dia balig, orang tidur sampai dia bangun, dan orang gila sampai dia waras."* (HR. Abu Daud)

Orang gila yang sembuh dari gilanya dan menjadi waras kembali, tidak diwajibkan meng-*qadha* hari-hari puasa yang telah dia lewati selama dia hilang akalnya, baik banyak maupun sedikit puasa yang terlewati, karena selama itu hukum tidak berlaku baginya, seperti yang disebutkan dalam hadis di atas.

Adapun orang pingsan, tidak diwajibkan baginya berpuasa selama dia pingsan. Tetapi apabila dia telah sadar, maka dia wajib meng-*qadha* semua hari yang terlewati selama dia pingsan, karena pingsan adalah penyakit berbeda

dengan gila. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 184,

"…maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain…"

Apabila orang kafir masuk Islam pada siang Ramadhan, atau orang gila sembuh pada siang hari Ramadhan, ataupun anak kecil balig pada siang hari Ramadhan, disunahkan bagi mereka untuk berpuasa pada hari itu, tetapi tidak diwajibkan.

Apabila seseorang berpuasa, kemudian tiba-tiba pingsan dan dia sadar sebelum matahari tenggelam, maka puasanya tidak batal. Berbeda dengan orang yang berpuasa, kemudian tiba-tiba dia gila, maka puasanya batal.

Suci dari Haid dan Nifas bagi Wanita

Bagi wanita disyaratkan dalam keadaan suci dari haid dan nifas ketika berpuasa. Apabila telah suci, mereka wajib meng-*qadha* seluruh hari puasa yang terlewati karena haid dan nifas. Dalam sebuah hadis riwayat Aisyah, beliau berkata, "Dulu kami disuruh *qadha* puasa, dan tidak disuruh meng-*qadha* shalat." Jadi, Rasulullah hanya menyuruh wanita meng-*qadha* puasa saja selama mereka meninggalkan puasa karena haid atau nifas, dan tidak menyuruh mereka meng-*qadha* shalat yang tertinggal karena hal itu.

Apabila mereka telah suci dari haid atau nifas pada siang hari Ramadhan, maka mereka disunahkan berpuasa di hari itu.

Kemampuan Berpuasa

Puasa tidak diwajibkan kepada orang yang sedang sakit, orang tua yang tidak mampu berpuasa, orang sakit yang tidak ada harapan untuk sembuh lagi. Apabila ada orang sakit yang sedang, dan memungkinkan baginya berpuasa, tetapi dia takut dengan puasa itu akan menambah sakitnya, orang ini juga tidak diwajibkan berpuasa. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah:184

"…maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain…"

Syarat Sah Puasa

Syarat sah puasa ini tidak jauh berbeda dengan syarat wajib puasa. Perbedaannya adalah bahwa syarat wajib artinya puasa menjadi sebuah kewajiban bagi seseorang apabila syarat-syarat itu terpenuhi. Sedangkan syarat sah adalah apabila semua syarat itu terpenuhi, maka puasanya sah.

Islam

Sebenarnya orang kafir terkena juga seluruh perintah ibadah. Hanya saja kekafirannya itu yang menghalangi sahnya ibadah yang dilakukan. Tetapi kelak di akhirat dia

tetap akan dimintakan pertanggungjawaban. Dalam surah Muddatsir ayat 42–43 Allah berfirman,

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.'"

Orang kafir itu kelak diminta pertanggungjawabannya atas shalat yang mereka tinggalkan, begitu juga puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Begitu juga dengan orang yang murtad, puasanya tidak sah selama dia murtad. Tetapi apabila dia telah bertobat, dia wajib meng-*qadha* semua puasa yang terlewat.

Tamyiz

Tamyiz artinya baligh dan berakal, bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Ulama dulu sering mengatakan tanda-tanda *tamyiz* adalah bisa membedakan bahwa api panas dan air dingin. Jadi, puasa tidak sah kecuali puasa orang yang balig dan berakal.

Tidak Memiliki Halangan

Halangan itu seperti haid, nifas, gila, ataupun pingsan.

Waktu Puasa

Masuk waktu puasa, yaitu bulan Ramadhan untuk puasa Ramadhan. ■

Rukun Puasa

Rukun adalah bagian dari ibadah. Apabila tidak ada, maka ibadah itu tidak sah. Adapun rukun puasa ada dua, yaitu; niat dan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa.

Niat

Niat hukumnya wajib. Maka, apabila tidak berniat puasanya tidak sah. Sebagaimana disebut dalam hadis riwayat Sayyidina Umar bin Khattab, *"Sesungguhnya nilai semua perbuatan bergantung pada niatnya."* Puasa adalah ibadah, maka diwajibkan niat sebelum melakukannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam niat, khususnya puasa wajib seperti puasa Ramadhan, *qadha* Ramadhan, puasa nazar, puasa *kafarat*, atau puasa fidyah haji.

Pertama, *tabyit*, artinya niat harus dilakukan sejak malam, atau paling tidak sebelum imsak. Berdasarkan hadis riwayat Sayyidah Hafsah, Rasulullah bersabda, *"Siapa yang tidak berniat sejak malam hari, maka puasanya tidak sah."* (HR. Abu Daud)

Niat ini sah sepanjang malam, mulai dari awal malam sampai sebelum fajar. Adapun puasa sunah tidak diwajibkan berniat dari malam, boleh berniat pada malam hari ataupun pada siang hari sekalipun, selama belum masuk waktu Zuhur.

Dalam hadis Sayyidah Aisyah, *"Suatu hari Rasulullah bertanya, 'Wahai Aisyah, apakah ada sesuatu untuk dimakan?'*

Aku menjawab, 'Tidak ada apa pun wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, 'Kalau begitu, aku hari ini berpuasa.'" (HR. Muslim)

Diperbolehkan berpuasa sunah seperti ini dengan syarat sejak fajar dia belum makan dan tidak memiliki halangan yang menggugurkan kewajiban puasa, ataupun tidak melakukan apa pun yang membatalkan puasa.

Ulama mazhab Hanafi membolehkan tidak *tabyit* niat untuk puasa Ramadhan, karena berniat tidak pada bulan Ramadhan tetap saja kalau kita berpuasa menjadi puasa wajib Ramadhan. Bahkan kalaupun berniat pada malam Ramadhan bahwa besok hari akan berpuasa sunah, tetap saja yang sah adalah puasa Ramadhan-nya.

Kedua, *ta'yin*, artinya menentukan jenis puasa saat berniat. Menentukan itu puasa wajib Ramadhan, atau puasa nazar ataupun puasa *qadha.*

Ketiga, *tikrar*, artinya mengulang niat setiap malam Ramadhan untuk puasa esok harinya. Berlaku juga untuk setiap puasa wajib lainnnya. Ulama mazhab Maliki membolehkan sekali niat untuk puasa Ramadhan sebulan, jadi tidak perlu niat tiap malam.

Menahan Diri dari Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

Rukun puasa yang kedua adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa selama berpuasa, yaitu sejak terbit fajar sampai terbenam matahari, seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah 187.

..... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ..... ﴿١٨٧﴾

"...dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam..."

Apabila seorang yang berpuasa melakukan salah satu dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan sengaja, maka puasanya batal. ■

Alasan yang Memperbolehkan Tidak Berpuasa Ramadhan

Kapan kita diperbolehkan tidak berpuasa bulan Ramadhan? seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya, bahwa puasa itu adalah kewajiban individu setiap muslim yang memenuhi syarat. Namun, dalam keadaan tertentu syariah memberi toleransi terhadap seorang muslim untuk berpuasa, dengan konsekuensi yang telah ditetapkan. Berikut kita akan menyebutkan beberapa alasan yang membolehkan seorang muslim tidak berpuasa.

Sakit

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah, ayat 184:

.... فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ .... ﴿١٨٤﴾

"...maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain..."

Allah membolehkan bagi orang sakit untuk tidak berpuasa, tetapi wajib meng-*qadha*-nya pada hari lain apabila sudah sehat. Tetapi apabila orang sakit itu tetap memaksakan diri berpuasa dalam keadaan sakit, maka puasanya sah.

Yang dimaksud dengan sakit di sini adalah sakit berat atau parah, yang menyebabkan efek berbahaya bagi orang sakit apabila berpuasa dalam keadaan seperti itu. Ataupun puasa dapat menyebabkan proses penyembuhan terhambat dan terlambat. Maka dalam keadaan sakit seperti ini, orang tersebut boleh tidak berpuasa, tetapi wajib meng-*qadha*-nya apabila sudah sehat kembali.

Apabila dia sakit biasa, namun diperkirakan jika berpuasa penyakit itu akan bertambah parah, baik perkiraan itu kebiasaan yang terjadi pada kasus penyakit itu ataupun nasihat dokter ahli, maka dalam kasus ini diperbolehkan pula tidak berpuasa, dan wajib meng-*qadha*-nya apabila sudah sembuh.

Ataupun pada pagi hari dia dalam keadaan sehat, tapi tiba-tiba sakit, maka boleh juga dia berbuka, dan wajib meng-*qadha*-nya. Kalau misalnya dia sehat, kemudian pada siang hari dia sakit, dan apabila tetap berpuasa akan membahayakan dirinya, maka dia wajib berbuka.

Begitu juga bagi orang yang mengalami penyakit menahun, atau penyakit yang tidak ada harapan sembuh lagi, maka dia boleh tidak berpuasa, apabila puasa itu membahayakan kesehatannya, dan dia wajib membayar *fidyah* untuk setiap hari yang ditinggalkannya.

Ikrah

Ikrah artinya dipaksa. Orang yang diancam dan dipaksa untuk tidak berpuasa dengan ancaman yang berat diperbolehkan untuk tidak berpuasa, tetapi wajib meng-*qadha*-nya.

Dipaksa atau diancam artinya ancaman dan paksaan yang berefek berat, seperti apabila berpuasa akan dibunuh,

atau dilukai, atau ancaman berat lainnya. Misalnya, seorang istri dipaksa oleh suaminya untuk berhubungan pada siang hari, istri boleh berbuka, dan dia wajib meng-*qadha* puasa tersebut.

Usia Lanjut

Ini adalah salah satu yang membolehkan seseorang tidak berpuasa, yaitu usia lanjut. Saat usia telah lanjut manusia akan lemah. Walaupun dia bisa berpuasa, tetapi puasa itu sangat berat baginya, maka dalam kondisi seperti ini orang tersebut dibolehkan tidak berpuasa, tetapi tetap wajib membayar *fidyah* untuk setiap hari puasa yang tertinggal. Dalam surah Al-Baqarah ayat 184, Allah berfirman,

"...dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin..."

Orangtua yang lemah tidak mampu berpuasa, wajib membayar *fidyah* untuk setiap hari yang ditinggalkannya. *Fidyah* adalah memberi makan satu orang miskin, setiap harinya satu *mud* makanan pokok. Satu *mud* sekitar 600 gram. Atau lebih mudahnya memberi makan seorang miskin sampai dia kenyang, atau boleh menggantinya dengan uang seharga itu.

Hamil dan Menyusui

Saat sedang hamil atau menyusui, seorang ibu membutuhkan makanan dan tenaga ekstra, karena saat itu dia tidak menanggung beban hidup dirinya sendiri dan juga bayinya

juga. Apabila seorang ibu khawatir dengan kesehatan dirinya dan bayinya, dia diperbolehkan tidak berpuasa. Setelah si ibu selesai melahirkan dan sudah dalam kondisi suci, ibu ini wajib meng-*qadha* seluruh puasanya yang dia tinggalkan selama hamil.

Apabila dia khawatir atas kesehatan anaknya saja, maka selain *qadha* dia juga wajib membayar *fidyah*, seperti kasus orangtua di atas. Begitu juga apabila dia tidak berpuasa karena khawatir keguguran atau berkurangnya susu, maka dia wajib meng-*qadha* puasa dan membayar *fidyah.*

Safar

Safar atau bepergian adalah salah satu kondisi yang membolehkan seseorang tidak berpuasa. Orang tersebut boleh tidak berpuasa selama dalam perjalanan, tetapi apabila kondisi fisiknya kuat dan tidak menyusahkan, sebaiknya dia tetap berpuasa. Apabila dia tidak berpuasa karena dalam perjalanan, maka dia wajib meng-*qadha* setiap hari yang terlewati itu saat dia kembali. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 184, *"Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."*

Ada beberapa syarat untuk perjalanan yang membolehkan tidak berpuasa, yaitu jarak perjalanan itu lebih dari 89 km, baik ditempuh dengan alat transportasi klasik maupun alat transportasi modern, yang penting perjalanan itu melebihi 89 km. Kemudian, disyaratkan perjalanan bukan dengan tujuan maksiat. Tidak menjadi masalah kapan mulai perjalanan, baik dimulai sebelum terbit fajar atau setelahnya, begitu kata ulama mazhab Hambali.

Disyaratkan pula perjalanan itu bukan merupakan rutinitas, seperti sopir bus antarprovinsi. Dalam kondisi seperti ini, dia tidak diperbolehkan berbuka atau tidak berpuasa,

kecuali dalam keadaan mendesak, yang apabila tidak berbuka akan membahayakannya.

Apabila waktu mulai perjalanan dia berpuasa, tapi tiba-tiba dia ingin berbuka, maka boleh saja dia berbuka, karena sebab untuk tidak berpuasa masih berlaku baginya, yaitu dalam kondisi di perjalanan.

Apabila dia mampu berpuasa, maka berpuasa lebih baik baginya. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 184, *"Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Dan dalam sebuah riwayat, sahabat Anas berkata, *"Apabila kamu tidak berpuasa maka itu keringanan, tetapi kalau kamu berpuasa maka itu lebih baik."* (HR. Baihaqi)

Berikut ini beberapa kasus yang berkaitan dengan belehnya berbuka saat sedang berpuasa atau tidak berpuasa Ramadhan:

- Mujahid yang sedang berjihad, apabila berpuasa dia khawatir akan lemah dan tak mampu mengangkat senjata, diperbolehkan baginya berbuka ataupun tidak berpuasa, dan wajib meng-*qadha*-nya.

  Orang kelaparan atau kehausan, yang apabila dia meneruskan puasanya dikhawatirkan akan membahayakan jiwanya, maka dia boleh berbuka atau tidak berpuasa, dan wajib meng-*qadha*-nya.
- Orang yang bekerja berat, misalnya dia bekerja di bawah terik matahari, seperti kuli bangunan, petani di sawah, atau pekerja di tambang. Mereka tidak diperbolehkan tidak berpuasa. Tetapi, apabila ketika tengah bekerja, mereka "kepepet" harus berbuka, maka diperbolehkan berbuka. Akan tetapi selama masih mampu melanjutkan puasa, wajib mereka berpuasa. Bagi yang tidak mampu melanjutkan, diwajibkan meng-*qadha*-nya.
- Orang yang meninggal sebelum uzurnya hilang, tidak diwajibkan berwasiat membayar kafarat atas puasa-puasa yang telah dia lewati. Contohnya, seorang sakit yang tidak

berpuasa pada bulan Ramadhan, ternyata dia meninggal dalam keadaan sakit dan belum sempat meng-*qadha* puasa-nya, maka dia tidak wajib membayar *kafarat*. Tetapi apabila dia meninggal setelah sembuh dan memiliki waktu untuk meng-*qadha* puasa, namun dia tidak meng-*qadha*-nya, dia wajib berwasiat untuk membayar *kafarat*-nya selama hari-hari dia sehat.

- Apabila seseorang meninggal dan semasa hidup dia meninggalkan shalat dan puasa, tidak diperbolehkan kepada ahli warisnya ataupun orang lain shalat atau berpuasa untuknya sebagai ganti shalat dan puasa yang dia tinggalkan. Tetapi, apabila dia mewasiatkan untuk *fidyah* atas puasa yang ditinggalnya selama hidup, maka boleh diambil maksimal sepertiga dari warisannya.

Semua uzur syar'i itu bisa tunduk di bawah nama *rukhsah*, artinya itu adalah keringanan yang membolehkan kita melanggar hukum asal kewajiban puasa. Semuanya kembali kepada diri kita, dan standarnya adalah firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 184, *"Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* ■

Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

Ada dua jenis hal yang membatalkan puasa dan konsekuensinya, yaitu: membatalkan puasa dan dikenakan sanksi *qadha*, serta membatalkan puasa dikenakan sanksi *qadha* dan *kafarat.*

Pertama, membatalkan puasa dan pelakunya wajib meng-*qadha* tanpa dikenakan *kafarat*, serta wajib menahan diri dari makan sepanjang hari itu.

1. Memasukkan sesuatu dengan sengaja ke dalam lubang terbuka yang ada di tubuhnya, seperti lubang hidung, telinga, mulut, atau anus, meskipun sesuatu itu kecil dan bukan makanan. Tetapi, apabila dia lupa atau terpaksa, atau tidak tahu kalau itu membatalkan puasa maka tindakannya itu tidak membatalkan puasa. Tidak tahu artinya bisa jadi karena baru masuk Islam. Adapun orang yang hidup di lingkungan muslim dan lahir sebagai muslim, tidak ada alasan baginya untuk tidak tahu. Apabila kemasukan debu atau lalat atau serangga lain ke dalam salah satu lubang tersebut, puasanya tidak batal, karena itu tanpa unsur kesengajaan.

   Semprotan untuk membantu pernapasan penderita penyakit asma termasuk membatalkan puasa. Ketika sedang pilek, sering kali harus memuntahkan dahak yang kadang-kadang sangat susah dikeluarkan hingga kadang

tertelan kembali, ini tidak membatalkan puasa. Dengan catatan, apabila dahak yang tertelan itu turun dari kepala ke hidung kemudian tenggorokan, sebelum masuk rongga mulut.

Begitu juga dengan kasus orang puasa yang menelan sisa-sisa makanan yang masih tertinggal di sela-sela gigi-nya, itu juga tidak membatalkan puasa.

Menelan ludah—kadang saat berciuman dengan istri, ludah mereka bercampur—apabila ludah itu ditelan, maka puasanya batal. Tetapi kalau ludah sendiri tidak membatalkan. Jika ludah sendiri bercampur dengan benda lain atau cairan lain kemudian ditelan, itu membatalkan. Pastinya ini ludah yang masih di dalam mulut, ludah yang dihasilkan enzim khusus, bukan ludah yang sudah keluar rongga mulut.

Kalau misalnya berwudhu, dan berkumur-kumur, apabila tanpa sengaja airnya tertelan, itu tidak membatal-kan puasa. Memakai tetes hidung atau tetesan lain dalam rongga terbuka membatalkan puasa, kecuali tetes mata, tetes mata tidak membatalkan puasa.

Bagaimana jika kita melakukan pelanggaran karena tidak tahu hukumnya? Ada dua kondisi; kalau orang itu tinggal di lingkungan minoritas Islam atau baru masuk Islam, hal itu dimaafkan dan puasanya tidak batal. Tetapi kalau dia hidup di antara komunitas Islam dan sudah lama masuk Islam, itu tidak bisa dimaafkan. Puasanya batal dan dia wajib meng-*qadha*, sesuai sebab batal dan pelanggarannya.

Kita tidak menyebutkan contoh infus, karena itu jelas-jelas membatalkan puasa. Sejatinya orang yang diinfus adalah orang yang benar-benar dalam keadaan yang tidak memungkinkan puasa. Jadi dengan keadaannya saat itu, dia sudah tidak wajib berpuasa, meskipun wajib meng-*qadha*-nya.

2. Makan dan minum termasuk dalam kasus ini, memasukkan sesuatu dalam rongga terbuka. Dalam surah Al-Baqarah 187, Allah berfirman,

"... dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam..."

Salah satu esensi puasa adalah menahan diri dari makan dan minum, maka apabila dilanggar batallah puasanya.

Apabila dia makan tanpa sengaja, atau lupa, maka puasanya tidak batal. Seperti yang disebutkan dalam hadis, bahwa Rasulullah bersabda, *"Barang siapa lupa saat berpuasa, kemudian dia makan dan minum, maka hendaklah dia meneruskan puasanya, karena sesungguhnya Allahlah yang memberinya makan dan minum."*

Apabila dia makan karena mengira matahari belum terbit, ternyata sudah terbit, atau makan karena mengira matahari sudah terbenam dan saatnya berbuka, tapi ternyata belum, maka puasanya batal dan dia wajib meng-*qadha*-nya.

3. Mengeluarkan mani. Mengeluarkan mani dengan masturbasi atau cara lainnya membatalkan puasa. Dia wajib meng-*qadha*-nya, tanpa kena sanksi *kafarat* atau *fidyah*. Kalau keluar mani bukan dengan sengaja, misalnya karena berfantasi-ria atau melihat hal-hal yang menimbulkan syahwat, itu tidak membatalkan puasa. Kalau tidur dan bermimpi "basah" pada siang hari Ramadhan,

juga tidak membatalkan puasa, dan puasanya sah. Kalau misalnya seseorang berhubungan intim pada malam hari, tetapi tidak bersuci sampai matahari terbit, maka puasanya sah.

4. Muntah dengan sengaja pada siang Ramadhan membatalkan puasa, kecuali muntah yang tidak disengaja karena tidak tahan, seperti mabuk di perjalanan atau sejenisnya. Adapun muntah karena ada dahak yang keluar dari dada atau dari hidung, itu tidak membatalkan puasa. Ataupun muntah karena memaksa dahak keluar,itu juga tidak membatalkan puasa.
5. Haid dan nifas. Apabila seorang wanita berpuasa, di tengah puasanya dia kedatangan haida atau nifas, maka puasanya batal.
6. *Riddah* dan gila, begitu juga murtad saat berpuasa, atau tiba-tiba sakit gila, maka puasanya batal.

Ada beberapa kasus pelanggaran pada bulan ramadhan, yang pada asalnya membatalkan puasa, tetapi perbedaan motif yang menyebabkan puasa tidak batal. Seperti melakukannya karena lupa, atau tidak sadar kalau dia dalam keadaan berpuasa, atau terpaksa. Seperti misalnya pulang kantor siang hari, langsung membuka kulkas dan minum, karena kebiasaan sepeti itu, maka hal itu tidak membatalkan puasa. Sederhananya, pelanggaran yang dilakukan karena **lupa, tidak tahu, tidak sadar dan terpaksa,** maka apabila terjadi pelanggaran dengan salah satu dari empat motif itu, maka puasanya tidak batal.

***Kedua**,* membatalkan puasa dan pelakunya wajib meng-*qadha,* sekaligus dikenakan *kafarat,* yaitu jimak pada siang hari bulan Ramadhan.

Berhubungan intim pada siang hari bulan Ramadhan membatalkan puasa, baik hubungan itu dengan istri atau hubungan di luar ikatan resmi. Selama terjadi hubungan

kelamin maka membatalkan puasa. Selain membatalkan puasa, hal ini juga haram dan pelakunya dikenakan kafarat, yaitu puasa dua bulan berturut-turut. Kalau tidak mampu, dia harus memberi makan orang miskin sebanyak 60 orang. Ini harus berurutan, bukan pilihan.

Dalam hal ini, hanya laki-laki saja yang kena *kafarat*, sedangkan wanita tidak. Si wanita berdosa dan wajib meng-*qadha* puasa itu. Kecuali kalau lupa, misalnya dia tidak sadar kalau dia sedang puasa, kemudian melakukan hal itu. Maka tidak dikenakan *kafarat,* dia hanya wajib meng-*qadha*-nya.

Yang di atas adalah untuk semua hubungan langsung, kalau tidak berhubungan langsung lewat kelamin, mungkin hanya peluk-pelukan, atau lainnya, itu punya hukum tertentu yang lain. Kalau karena hal itu maninya keluar, maka puasanya batal. Tetapi kalau tidak, puasanya tidak batal, tetapi tetap berdosa.

Mencium istri atau suami tidak membatalkan puasa, selama tidak keluar mani karena hal itu. Tetapi lebih selamat tidak melakukannya.

Apabila dia ber-*jimak* pada siang Ramadhan setelah membatalkan puasanya dengan hal lain, seperti makan, maka dia hanya wajib meng-*qadha*, tanpa dikenakan *kafarat*. Kemudian, syaratnya jimak itu harus dilakukan oleh laki-laki. Apabila dia tidur, kemudian istrinya yang mulai melakukan itu tanpa dia sadari, maka puasanya batal tanpa dikenakan *kafarat*. ■

Beberapa Kasus yang Tidak Membatalkan Puasa

Ada beberapa kasus yang sering terjadi pada kita saat berpuasa, yang sepertinya membatalkan puasa, tetapi sebenarnya tidak. Ini perlu dijelaskan untuk menghindari keragu-raguan.

1. Berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung seperti saat berwudhu, ini tidak membatalkan puasa, meskipun di luar wudhu. Kecuali kalau dia memasukkan air yang berlebihan, sehingga air itu masuk ke dalam rongga hidung atau tenggorokan, maka dalam kondisi itu puasanya batal, dan dia wajib meng-*qadha*-nya.
2. Mandi, berenang, ataupun berselimut dan tidur-tiduran di atas kain atau kasur basah, supaya tidak terlalu panas pada siang hari. Kalau kemasukan air dalam telinga saat berenang tanpa sengaja, maka puasanya tidak batal. Kecuali kalau ia sengaja memasukkan air, maka puasanya batal.
3. Apabila seseorang yang berpuasa makan, minum atau berjimak dalam keadaan lupa kalau dia sedang puasa, maka puasanya tidak batal. Namun, apabila saat melakukan itu dia teringat, dia harus segera meninggalkan perbuatannya, kalau tidak puasanya batal. Apabila kita melihat hal itu terjadi, kita harus mengingatkan. Kecuali

kalau pelakunya orang yang sangat sepuh, atau sangat kelaparan, kecapekan atau terlalu lemah, lebih baik kita tidak mengingatkan, anggap saja itu rezeki Allah untuk mereka.

4. Siwak atau sikat gigi, ini juga tidak membatalkan puasa, bahkan disunahkan, untuk menjaga kebersihan gigi, supaya bekas makanan tidak mengeluarkan bau yang tidak enak. bau mulut yang dalam hadis dikatakan lebih wangi dari kesturi menuru Allah adalah bau mulut yang disebabkan oleh gesekan lambung kosong karena berpuasa, bukan bau mulut karena tidak sikat gigi dan bekas makanan di mulut.
5. Tetes mata atau celak mata. Meskipun terkadang tetes mata terasa masuk ke tenggorokan, itu juga tidak membatalkan puasa, karena mata tidak dianggap lubang terbuka.
6. Kemasukan asap atau debu ke dalam rongga mulut atau tenggorokan, sekalipun itu tepung, maka puasanya tidak batal.
7. Mencopot gigi, ini juga tidak membatalkan puasa selama tidak menelan air liur ataupun darah.
8. Berbekam.
9. Mencium wewangian, seperti parfum, buah-buahan atau bunga.
10. Suntikan di otot, atau di bawa kulit, ini tidak membatalkan puasa juga selama suntikan itu bukan berisi suplemen makanan atau obat untuk memperkuat daya tahan tubuh, meskipun lebih baik dihindari. Adapun suntikan di urat nadi tidak boleh, itu menurut sebagian ulama, dan sebagian lainnya mengatakan boleh.
11. Saat fajar terbit, masih dalam keadaan berjunub, itu juga tidak membatalkan puasa. Meskipun mandi hukumnya wajib, karena dia harus shalat Subuh. Malaikat juga

tidak akan masuk ke dalam rumah yang ada penghuninya berjunub.

12. Menelan dahak atau ingus, meskipun lebih baik meludahkannya.
13. Muntah karena sakit atau mabuk, itu tidak membatalkan puasa juga.
14. Menelan sisa-sisa makanan di sela-sela gigi.
15. Suntikan di *qubul* (kemaluan) laki-laki tidak membatalkan puasa, adapun di qubul wanita membatalkan puasa.
16. Keluar mani karena berfantasi ria, atau melihat hal yang menimbulkan syahwat, tidak membatalkan puasa, meskipun tetap berdosa.
17. Mencium istri, berpelukan ataupun bermesra-mesraan, selama tidak keluar mani, puasanya tidak batal.
18. Keluar darah karena mimisan. ■

Sunah Puasa dan Adabnya

Bulan Ramadhan adalah bulan berlimpahnya pahala. Semua amalan dilipatgandakan pahalanya. Makanya banyak sekali amalan-amalan sunah yang dianjurkan pada bulan ini. Ini adalah kesempatan terbesar mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya. Kita akan menyebutkan beberapa amalan yang disunahkan pada bulan Ramadhan bagi yang berpuasa.

1. *Ta'jil* berbuka, *ta'jil* artinya segera berbuka ketika sudah terbenam matahari, sebelum melaksanakan shalat magrib. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, *"Selama manusia menyegerakan berbuka, mereka akan baik-baik saja."* (HR. Muttafaq alaih). Disunahkan juga berbuka dengan yang manis-manis, seperti kurma dan lainnya. Setelah berbuka segera shalat. Dengan begitu, dia telah menyegerakan berbuka dan menyegerakan shalat. Jangan sampai karena berpuasa seharian, pada saat berbuka "balas dendam" dengan menyantap semua hidangan. Akhirnya jadi malas shalat Magrib dan tarawih pun terlewatkan. Sangat menyalahi sunah kalau berbuka puasa dengan merokok.
2. Berdoa saat berbuka. Rasulullah bersabda, *"Tiga doa yang tidak akan ditolak Allah; doa orang yang berpuasa saat berbuka, doa pemimpin yang adil, dan doa orang yang terzalimi."* (HR. Tirmidzi) Selain doa khusus, kita juga boleh berdoa meminta apa pun pada Allah, karena

ini adalah salah satu momen terkabulnya doa. Sebelum berbuka Rasulullah mengajarkan kita untuk berdoa seperti ini:

"Ya Allah, untuk-Mu aku puasa, kepada-Mu aku beriman, dan dengan rezeki-Mu aku berbuka. Hilanglah rasa dahaga, tenggorokan pun basah, dan sudah pasti berpahala jika Allah menghendaki."

3. Disunahkan pula selama berpuasa agar tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang melalaikan dari ibadah dan tidak bermanfaat, seperti main catur, main *game*, atau lainnya.
4. Menjaga seluruh anggota tubuh dari maksiat sekecil apa pun. Tidak banyak berbicara hal-hal yang tidak penting, apalagi berbohong. Rasulullah mengingatkan kita dalam hal ini. Sabdanya, *"Banyak sekali orang yang berpuasa, tetapi dia tidak mendapatkan pahala apa-apa, hanya dapat haus dan lapar."* (HR. Ibnu Majah dan Ahmad). Ini adalah salah indikasi dari orang yang menghabiskan hari puasa dengan hanya menahan diri dari makan dan minum, tapi mata, lisan, dan telinga tetap bermaksiat.
5. Menjaga perkataan yang tidak baik, seperti ungkapan "Wah, bulan puasa musim lapar", "Waduh, baru jam 2 sudah lapar banget," atau yang sejenisnya.
6. Disunahkan memperbanyak bersedekah, khususnya untuk tetangga dan kerabat. Rasulullah terkenal sangat dermawan, tetapi pada bulan Ramadhan beliau sering

disebut "*ajwad fi ramadhan*". Paling dermawan saat bulan Ramadhan. Dalam sebuah hadis dari Anas, ada orang bertanya, *"Sedekah apa yang paling baik, ya Rasulullah?"* Beliau bersabda, *"Sedekah pada bulan Ramadhan."* (HR. Tirmidzi)

7. Disunahkan juga memberi bukaan untuk orang yang berpuasa, meskipun hanya dengan sebiji kurma. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, *"Barang siapa yang memberi makan orang berpuasa, maka dia mendapat pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahala orang berpuasa sedikit pun."* Saat berpuasa, kita mendapat jatah pahala puasa. Kalau kita memberi makan orang berpuasa, maka kita mendapatkan pahala sebesar pahala orang itu. Jadi kita dapat *double* pahala puasa, insya Allah.
8. Sahur; sahur adalah ibadah sunah yang hanya ada saat puasa. Sahur ini sangat dianjurkan, karena selain membantu memperkuat kita besok saat puasa, dalam sahur itu juga ada berkah. Rasulullah bersabda, *"Makan sahurlah kamu, karena dalam sahur itu ada berkah."* (HR. Muttafaq alaih). Berkah di sini bisa jadi apa yang kita makan bermanfaat, menjadi sumber kesehatan, atau bisa jadi sumber kekuatan. Dan disunahkan pula makan sahur itu diakhirkan, dilakukan sebelum imsak.
9. Disunahkan mandi besar bagi yang wajib sebelum terbit fajar, agar dia mulai berpuasa dalam keadaan suci dari hadas besar.
10. Memperbanyak amal saleh selama puasa, seperti zikir, membaca Al-Qur'an, belajar dan mengajar. Membaca Al-Qur'an sangat-sangat dianjurkan selama bulan Ramadhan, karena Al-Qur'an sendiri diturunkan pada bulan mulia ini.
11. Disunahkan beriktikaf pada 10 hari akhir dari Ramadhan, karena ini adalah kesempatan terakhir memperoleh

malam *lailatul qadar*, yang lebih mulia dari 1.000 bulan lain.

12. Semua amalan yang baik disunahkan di bulan ini, yang kita sebutkan hanyalah beberapa amalan yang sering dilakukan. ■

Hal-Hal yang Makruh Saat Berpuasa

Makruh artinya sesuatu yang apabila dikerjakan tidak berdosa, tapi jika ditinggalkan lebih baik. Ada beberapa hal yang makruh dilakukan saat seseorang sedang berpuasa, yaitu:

1. Dimakruhkan meninggalkan sunah-sunah dan adab-adab puasa, sesuai yang diajarkan syariah.
2. Mengerjakan larangan. Ada larangan yang bersifat haram, ada juga yang bersifat makruh. Mengerjakan hal ini pada saat sedang berpuasa hukumnya makruh, di samping mendapat dosa atas asal hukum perbuatan tadi. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan bohong dan mengerjakannya, maka Allah tidak butuh puasanya."* Artinya, pahala dan keutamaan puasa kita berkurang saat melakukan hal-hal itu, meskipun tidak membatalkan puasa.

   Orang yang berpuasa hendaknya menjaga lisan, pendengaran dan mata. Dalam hadis lain dari Abu Hurairah juga, Rasulullah bersabda, *"Apabila ada orang mencaci atau mengganggunya saat dia sedang berpuasa, hendaklah dia mengatakan, sesungguhnya aku sedang berpuasa."* Kalau ada orang membuat masalah, menguji kesabaran

kita saat sedang berpuasa, hendaknya menahan diri dan mengingatkan diri sendiri dan orang tersebut, bahwa kita sedang puasa.

3. Berbekam, ini juga makruh, karena membuat kita lemah saat berpuasa.
4. Mencicipi makanan.
5. Berciuman, ini juga dimakruhkan, karena dikhawatirkan keterusan dan bisa membatalkan puasa.
6. *Wishal,* artinya berpuasa terus-menerus, tidak berbuka pada saatnya berbuka. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian berwishal! Janganlah kalian berwishal!" "Wahai Rasulullah, tapi engkau berwishal?" "Aku berbeda dengan kalian, aku tidur malam tidak berbuka, tapi Tuhanku memberiku makan dan minum."* (HR. Bukhari). *Wishal* atau menyambung puasa berhari-hari adalah salah satu ibadah khusus bagi Rasulullah, sedangkan bagi umatnya makruh, bahkan bisa menjadi haram.
7. Dimakruhkan juga melakukan hal-hal yang bisa membuat lemah saat berpuasa, seperti olahraga berlebihan, bekerja keras berlebihan, berbekam, dan lainnya. ■

Qadha Puasa, Kafarat, dan Fidyah

Qadha Puasa

Setelah kita berbicara tentang kewajiban puasa, dan kita juga telah menyinggung tentang orang-orang atau kondisi-kondisi tertentu yang membatalkan atau membolehkan seseorang tidak berpuasa atau boleh membatalkan puasanya di siang hari. Sekarang kita akan melihat konsekuensi dari hal itu. Apa saja risikonya? Sebab puasa adalah salah satu rukun islam yang tidak boleh ditinggalkan.

Orang tidak berpuasa atau batal puasanya atau boleh berbuka hanya terjadi dengan salah satu dari dua hal. *Pertama,* berbuka karena ada *uzur syar'i* (legalitas), atau *kedua* berbuka bukan karena *uzur syar'i*. Kalau tidak puasa atau berbuka atau batal puasanya karena uzur, maka dia wajib meng-*qadha*-nya sesuai dengan jumlah hari yang ditinggalkannya, tanpa kena sanksi apa-apa selain itu.

Adapun yang berbuka atau tidak berpuasa atau batal puasa-nya bukan karena *uzur syar'i.* Maka pertama dia berdosa, dan selain itu dia juga wajib meng-*qadha*-nya. Pada kasus-kasus tertentu dia juga dibebakan *kafarat* atas pelanggarannya itu selain kewajiban *qadha*, artinya dia dapat dua sanksi.

Berbuka tanpa uzur syar'i bisa terjadi karena *jima* atau karena makan dan minum atau lainnya. Kalau dia berbuka

atau batal puasanya atau tidak berpuasa bukan karena *jima* (hubungan suami istri), maka dia wajib meng-*qadha*-nya, tetapi tidak dikenakan *kafarat.* Adapun yang batal puasanya atau berbuka karena *jima,* maka dia wajib meng-*qadha* untuk setiap hari yang batal itu, selain itu dia juga dikenakan *kafarat,* sebagai sanksi atas pelanggarannya.

Waktu Qadha

Qadha puasa hukumnya wajib dan waktunya setelah selesai Ramadhan sampai sebelum masuk Ramadhan tahun selanjutnya.

Apabila seseorang batal puasanya atau tidak berpuasa karena uzur syar'i, maka dia wajib meng-*qadha*-nya setelah uzur itu hilang. Sekalipun setelah berlalu beberapa Ramadhan, dan dia tidak dikenakan apa-apa selain *qadha.*

Tetapi apabila telah berakhir Ramadhan, dia mengundur-undur waktu *qadha* sampai masuk Ramadhan selanjutnya, maka selain dikenakan kewajiban *qadha,* dia juga dikenakan *fidyah* untuk setiap harinya.

Qadha ini sesuai dengan jumlah hari yang ditinggalkan. Apabila dia meninggalkan satu bulan Ramadhan penuh, dan bulan itu berjumlah 29 hari, maka dia wajib meng-*qadha* 29 hari saja. Tidak disyaratkan berurutan setiap hari, boleh seminggu sehari atau seperti yang diinginkannya.

Puasa Di-*qadha* oleh Orang Lain

Apabila seseorang meninggal dunia dan masih memiliki utang puasa, maka kasusnya seperti ini:

Pertama, dia meninggal dunia sebelum bisa melunasi utang puasa itu, baik karena belum sempat karena uzur, atau masih dalam keadaan sakit ataupun masih lemah yang belum memungkinkannya meng-*qadha* puasa, maka dia tidak diwajibkan apa pun. Tidak *qadha*, tidak

juga *fidyah*, dan dia tidak berdosa. Kewajiban itu menjadi gugur secara otomatis, seperti orang yang meninggal belum sempat melaksanakan haji.

***Kedua**,* dia meninggal dunia setelah ada waktu dan kesempatan untuk meng-*qadha* puasanya, tetapi dia belum melaksanakannya sampai dia meninggal.

Puasa adalah ibadah badaniyah. Setiap individu wajib melaksanakannya sendiri. Tidak boleh diwakili. Sama seperti halnya shalat. Tidak boleh seseorang melakukan shalat untuk orang lain. Dalam puasa para ulama berbeda pendapat, apakah boleh di*qadha* oleh ahli warisnya seperti haji? Atau tidak boleh, seperti shalat?

Mayoritas ulama, yang terdiri atas Imam Malik, Imam Abu Hanifa, dan Imam Syafi'i dalam mazhab *jadid*nya mengatakan, *"Ahli waris tidak boleh meng-qadha puasanya, tetapi mereka harus membayar satu mud kepada fakir miskin untuk setiap hari puasa yang ditinggalkan."* Berdasarkan hadis Rasulullah dari Ibnu Umar ra., *"Apabila seseorang meninggal dunia dan masih terikat utang puasa, maka berilah makan seorang miskin untuk setiap harinya."* (HR. Tirmidzi)

Imam Ahmad dan Imam Syafi'i dalam mazhab *qadim*nya mengatakan ahli waris ataupun orang lain boleh berpuasa untuk meng-*qadha* puasa itu, berdasarkan hadis dari Aisyah ra., Rasulullah bersabda, *"Siapa yang meninggal dunia, dan masih terikat utang puasa, maka ahli warisnya boleh berpuasa untuknya." (*HR. Muttafaq alaih)

Imam Nawawi selaku "penengah" dalam mazhab Syafi'i mengatakan bahwa pendapat Syafi'i dalam mazhab *qadim*nya yang paling benar. Ustzuna Prof. Wahbah Zuhaily memilih pendapat pertama, bahwa tidak boleh berpuasa untuk orang lain, sedangkan adik beliau Prof. Muhammad Zuhaily mengikuti pendapat Imam Nawawi.

Kafarat

Kafarat adalah hukuman yang dikenakan kepada orang yang sengaja merusak puasanya dengan *jima. Kafarat* khusus untuk yang merusak puasa Ramadhan saja, tidak untuk puasa lainnya.

Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah, beliau berkata, *"Suatu hari, seorang laki-laki datang pada Rasulullah, dia berkata, 'Celaka aku, wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, 'Kenapa kamu celaka?' 'Aku meniduri istriku di siang bulan Ramadhan.' Beliau bersabda, 'Apa kamu punya budak untuk dimerdekakan?' 'Tidak.' 'Apakah kamu mampu puasa dua bulan berturut-turut?' 'Tidak.' 'Apakah kamu punya kemampuan untuk memberi makan 60 orang miskin?' 'Tidak.' Rasulullah pun duduk, kemudian Rasulullah mengambil keranjang berisi kurma. Beliau bersabda, 'Ambil ini, dan sedekahlah.' Laki-laki itu berkata, 'Untuk orang yang lebih miskin dariku? Tidak ada orang yang lebih miskin dariku di kampungku.' Rasulullah tersenyum, sampai terlihat gigi putihnya, kemudian bersabda, 'Ya sudah, pergilah dan beri makan keluargamu dengan kurma itu.'"* (HR. Jamaah dari Abu Hurairah). *Shallallahu alaika ya Rasulullah,* betapa engkau nabi pembawa rahmat.

Jadi kafarat itu adalah sanksi berupa puasa dua bulan berturut-turut, kalau tidak mampu dia wajib memberi makan 60 orang miskin untuk setiap harinya. Ini bukan pilihan, tapi harus dilakukan secara berurutan, artinya kalau tidak mampu puasa dua bulan berturut-turut, baru boleh memilih opsi memberi makan.

Sebenarnya sebelum dua hal itu, pertama adalah memerdekakan budak. Tetapi "budak" hanya tinggal sejarah, jadi tidak saya sebutkan lagi.

Ada cerita menarik tentang ini. Dulu ada seorang raja Islam di Spanyol yang melakukan hubungan suami istri pada

siang Ramadhan. Dia kemudian meminta fatwa pada salah satu ulama mazhab Maliki di Afrika Utara. Ulama itu berpikir, "Kalau dia disuruh membebaskan budak, jangankan satu, 100 pun dia mampu. Jadi biar dia *kapok* agar tidak sembarangan lagi meniduri istrinya di siang Ramadhan, dia harus berpuasa dua bulan berturut-turut."

Keputusan seperti ini tidak benar! Sebab dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah tidak memberikan pilihan, tetapi harus dilakukan secara berurutan. Itu artinya Islam sangat memperhatikan kebebasan jiwa setiap individu. Yang dilanggar adalah hak Tuhan. Seharusnya individu yang melanggar itu harus dikenakan hukuman yang setimpal, yaitu puasa dua bulan berturut-turut, biar *kapok.* Tetapi, Islam punya kaidah lain. Kemerdekaan satu jiwa dari pebudakan lebih mulia dan lebih penting daripada membuat *kapok* orang yang melanggar puasa tadi.

Seperti yang sudah saya katakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa hanya laki-laki saja yang kena *kafarat*. Sedangkan wanita tidak mendapat *kafarat*. Karena pada dasarnya wanita itu batal puasanya bukan karena hal lain, tetapi karena memasukkan sesuatu ke dalam rongga terbuka. Jadi puasanya batal karena hal biasa, begitu *ta'lil ahkamnya* menurut pakar hukum Islam.

Kalau seseorang melakukan *jima* beberapa kali dalam sebulan pada hari yang berbeda, maka dia harus meng-*qadha* hari-hari itu dan dikenakan *kafarat* untuk hari-hari itu. Kalau tiga hari berarti *kafarat*nya puasa enam bulan berturut-turut, atau kalau tidak mampu harus memberi makan 180 orang miskin. Adapun kalau dilakukan berkali-kali pada hari yang sama, dia hanya dikenakan satu kali kafarat saja.

Apabila dua bulan itu tidak berturut-turut, misalnya setelah berpuasa 27 hari, dia tidak melanjutkannya tanpa uzur apa pun, maka dia wajib mengulanginya dari pertama.

Fidyah

Fidyah adalah memberi makan satu orang miskin, setiap harinya satu *mud* makanan pokok. Satu *mud* itu sekitar 600 gram beras atau gandum. Atau lebih mudahnya memberi makan seorang miskin sampai dia kenyang, ataupun boleh menggantinya dengan uang seharga itu.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 184, Allah berfirman,

"...dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin..."

Dari pembahasan terdahulu, kita bisa menyimpulkan bahwa *fidyah* dikenakan kepada beberapa kelompok, yaitu:

1. Orangtua atau orang sakit yang tidak ada harapan sembuh lagi. Mereka tidak diwajibkan berpuasa maupun meng-*qadha*-nya, tetapi wajib membayar *fidyah. Fidyah* dibayar boleh setiap hari. Boleh setelah bulan Ramadhan, tidak boleh dibayar sebelum Ramadhan.
2. Ibu hamil atau menyusui, yang khawatir terhadap keselamatan atau kesehatan anaknya, wajib meng-*qadha* dan membayar *fidyah*.
3. Orang yang wajib meng-qadha puasa, tetapi mengundur-undur sampai masuk Ramadhan selanjutnya, dia juga wajib membayar *fidyah* untuk setiap harinya.
4. Orang yang meninggal dunia tapi belum sempat meng-*qadha* puasanya.

Fidyah diberikan kepada fakir dan miskin. Boleh sekali bayar untuk beberapa hari yang tertinggal kepada satu orang miskin, atau kepada beberapa orang miskin. ■

Jenis-Jenis Puasa

Secara umum, ada beberapa jenis puasa. Ada puasa wajib, puasa sunah, puasa haram dan puasa makruh. Berikut akan kita jelaskan secara detail masing-masing puasa itu.

Puasa Wajib

Puasa wajib itu bisa jadi wajib karena waktu, yaitu puasa Ramadhan, yang wajib karena masuknya bulan Ramadhan. Atau wajib karena pelanggaran, yaitu puasa *kafarat,* ataupun puasa wajib karena seseorang itu mewajibkan puasa atas dirinya, yaitu puasa *nazar.*

Puasa wajib karena Ramadhan dan *kafarat* sudah kita jelaskan. Adapun puasa wajib karena *nazar* adalah puasa yang diwajibkan oleh seseorang atas dirinya sendiri, misalnya dengan mengatakan, "Ya Allah, kalau aku lulus ujian, aku akan berpuasa 10 hari." Maka apabila dia lulus, dia wajib berpuasa 10 hari seperti yang dia nazarkan tadi.

Puasa Haram

Artinya, seseorang dilarang berpuasa saat ini, atau karena sebab ini. Puasa sunah bisa dilakukan pada hari apa pun sepanjang tahun, kecuali pada bulan Ramadhan dan hari-hari berikut:

Puasa pada Hari Raya

Kita semua dilarang berpuasa pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Dalam sebuah hadis dari Abu Said Khudry, beliau berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah mengharamkan puasa pada dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Adha."* (HR. Muttafaq alaih). Dalam riwayat Sayyidina Umar, Rasulullah menjelaskan hikmah dilarangnya puasa pada dua hari ini, *"Sesungguhnya Rasulullah melarang kalian puasa pada dua hari raya, karena pada hari raya Idul Adha kalian akan makan daging kurban kalian, dan hari raya Idul Fitri adalah hari kalian berbuka setelah berpuasa Ramadhan."* (HR. Bukhari)

Seluruh ulama sepakat bahwa haram hukumnya berpuasa pada dua hari raya ini. Apabila seseorang berpuasa, puasanya tidak sah. Apabila dia bernazar untuk puasa pada hari raya ini, nazarnya tidak sah juga, dan dia tidak dikenakan sanksi apa-apa.

Puasa pada Hari Tasyriq

Hari *tasyriq* adalah hari kedua, ketiga dan keempat setelah hari raya Idul Adha (11, 12, dan 13 Zulhijjah). Disebut juga dengan hari Mina, karena para jemaah haji pada saat itu sedang berada di Mina.

Puasa pada Hari Syak

Hari *syak* adalah hari 30 Syakban, di mana semua pihak ragu apakah itu sudah masuk Ramadhan atau masih Syakban. Diharamkan berpuasa pada hari ini dengan niat bahwa itu Ramadhan, atau asal berpuasa sunah tanpa sebab. Tapi boleh saja berpuasa pada hari itu kalau memang dia sering berpuasa pada hari-hari sebelumnya, misalnya puasa Daud atau puasa Senin - Kamis.

Puasa pada Pertengahan dan Terakhir Syakban (15—30 Syakban)

Diharamkan pula mengkhususkan puasa pada pertengahan kedua bulan Syakban. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, *"Apabila telah lewat pertengahan Syakban, maka janganlah kamu berpuasa."* (HR. Abu Daud). Kecuali orang itu sudah terbiasa berpuasa, bukan mengkhususkan pertengahan Syakban saja. Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda, *"Jangan mendahului Ramadhan dengan puasa sehari sebelumnya atau dua hari sebelumnya, kecuali orang yang sering berpuasa, maka silakan dia berpuasa."* (HR. Muttafaq alaih)

Puasa Sunah Wanita tanpa Izin Suami

Diharamkan pula bagi seorang wanita berpuasa sunah saat ada suaminya, kecuali sang suami mengizinkan istrinya berpuasa. Sebab hak-hak suaminya adalah wajib dan kewajiban itu tidak boleh ditinggalkan demi puasa sunah. Apabila dia tetap berpuasa, puasanya sah sementara dia berdosa. Ini dimaksudkan untuk menjaga agar hajat suaminya tetap terpenuhi. Akan tetapi kalau kekhawatiran ini tidak ada, maka dia tidak haram berpuasa.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, *"Tidak halal bagi seorang wanita berpuasa sunah, sedangkan suaminya ada, kecuali dengan izinnya."* (HR. Muttafaq alaih)

Puasa Sunah

Puasa adalah salah satu cara ber-*taqarrub* pada Allah. Oleh karena itu, puasa memiliki tempat yang sangat mulia di sisi Allah. Dalam hadis qudsi yang diriwayatkan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman, 'Semua amalan*

manusia akan kembali untuknya, kecuali puasa. Puasa itu bagiku, Aku akan membalasnya.'" (HR. Bukhari)

Puasa Hari Arafah

Yaitu hari ke-9 Zulhijah, disunahkan berpuasa bagi yang tidak berhaji. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda tentang keutamaan puasa Arafah, *"Menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang."* (HR. Muslim). Hari Arafah adalah hari termulia di antara hari lain, dan pada hari ini pula dosa-dosa diampuni Allah serta dikabulkan doa-doa.

Puasa 6 Hari Bulan Syawal

Yaitu enam hari pada bulan Syawal, baik berturut-turut maupun tidak. Keutamaan puasa ini seperti disebutkan dalam sabda Rasulullah, *"Barang siapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian meneruskan dengan enam hari bulan Syawal, maka seakan-akan dia telah berpuasa sepanjang tahun."* (HR. Muslim)

Puasa Hari Asyura dan Tasua

Hari Asyura adalah tanggal 10 bulan Muharram, dan hari *tasua* adalah tanggal 9 bulan Muharram. Disunahkan kita berpuasa pada hari ini, meneladani Rasulullah. Keutamaannya seperti yang disebut dalam hadis Rasulullah, *"Menghapus dosa setahun yang lalu."* (HR. Muslim). Yang dimaksud dosa-dosa yang tersebut dalam hadis di atas adalah dosa-dosa kecil yang kita lakukan sepanjang tahun.

Dulu ketika Rasulullah tiba di Madinah, beliau melihat orang Yahudi berpuasa pada hari ini, beliau bertanya, "Kenapa kalian berpuasa?" Mereka menjawab, "Ini adalah hari yang baik, karena pada hari ini Allah menyelamatkan Musa dan Bani Israel dari Firaun, kemudian Musa

berpuasa" Lalu beliau bersabda, "Aku lebih dekat dengan Musa daripada kalian." *Beliau pun berpuasa dan menyuruh umatnya berpuasa juga."* (HR. Muttafaq alaih)

Puasa Biith

Yaitu puasa tiga hari pada pertengahan setiap bulan qamariah, 13, 14, dan 15. Selain itu, disunahkan juga berpuasa tiga hari setiap bulan, baik itu pada tanggal di atas, ataupun hari-hari lainnya, yang penting 3 hari.

Disebut puasa *biith* (putih) karena pada tanggal itu, malam hari diterangi oleh warna putih bulan purnama.

Puasa Senin dan Kamis

Disunahkan pula kita berpuasa pada hari Senin dan Kamis setiap minggu, karena Rasulullah selalu berpuasa pada hari-hari itu, dan menganjurkan kita berpuasa.

Dalam sebuah riwayat dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah selalu berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Ada orang bertanya kenapa beliau melakukan itu. Beliau menjawab, *"Karena amalan manusia dilaporkan setiap hari Senin dan Kamis."* Dan dalam riwayat Abu Huarairah, Rasulullah bersabda, *"Amalan manusia dilaporkan setiap hari Senin dan Kamis, aku senang saat amalanku dilaporkan aku sedang berpuasa."* (HR. Tirmidzi)

Rasulullah juga ditanya tentang hari Senin, beliau bersabda, *"Itu hari aku dilahirkan, dan pada hari itu pula aku diutus menjadi nabi."* (HR. Muslim)

Puasa pada Bulan Haram dan Syakban

Disunahkan pula kita berpuasa pada bulan-bulan haram, yaitu Zulqaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab.

Disunahkan pula puasa pada bulan Syakban, seperti diriwayatkan oleh Aisyah ummul mukminin, *"Dulu*

Rasulullah selalu berpuasa, sampai-sampai kami mengatakan dia tidak pernah berbuka. Dan dia tidak berpuasa, sampai-sampai kami mengatakan dia tidak pernah puasa. Aku tidak pernah melihat dia puasa sebulan penuh kecuali Ramadhan, dan aku tidak pernah melihat dia puasa sebanyak dia puasa di bulan Syakban." (HR. Bukhari)

Hadis ini tidak bertentangan dengan larangan puasa bulan syakban yang telah kita sebut, yang dilarang adalah mengkhususkan puasa hanya pada pertengahan akhir Syakban. Tetapi apabila sering berpuasa seperti yang dilakukan Rasulullah, itu tidak menjadi masalah.

Puasa Daud

Yaitu sehari puasa, sehari tidak. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, *"Puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Nabi Daud, dan shalat yang paling disukai Allah adalah shalat Nabi Daud. Dia tidur setengah malam, shalat sepertiganya, dan tidur seperenamnya. Dia juga berpuasa sehari dan berbuka sehari."* (HR. Abu Daud)

Puasa 10 Hari Pertama Bulan Zulhijjah

Dalam hadis riwayat Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, *"Tidak ada hari untuk mengerjakan amalan saleh yang paling dicintai Allah selain hari ini."* (HR. Bukhari). Ini maksudnya yaitu 10 hari awal Zulhijah.

Puasa Makruh

Puasa makruh adalah puasa yang yang dilarang oleh syariah, tetapi larangannya tidak terlalu tegas, dan dianjurkan untuk tidak dikerjakan. Kebanyakan puasa seperti ini menjadi makruh bukan karena puasanya, tetapi karena waktu atau diri orang yang berpuasa.

Sengaja Berpuasa pada Hari Jumat

Dimakruhkan mengkhususkan atau sengaja puasa pada hari Jumat, karena hari Jumat adalah hari doa dan ibadah, dan sangat dianjurkan untuk bershalawat sebanyak-banyak untuk Rasulullah pada hari ini. Kecuali kalau dia berpuasa sehari sebelumnya atau setelahnya, maka itu tidak makruh, atau hari Jumat bertepatan dengan hari nazarnya, maka puasanya tidak makruh.

Demikian juga dengan mengkhususkan hari Sabtu dan Ahad untuk puasa, kecuali berpuasa sehari sebelumnya atau setelahnya.

Puasa Dahr

Puasa *dahr* artinya puasa setiap hari kecuali hari-hari yang dilarang puasa, ini juga makruh hukumnya.

Puasa Orang Sakit, Ibu Hamil, atau Musafir

Dimakruhkan juga berpuasa bagi orang sakit, ibu hamil, menyusui, atau musafir apabila puasa itu menyusahkan mereka. ■

Shalat Tarawih

Ibadah ini bisa disebut ibadah musiman, karena sangat tenar di bulan Ramadhan, dan jarang terdengar di bulan-bulan lain. Salat tarawih adalah nama untuk sebuah shalat sunah pada malam bulan Ramadhan. Dan benar bulan Ramadhan adalah musimnya, karena shalat ini tidak ada di bulan lain. Shalat tarawih adalah shalat sunah pada bulan Ramadhan yang dilakukan setelah shalat Isya. Jumlahnya menurut mayoritas ulama 20 rakaat.

Abu Hurairah meriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah menganjurkan kita untuk melakukan shalat tarawih dan bersabda, *"Barang siapa yang beribadah pada malam Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan ridha Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."* (HR. Muttafaq alaih)

Sayyidah Aisyah berkata, *"Suatu malam Rasulullah shalat di masjid. Orang-orang pun ikut shalat seperti beliau. Kemudian orang-orang mulai banyak berdatangan pada malam selanjutnya. Pada malam ketiga atau keempat orang-orang berkumpul dan Rasulullah tidak melaksanakan shalat di masjid. Besok paginya beliau bersabda, 'Aku sudah melihat apa yang kalian lakukan tadi malam. Aku tidak datang karena aku khawatir shalat ini akan diwajibkan atas kalian.' Dan itu terjadi pada bulan Ramadhan."* (HR. Muslim)

Dari mana dapat jumlah rakaat tarawih adalah 20?

Imam Malik meriwayatkan dari Yazid bin Roman, dia berkata, *"Pada masa Khalifah Umar, orang-orang shalat malam Ramadhan 23 rakaat."* Alasannya adalah karena jumlah rakaat shalat sunah rawatib adalah 10 rakaat. Bulan Ramadhan adalah bulan "genjot" ibadah, maka dikali dua, menjadi 20 rakaat. Hal ini diketahui oleh semua sahabat Rasulullah di Madinah dan otomatis menjadi sebuah *ijma.*

Dalam beberapa riwayat pula dari para sahabat seperti Umar bin Khattab, Ali bin Ali Talib, Ubay bin Kaab dan Jabir bin Abdullah bahwa mereka melakukan shalat tarawih 20 rakaat, kemudian diteruskan dengan witir 3 rakaat.

Meskipun demikian, para ulama yang meriwayatkan hadis-hadis itu. Ada tiga pendapat mengenai jumlah rakaat shalat tarawih:

1. Mayoritas ulama mengatakan jumlah rakaatnya 20, seperti yang dilakukan oleh kaum Anshar dan Muhajirin.
2. Penduduk Madinah pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz melakukan shalat tarawih 36 rakaat.
3. Dan sabagian ulama lainnya mengatakan jumlah rakaat tarawih adalah delapan rakaat dan ditambah witir lima rakaat. Berdasarkan hadis dari Sayyidah Aisyah, bahwa Rasulullah tidak pernah shalat di bulan Ramadhan atau malam lainnya lebih dari 13 rakaat.

Imam Ibnu Taimiyah mengomentari ketiga pendapat itu dalam fatwanya, *"Semuanya benar, seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad. Qiyam lail Ramadhan tidak ditentukan rakaatnya. Bahkan Rasulullah sendiri tidak membatasinya dengan jumlah tertentu. Jadi boleh banyak dan tidak salah juga sedikit, sesuai kemampuan."*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ustazuna Prof. Nur-uddin Itter, beliau mengatakan bahwa tarawih itu adalah

sunah mutlak yang dilakukan dan dianjurkan pada bulan Ramadhan, supaya kita tidak selalu ribut dengan jumlah rakaat. Anggap saja itu shalat *qiyamul lail* mutlak, tidak dibatasi oleh jumlah rakaat.

Shalat tarawih bisa dikerjakan sendiri, bisa juga berjemaah, tetapi berjemaah lebih utama. Imam Ahmad menganjurkan para Imam shalat tarawih agar memperhatikan bacaannya, jangan terlalu panjang, karena akan memberatkan sebagian jemaah. Imam Abu Ya'la mengatakan sebaliknya, paling tidak selama Ramadhan kita sempat khatam Al-Qur'an satu kali dengan bacaan shalat tarawih. Dan disunahkan melakukan shalat tarawih di masjid.

Di Damascus, kita memilih masjid yang kita sukai, karena memang semua berdekatan. Meskipun demikian semua masjid penuh. Ada masjid Iman, imamnya Ustazuna Sheikh Naiem Araksusy. Beliau membaca satu juz setiap malam. Akhirnya sebulan kita khatam Al-Qur'an dalam shalat tarawih. Masjid Nablusy dan masjid Abu Nur juga demikian.

Aku lebih memilih shalat di masjid Mulla Ramadhan. Di sana imamnya almarhum Uztazuna Sheikh Saied Ramadhan Buty. Beliau hanya membaca beberapa ayat setiap rakaat. Mungkin 20 rakaat shalat tarawih hanya menghabiskan satu surah Al-Kahfi atau surah Al-Isra. Bacaanya pelan tapi indah, bisa dinikmati dan dihayati.

Untuk menggabungkan perbedaan pendapat ulama di atas, kita bisa menilai kualitas shalatnya, bukan kuantitasnya. Shalat tarawih 20 rakaat yang dimulai pukul 20.00 berakhir pukul 20.40, dengan shalat tarawih delapan rakaat yang dimulai pukul 20.00 dan berakhir pukul 20.40, jelas terlihat perbedaan yang sangat mencolok. Bisa dipastikan shalat tarawih pertama bacaan Alfatihahnya satu napas. Kakek tua berumur 73 tahun yang shalat di shaf ke-4 belum bangun dari rukuk, sang imam sudah sujud.

Tidak perlu ribut dengan jumlah rakaat, semuanya baik. Seperti yang dikatakan Imam Ibnu Taimiyah. Hanya perlu diperhatikan sebaik mungkin kualitas shalat yang kita laksanakan.

Shalat tarawih dikerjakan dua rakaat sekali salam. Setiap dua rakaat bisa beristirahat sebentar dengan selingan membaca shalawat atau membaca Al-Qur'an. Tidak dianjurkan berdoa setiap istirahat antara dua shalat, kecuali kalau sudah selesai semua. Berniat shalat tarawih pada setiap dua rakaat, karena hadis Rasululllah yang sudah kita sebutkan di atas.

Kemudian setelah shalat tarawih dianjurkan juga melaksanakan shalat witir tiga rakaat. Apabila ingin melaksanakan tahajud, maka tidak perlu berwitir. Sebab Rasulullah menganjurkan kita untuk menutup shalat malam dengan witir. Namun, apabila ingin melakukan shalat witir agar mendapat keutamaan jemaah bersama imam, maka setelah imam salam pada rakaat ganjil, dia menambah satu rakaat lagi, sehingga shalatnya genap. Maka nanti dia shalat tahajud dan kemudian shalat witir lagi.

Sebenarnya tidak berdosa kalau melakukan shalat tahajud atau shalat sunah lain setelah shalat witir. Bahkan Rasulullah sendiri pernah shalat dua rakaat setelah witir. Hanya saja lebih utama menutup shalat malam dengan witir.

Lailatul Qadr

Lailatul qadr artinya malam yang mulia atau malam yang penuh kemuliaan. Malam ini adalah malam yang paling mulia di antara malam-malam lain sepanjang tahun. Malam di mana bumi dan langit bersatu dengan turunnya ayat-ayat cinta Ilahi kepada manusia. Malam di mana ibadah apa pun yang dilakukan pada saat itu sama seperti 1.000 bulan, bahkan lebih.

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾
لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا
بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." (QS. Al-Qadr ayat 1–4)

Ibadah pada malam itu sama dengan ibadah 1.000 bulan. Kalau dijadikan tahun sekitar 83 tahun. Sekali bertemu dengan malam itu sambil beribadah, sama dengan ibadah orang yang berumur 83 tahun yang beribadah terus-menerus.

Sudah menjadi kebiasaan umat Islam untuk memperingati dan menghidupkan malam 27 sebagai malam *lailatul qadar* dan mereka menganggap itulah esensi dari hadis Rasulullah *"Barang siapa yang mendirikan malam Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan mendapat pahala dari Allah, maka akan diampuni seluruh dosanya yang terdahulu."*

Di Damascus, hal ini juga sudah menjadi adat dan kebiasaan yang tidak bisa diubah lagi. Pada malam 27 Ramadhan masjid-masjid penuh. Sejak pukul 24.00 sampai subuh, masjid sesak dengan jemaah. Jadwalnya pukul 02.00 mereka semua *qiyam lail*, shalat tahajud, shalat tasbih dan witir berjemaah. Kemudia seorang sheikh memberi siraman rohani yang disusul dengan doa bersama. Tak ayal lagi, semua orang menangis bertobat meminta ampun atas dosa-dosa mereka. Hanya masjid Mulla Ramadhan Buty yang tidak mengadakan acara itu.

Seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya, mengapa orang-orang menjadikan malam 27 sebagai malam *lailatul qadar*. Dalam sebuah hadis riwayat Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah bersabda, *"Aku melihat lailatul qadar, tetapi tiba-tiba aku lupa, dia terdapat di sepuluh malam terakhir."* Dalam riwayat lain dikatakan bahwa, *"Ketika Rasulullah hendak keluar memberitahukan bahwa malam itu lailatul qadr, tiba-tiba beliau bertemu dua orang laki-laki sedang bertengkar, akhirnya beliau lupa."* (HR. Bukhari)

Dari hadis di atas kita bisa menyimpulkan bahwa *lailatul qadr* itu ada di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Jadi tidak ditentukan, kita harus mencarinya setiap malam. Dari mana asal-muasal tanggal 27?

Ustazuna Prof. Wahbah Zuhaily mengatakan dalam tafsir-nya, mayoritas ulama mengatakan *lailatul qadar* itu datang pada malam 27 Ramadhan. Berdasarkan hadis Zir bin Hubaisy yang diriwayatkan oleh imam Muslim dan imam Tirmidzi dengan status hadis *hasan sahih,* Zir berkata, *"Aku mengatakan kepada Ubay bin Kaab, 'Sesungguhnya saudara-mu Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa siapa yang melakukan qiyam lail malam ini akan mendapatkan malam lailatul qadr.' Ubay berkata, 'Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman (Ibnu Masud), dia telah tahu bahwa lailatul qadr itu pada sepuluh malam terakhir, dan itu pada malam 27 Ramadhan.'"*

Kenapa malam mulia itu seolah "disembunyikan"? Itu agar kita tidak bermalas-malasan, agar kita berusaha men-carinya dengan ketaatan dan ibadah pada Allah. Sehingga kita mendapat semua kebaikan.

Banyak hal-hal lain yang disembunyikan Allah supaya kita berusaha maksimal. Allah merahasiakan ridha-Nya dalam ketaatan, supaya kita melakukan semua ketaatan. Allah merahasiakan murka-Nya kepada ahli maksiat, supaya kita menjauhi semua maksiat. Allah merahasiakan wali-Nya

supaya kita menghormati dan mencintai semua manusia. Demikian juga, Allah merahasiakan malam agung ini supaya kita memuliakan dan memanfaatkan semua malam Ramadhan untuk fokus dan aktif beribadah.

Kurasa, jika setiap malam Ramadhan kita aktif beribadah dan mencari ridha Allah, maka itu cukup untuk tabungan kita kelak. Orang yang hanya aktif pada malam-malam ganjil di sepuluh malam terakhir yang mungkin akan mendapat *lailatul qadar,* rasanya jauh dari tuntunan Rasul. Rasulullah dan para sahabat aktif beribadah sejak malam pertama Ramadhan. Lalu pada 10 malam terakhir mereka lebih aktif beribadah. Bisa dikatakan semuanya diisi dengan ibadah, itikaf, membaca Al-Qur'an dan berzikir. Orang-orang seperti itu yang akan menemukan *lailatul qadar,* karena untuk bertemu *lailatul qadar* kita butuh *uluwwul himmah* dan kesiapan mental, yaitu mental ubudiyyah.

Rasulullah mengajarkan kita doa untuk dibaca pada malam itu, doanya sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan Mahamulia, dan Engkau mencintai kemaafan, maka maafkan dan ampunilah aku."

Itu doa yang diajarkan Rasulullah pada Sayyidah Aisyah, apabila bertemu malam *lailatul qadar.* Selanjutnya silakan berdoa apa saja, karena pada malam itu doa apa pun akan diampuni. Dan buat yang membaca buku ini, apabila Anda dianugerahi malam *lailatul qadar,* jangan lupa mendoakan penulis buku ini, orangtua dan guru-gurunya.

Tanda-tandanya, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah, yaitu matahari yang terbit esok harinya berwarna putih cerah tapi tidak panas. Itu tandanya bahwa tadi malam telah terjadi *lailatul qadar.* Dan pada malam itu suasana tenang, seakan semua makhluk tunduk pada kebesaran Tuhan, khusyuk

menyimak wahyu-Nya yang diturunkan pertama kali pada malam itu. Hanya manusia saja yang lalai lupa akan kebesaran malam itu. Sibuk menonton sinetron, sibuk main internet, sibuk dengan dunia. Kalau tidak sibuk, mungkin sedang tidur lelap, karena malam itu benar-benar tenang. Jangkrik yang biasanya ramai saja, diam membisu.

Pada malam itu malaikat turun ke bumi mencari hamba-hamba Allah yang beribadah, dan Allah memanggil hamba-Nya dari langit dunia, *"Siapa yang minta rezeki pasti akan Ku-beri, siapa yang minta ampun pasti akan Ku-ampuni, siapa yang minta dibayarkan utangnya akan Ku-lunasi."*

Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, *"Barang siapa yang bangun beribadah pada malam ini, yaitu lailatul qadar, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Beliau sendiri apabila sudah masuk 10 malam terakhir di bulan Ramadhan, sudah bersiap untuk menambah porsi ibadah, mencari ampunan, mencari rahmat dan ridha Allah. Itu semua agar kita menjadikan beliau panutan dan teladan. Beliau saja yang *maksum* dan dijamin surga masih seperti itu. Sangat keterlaluan kalau kita melewati malam-malam terakhir ini dengan hal-hal yang tidak berguna.

Iktikaf

Waktu masih menjadi mahasantri di Damascus, setiap menjelang malam 10 terakhir bulan Ramadhan, kami mulai mendaftarkan diri untuk mengikuti *iktikaf* bersama Sheikh Rajab Deeb di masjid beliau. Menjelang perpisahan dengan Ramadhan, kami diajak memaksimalkan ibadah dengan itikaf. Sebab kita semua tidak tahu, apakah masih bisa bertemu kembali dengan Ramadhan, atau ini benar-benar perpisahan yang tidak ada lagi pertemuan?

Iktikaf adalah menetap di dalam masjid dengan niat beribadah pada Allah, meskipun hanya duduk tanpa melakukan

ibadah apa pun. Saat masuk masjid dengan niat ber*iktikaf*, kita sudah mendapatkan pahala *iktikaf.*

Rasulullah sering ber*iktikaf* di masjid, dan kadang diikuti oleh para istrinya. Mereka sejenak melepaskan penat dunia dan memfokuskan diri pada ibadah serta mengingat Allah. Oleh karena Rasulullah sering melakukan hal itu dan menganjurkan kita melakukannya untuk membersihkan hati dan jiwa, maka jadilah *iktikaf* itu ibadah yang *masyruk*.

Dalam hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, beliau berkata, *"Dulu Rasulullah sering beriktikaf pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan, tetapi pada tahun beliau meninggal, beliau beriktikaf 20 hari."*

Dalam hadis Sayyidah Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, beliau berkata, *"Rasulullah selalu beriktikaf pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan sampai beliau wafat. Kemudian setelah beliau wafat istri-istrinya masih beriktikaf."*

Dari hadis di atas kita bisa menyimpulkan bahwa Rasulullah selalu ber*iktikaf*, dan mengajak istrinya ber*iktikaf*. Jadilah *iktikaf* itu sebuah sunah yang dianjurkan kepada umat Nabi Muhammad, baik laki-laki maupun perempuan. Waktu terbaik untuk *iktikaf* adalah pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Suatu ketika Rasulullah pernah bersabda, *"Carilah lailatul qadr pada malam ganjil di 10 malam terakhir Ramadhan."* (HR. Bukhari)

Imam Ata bin Abi Rabah mengumpamakan orang yang ber*iktikaf* di masjid seperti seorang yang meminta pada raja dan duduk di depan pintu istana sambil berkata, "Aku tidak akan meninggalkan pintu istanamu sampai engkau mengabulkan permintaanku." Begitu juga dengan orang yang be*riktikaf* duduk di masjid rumah Allah sambil berkata, "Aku tidak akan beranjak dari rumah-Mu ya Allah sampai Engkau mengampuni dosa-dosaku."

Karena *iktikaf* adalah ibadah, maka ada beberapa aturan berupa syarat dan rukun serta pantangan bagi yang ber*iktikaf*. Beribadah bukan saja butuh kemauan, tetapi juga perlu pengetahuan. Kemauan dan keikhlasan tidak akan berguna tanpa ada tuntunan syariah. Jadi sebuah perbuatan akan diterima bila ikhlas dan sesuai tuntunan syariah.

Syarat Iktikaf

Pertama; iktikaf dilakukan di masjid *jami,* yaitu masjid yang di dalamnya didirikan shalat-shalat jemaah. *Iktikaf* tidak boleh dilakukan di rumah, kecuali bagi wanita yang apabila menetap di masjid akan mengganggu aktivitas keluarganya, maka mereka boleh *iktikaf* di mushala di rumahnya atau kamar khusus di rumahnya.

Kedua; niat, karena iktikaf juga ibadah, maka seperti halnya ibadah-ibadah lain disyaratkan niat.

Ketiga; suci bagi wanita, tidak dalam keadaan berhaid atau nifas. Begitu juga bagi laki-laki, karena dia harus menetap dalam masjid, tidak boleh dalam keadaan junub.

Yang Membatalkan Iktikaf

Pertama; jima, baik itu pada siang atau pada malam hari. Dalam surah Al-Baqarah ayat 187, Allah berfirman, *"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf dalam masjid."*

Kedua; murtad, karena dengan *murtad* serta-merta amalan seorang muslim gugur seakan dia tidak melakukan amalan apa pun, dan dengan demikian *iktikaf*nya pun batal.

Ketiga; hilang akal, baik karena gila, pitam, pingsan atau mabuk. Sebab sadar dan waras adalah salah satu syarat sahnya ibadah.

Keempat: Haid atau nifas bagi wanita, seperti ibadah-ibadahnya lainnya, haid dan nifas membatalkan ibadah itu.

Kelima; keluar dari masjid tanpa ada keperluan mendesak. Jika itu dilakukan, maka batallah *iktikaf*nya, dan dia harus mengulangi *iktikaf*nya dari awal lagi. Adapun makan, minum dan tidur bisa dilakukan di dalam masjid.

Amalan Ketika Iktikaf

Oleh karena *iktikaf* adalah ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah dan membersihkan hati dan jiwa, bagi *muktakif* hendaknya memanfaatkan saat-saat *iktikaf* itu untuk melakukan amal ibadah semaksimal mungkin. Memperbanyak shalat sunah, membaca Al-Qur'an, zikir, tahlil, tahmid, dan shalawat serta perbuatan lain yang mendekatkannya kepada Allah.

Dimakruhkan bagi *muktakif* berdiam tanpa berkata sedikit pun. Berdiam tanpa berkata sama sekali bukan hal yang mendekatkan kita pada Allah. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, *"Tidak boleh diam tanpa berkata apa pun sehari semalam."* (HR. Abu Daud)

Puasa bicara atau mogok bicara bukanlah bagian dari ajaran Islam. Kita memang disuruh berbicara yang baik, kalau tidak lebih baik diam. Tetapi itu bukan berarti diam sama sekali. Kalau demikian, artinya kita tidak punya kata-kata yang baik.

Suatu hari, Rasulullah melihat seorang laki-laki berdiri di bawah terik matahari. Beliau bertanya tentang orang itu. Orang-orang di sekitarnya mengatakan bahwa orang itu telah bernazar untuk berdiri di bawah matahari, tidak mau duduk, dia berpuasa dan tidak mau berbicara. Rasulullah bersabda, *"Suruh dia berbicara, suruh dia duduk, suruh dia mencari tempat yang tidak panas dan suruh dia meneruskan puasanya."* (HR. Bukhari) ■

Zakat: Ibadah, Solidaritas Sosial dan Asas Kekuatan Politik Bangsa

Islam dan Sosial

Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial masyarakat dan selalu ikut berperan dalam memberikan dan menjadi *problem solving* bagi seluruh problem itu, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan sunah. Itu semua dikarenakan Islam adalah agama sosial, datang untuk memuliakan dan mengangkat derajat manusia. Maka Islam memadukan antara makna rohani kehidupan dan makna kehidupan sebagai realitas yang dihadapi.

Islam sendiri datang sebagai *rahmatan lil alamin*, mengajak manusia bersatu dalam perbedaan *(unity in diversity).* Islam tidak memberikan gambaran kehidupan itu sebagai sebuah lingkungan egoisme dan kesendirian. Tetapi selalu memberikan gambaran sosial, kebersamaan dan selalu mengajak untuk bersama dan bermasyarakat, berpengaruh dan memberikan pengaruh yang positif dalam masyarakat.

Islam melihat bahwa manusia dalam bermasyarakat itu terikat oleh rasa cinta dan kesamaan. Makanya perhatian Islam terhadap masyarakat umum sangat besar. Itu se-mua tercermin dalam tatanan sosial kehidupan yang diatur Islam.

Selalu dalam kebersamaan, karena hanya dangan keharmonisan dan kebersamaan kita bisa menggapai keridhaan-Nya. Dalam *khitab taklify* (*Obligatory Speech*) baik perintah ataupun larangan semuanya berbentuk umum, *ya ayyuhannasu*, *yaayyuhalalazina `amanu*, semuanya dengan lisan "jemaah".

Ketika Islam memberikan perhatian kepada masyarakat secara umum, Islam juga memberikan perhatian khusus bagi kelompok-kelompok yang lemah dalam komunitas sosial itu. Hal ini bisa kita lihat dalam ajakan Al-Qur'an dan sunah untuk selalu memberikan perhatian kepada anak-anak yatim, orang miskin, orangtua dan hamba sahaya (budak). Itu semua tercantum dalam ayat-ayat *madani* (ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Madinah, setelah hijrah) maupun *Makky* (ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Mekah, sebelum hijrah). Sebab setiap kelompok itu lemah dalam satu sisi kehidupan mereka. Anak yatim misalnya tidak memiliki orangtua, orang miskin tidak memiliki harta, orangtua tidak memiliki kemampuan berusaha, dan budak tidak memiliki kebebasan.

Sedikit menyinggung masalah perbudakan, bahwasannya Islam menghapus perbudakan sejak 14 abad yang lalu. Jauh sebelum Abraham Lincoln mendeklarasikan penghapusan perbudakan.

Ketika orang bertanya kenapa dalam kitab-kitab fiqh yang merupakan gambaran konstitusi dalam Islam menjelaskan tentang cara memperlakukan budak? Bukankah itu sebuah pengakuan akan eksistensi perbudakan? Kita akan mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang mendeklarasikan legalitas perbudakan. Adapun pengakuan adanya perbudakan itu dipahami dari banyaknya ayat-ayat yang menyuruh untuk memerdekakan budak. Tidak ada satu riwayat pun yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah melegalkan perbudakan terhadap orang merdeka, baik dalam keadaan damai ataupun perang.

Tapi mengapa Islam tidak secara langsung melarang perbudakan? Itu semua dikarenakan Islam menjaga hak milik perorangan. Ketika Islam datang, tradisi perbudakan sedang maju dan berkembang pesat. Maka tidak bijaksana sekali kalau langsung mewajibkan orang-orang untuk melepaskan budak mereka, karena pada saat itu perbudakan adalah adat yang sudah diterima di masyarakat dan budak yang ada di tangan mereka adalah hak milik mereka. Itu adalah salah satu hikmah dari *tasyri' islamy* yang bersifat *tadriji (gradual).*

Seandainya ketika Islam datang langsung menyuruh untuk memerdekakan budak, maka akan banyak orang yang belum kuat imannya memberontak. Tetapi Islam membuat cara lain untuk membebaskan dunia dari perbudakan, yaitu dengan menjadikan pemerdekaan budak sebagai sanksi atas pelanggaran, misalnya pelanggaran sumpah, berbuka puasa di siang Ramadhan secara sengaja, pembunuhan secara tidak sengaja, memukuli budak, semua pelanggaran itu hukumannya adalah memerdekakan budak.

Ketika kita meremehkan kelompok yang lemah dalam masyarakat kita, itu artinya kita telah menyia-nyiakan satu sumber kekuatan yang bila dipergunakan akan menghasilkan sebuah *power* yang dahsyat. Rasulullah telah menyinggung peran kelompok lemah ini dalam kehidupan sosial, bahwa mereka adalah sumber kekuatan dalam peperangan dan alat produksi dalam kedamaian.

Dengan kekuatan dan keikhlasan mereka, Allah menurunkan pertolongan-Nya dalam perang. Dengan keuletan serta kerja keras mereka, umat bisa berproduksi dan menghasilkan banyak hal. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah mengingatkan Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash, *"Tidak mungkin kamu akan diberikan kemenangan dan rezeki yang banyak oleh Allah kalau bukan karena orang-orang lemah itu."*

Oleh karena itu, Islam mengajak seluruh komponen masyarakat untuk selalu memperhatikan nasib-nasib mereka yang lemah itu, dan selalu mencukupi kehidupan mereka di saat mereka lemah dan tidak mampu lagi berproduksi. Yang memiliki ekonomi kuat agar memperhatikan nasib yang memiliki ekonomi lemah. Yang sudah kuat agar tidak pernah lupa untuk selalu memegang tangan yang lemah, membantu mereka meskipun hanya dengan satu langkah untuk maju ke depan.

Kehidupan sosial menuntut kita untuk tetap memberikan sumbangsih demi kelangsungan hidup sesama di saat ada sebagian di antara kita lemah. Bahkan masyarakat modern hari ini telah berusaha ke sana dengan cara membuat asuransi bersama. Tetapi cara itu sangat tidak mudah dicapai.

Jauh-jauh hari Islam telah menggariskan jalan menuju kesejahteraan bersama itu dengan *takaful jamai* (solidaritas bersama) melalui keluarga, masyarakat kecil sampai kepada umat dalam satu negara. Islam mencanangkan beberapa metode untuk itu, antara lain: kewajiban nafkah atas kepala keluarga, zakat, wakaf, sedekah serta *kafarat* (denda) yang wajib secara hukum.

Zakat

Pengertian Zakat

Secara etimologis, zakat berarti kesucian, pertumbuhan dan berkah. Dalam Al-Qur’an surah At-Taubah: 103 disebutkan,

"Ambillah dari harta mereka, sedekah (zakat) yang dengannya kamu membersihkan dan menyucikan mereka. Dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Sedangkan zakat dalam syariah adalah bagian tertentu dari harta tertentu pula yang diwajibkan kepada orang yang mampu untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah, serta penyucian jiwa, harta serta masyarakat.

Kadang zakat disebut juga dengan sedekah. Semua zakat adalah sedekah, akan tetapi tidak semua sedekah adalah zakat. Zakat adalah sedekah yang wajib.

Zakat terdiri atas dua macam:

1. *Zakat Mal*, zakat yang diwajibkan atas harta berdasarkan syarat-syarat tertentu.
2. *Zakat Fitrah*, zakat yang wajib dibayarkan pada bulan Ramadhan. Kadang zakat ini disebut zakat badan atau sedekah fitrah.

Pensyariatan dan Hikmah Zakat

Zakat adalah sesuatu yang wajib berdasarkan kitab, sunah dan *ijma*. Dalil dari kitab tercantum dalam surah At-Taubah ayat 60. Dalil dari sunah yaitu sabda Rasulullah kepada *sahaby jalil* Muadz bin Jabal ketika beliau mengutusnya ke Yaman. *"... lalu beri tahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang fakir di antara mereka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sementara dalil *ijma* adalah kesepakatan ulama *salaf* dan *khalaf* bahwa zakat adalah wajib. Hal itu telah diterapkan dari zaman Rasulullah sampai zaman kita dan tidak ada satu orang pun yang mengingkari.

Zakat termasuk ke dalam salah satu rukun Islam dan syarat untuk masuk ke dalamnya. Allah ta'ala berfirman,

.... فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ .... ﴿٥﴾

"…Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan bagi mereka..." (QS. At-Taubah [9]: 5)

Zakat bukanlah *hibah*, derma, sumbangan ataupun anugerah dari orang kaya kepada orang miskin. Zakat adalah hak orang miskin yang dititipkan Allah kepada orang kaya yang wajib disampaikan kepada mereka. Dengan mengeluarkan zakat dari hartanya, orang kaya bisa mendapatkan pahala. Allah berfirman,

"…Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beri tahukanlah kepada mereka siksa yang pedih..." (QS. At -Taubah [9]: 34)

Allah mewajibkan zakat, dan rasul-Nya menganjurkan untuk menunaikannya, karena peran zakat penting bagi individu, sosial dan Islam.

1. Zakat, ibadah, dan realisasi atas kesyukuran terhadap nikmat-Nya.
2. Zakat, terapi untuk hati yang menderita penyakit *gila* harta, dan jalan untuk menyucikannya.

3. Zakat melatih diri untuk berkorban.
4. Zakat, perwujudan dari solidaritas sosial dan membersihkan masyarakat dari kerusakan akhlak, sosial, ekonomi dan politik.
5. Zakat dapat membantu investasi ekonomi lemah.
6. Zakat dapat mewujudkan stabilitas politik dan kekuatan bagi kaum muslimin.
7. Zakat membantu mereduksi tingkat kriminalitas dalam masyarakat.
8. Zakat membantu meringankan beban hidup sesama manusia yang kurang mampu.
9. Zakat meringankan subsidi negara dari satu sisi, dan modal itu bisa dipakai untuk kesejahteraan umum yang lain.

Hukum Orang yang Menolak dan Mengingkari Kewajiban Zakat

Orang yang mengingkari kewajiban zakat, otomatis dia menjadi kafir. Sebab, pengingkaran atas sesuatu yang diketahui berdasarkam aturan agama secara pasti, artinya dalil yang mewajibkan zakat tidak bisa ditafsirkan lagi selain *wajib*. Bagi yang mengetahui dan mengakui kewajiban zakat, tapi dia tidak mau membayarnya, dia adalah orang muslim yang durhaka, dan pemerintah yang bersangkutan boleh menindaknya.

Sayyidina Abu Bakar memerangi orang yang tidak mau membayar zakat. Ini adalah hukumannya di dunia. Sedangkan di akhirat mereka akan disetrika dengan harta mereka di dalam neraka, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 34. Siapa yang telah berkewajiban membayar zakat, namun dia tidak menunaikannya, kemudian dia meninggal dunia, zakat itu menjadi utangnya kepada Allah, dan wajib dilunasi.

Syarat Harta yang Wajib Dizakatkan

Di antara syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam harta yang wajib dizakatkan adalah:

1. Hak milik penuh *muzakki* (orang yang menunaikan zakat).
2. Berkembang ataupun berpotensi untuk berkembang.
3. Mencapai *nishab* (batas minimal nominal harta sehingga diwajibkan mengeluarkan zakat) yang telah ditentukan.
4. Kelebihan dari kebutuhan pokok bagi *muzakki* dan orang yang menjadi tanggungannya, tanpa berlebihan dan bermewah-mewahan.
5. Harta tersebut terbebas dari utang, artinya dari harta itu telah dikurangai dengan utang yang telah jatuh temponya.
6. Sudah dimiliki selama satu tahun (mencapai *haul)*, yang terhitung sejak dia mencapai *nishab*, kecuali zakat pertanian, perkebunan dan *rikaz* (harta karun)
7. Dihasilkan dengan cara yang halal dan baik.

Harta yang wajib dizakatkan adalah:

1. Kekayaan moneter *(uang, emas dan perak),* saham investasi, perhiasan simpanan, piutang yang diharapkan akan dibayar dan *mal mustafad* (harta yang diperoleh, seperti warisan atau hibah).
2. Barang dagangan dan industri dan yang serupa.
3. Hasil pertanian dan perkebunan.
4. Binatang-binatang ternak: unta, sapi, kambing dan yang serupa dengannya.
5. *Rikaz* (harta Karun), barang tambang dan kekayaan laut.

Tata Cara Penghitungan Zakat Mal

Berikut beberapa contoh perhitungan zakat.

Langkah-langkah menghitung zakat:

1. Menentukan waktu penghitungan zakat dan waktu penunaiannya, hal ini bisa dilakukan dengan penanggalan masehi atau hijriah.

2. Menghitung harta-harta yang wajib dizakatkan. Artinya mendata seluruh harta yang telah memenuhi syarat untuk dizakatkan.
3. Menentukan kewajiban-kewajiban (utang-utang) yang harus dibayarkan dari harta yang wajib dizakatkan, dengan syarat kewajiban tersebut jatuh tempo pada tahun depan.
4. Menghitung *Mal Lazim*, artinya menentukan jumlah bersih harta yang wajib dizakatkan. Rumusnya: **Mal Lazim = harta yang wajib dizakatkan – kewajiban yang jatuh tempo**. **(ML = HWD – KJT).**
5. Menghitung kadar *nishab* sesuai jenis zakat.
6. Menentukan persentase zakat yang wajib diterapkan.
7. Menghitung kadar zakat dengan cara mengalikan *Mal Lazim* dengan persentase zakat yang telah ditentukan. Rumusnya: **Kadar Zakat = Mal Lazim x Persentase Zakat. (KZ = ML x PZ).**

Menghitung Zakat Harta Moneter

Di antara zakat moneter adalah: emas dan perak batangan, uang kertas, uang emas dan perak, saham dan sejenisnya, piutang yang diharapkan akan dibayar dan rekening bank.

Kadar zakat dihitung dari jumlah bersih Mal Lazim. Jika mencapai *nishab*, yaitu **seharga 85 gram emas murni 24 karat.**

Persentase zakat harta moneter adalah **2,5% setiap tahun berdasarkan penanggalan Hijriah, dan 2,575% berdasarkan penanggalan Masehi**.

Contoh; Seorang muslim A selama setahun memiliki pemasukan dan pengeluaran seperti berikut:

Pemasukan:

Gaji = Rp10.000.000,00

Kompensasi = Rp2.000.000,00

Bonus	= Rp5.000.000,00
Harta yang diperoleh dari sumber lain	= Rp3.000.000,00
Total penghasilan 1 tahun	= Rp20.000.000,00

Pengeluaran:

Biaya kehidupan	= Rp8.000.000,00
Pembayaran kredit	= Rp2.000.000,00
Pajak Negara	= Rp2.000.000,00
Total Pengeluaran	= Rp12.000.000,00
Mal Lazim (ML) pada akhir tahun sebesar	**= Rp8.000.000,00**

Kadar *nishab*-nya adalah 85 gram emas. Seandainya harga emas pada saat itu Rp50.000,00 per gram, maka *nishab*nya adalah Rp4.250.000,00. Berarti si A penghasilannya sudah melebihi nishab, jadi dia harus mengeluarkan zakat sejumlah, Rp8.000.000,00 *x* 2,5% = **Rp200.000,00.**

Menghitung Zakat Perhiasan

Yang dimaksud perhiasan adalah barang-barang berharga yang digunakan wanita untuk mempercantik diri, seperti, emas, perak, permata, atau batu-batu mulia lainnya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai kewajiban zakat ini. Para pengikut mazhab Hanafi mewajibkan zakat perhiasan wanita secara mutlak. Sebaliknya para pengikut mazhab Maliki dan Hambali berpendapat bahwa zakat pada perhiasan wanita tidak wajib. Sementara pengikut mazhab Syafi'i memandang bahwa tidak wajib zakat pada perhiasan wanita selama masih dalam batas kewajaran. Dan apa-apa yang melewati batas kewajaran wajib dizakatkan dengan persentase 2,5% setiap tahun Hijriahnya, dan 2,575% setiap tahun Masehinya.

Pendapat terakhir inilah yang kita ambil, karena berlebih-lebihan tidak dibolehkan dalam agama Islam. Dalam kitab *I'lamul Anam* Dr. Nuruddin Itter mengatakan bahwa, *"Wajib mengeluarkan zakat pada perhiasan wanita jika melewati batas-batas kewajaran atau perhiasan tersebut dimaksud sebagai simpanan."*

Apakah yang disebut dengan batas-batas kewajaran? Menurut Dr.Yusuf al-Qaradhawy, hal itu bergantung kepada lingkungan dan orangnya masing-masing. Perhiasan 500 gram merupakan hal biasa bagi istri orang kaya dan di negara kaya, seperti Amerika. Sementara perhiasan 200 gram sudah keluar dari batas-batas kewajaran di sebuah negara yang penduduknya relatif miskin. Melihat kewajaran itu dengan melihat kekayaan individu dan lingkungannya juga. Jadi takaran wajar atau tidaknya adalah *'urf* (adat dan kebiasaan).

Contohnya: Seorang wanita muslimah memiliki 500 gram perhiasan. Batas kewajaran memakai perhiasan dalam masyarakatnya adalah 200 gram. Jika harga perhiasannya per gram adalah Rp50.000,00, zakatnya dihitung sebagai berikut:

1. Berat perhiasan yang wajib dizakatkan adalah 500 gram– 200 gram = 300 gram.
2. Kadar zakat yang wajib dibayarkan adalah 2.5% x (300 gram *x* Rp50.000,00) = **Rp375.000,00.**

Menghitung Zakat Investasi Harta

Yang dimaksud dengan investasi harta adalah investasi dalam bentuk saham, surah obligasi, cek, deposito tabungan dan sejenisnya. Pada harta tersebut berlaku hukum zakat harta moneter. Jika investasi ini memiliki keuntungan yang sudah diterima dan halal, keuntungan tersebut ditambahkan kepada harta tersebut.

Jika nilai keseluruhan investasi yang dihitung berdasarkan harga pasar pada akhir tahun, setelah dikurangi utang—jika ada, mencapai nishab 85 gram emas murni, maka zakatnya dihitung sebesar 2,5% per tahun Hijriah.

Keuntungan investasi yang diperoleh dengan cara atau bentuk riba tidak masuk ke dalam harta yang wajib dizakatkan. Karena itu harta kotor yang harus dihilangkan secara keseluruhan dengan cara penyaluran kepada kebaikan.

Sedang untuk saham yang dimiliki bukan untuk investasi dan perdagangan, tapi untuk memproteksinya (saham jangka panjang), sebagian ulama berpendapat bahwa yang wajib dizakatkan adalah keuntungannya dengan persentase 10% setiap tahunnya, berdasarkan *Qiyas* (analogi) atas tanah.

Berdasarkan prinsip percampuran, investasi-investasi harta yang disebutkan di atas digabungkan dengan kekayaan moneter lainnya pada akhir tahun, dan jika jumlah keseluruhan harta tersebut mencapai *nishab* seharga 85 gram emas murni, maka harta tersebut wajib dizakatkan sebesar 2,5%.

Contoh: Seorang muslim memiliki harta bersih **(ML)** sebesar Rp10.000.000,00. Kadar *nishab* adalah 85 gram emas murni, dan harga emas pada saat itu Rp50.000,00 per gram, maka *nishab*nya adalah Rp4.250.000,00. Dengan demikian zakat yang wajib dibayarkan sejumlah, Rp10.000.000, 00 *x* 2,5% = **Rp250.000,00.**

Hukum Zakat Fitrah

Makna dan Hikmah Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah sedekah yang wajib dikeluarkan dengan berakhirnya puasa Ramadhan. Zakat ini wajib

atas setiap muslim, baik hamba sahaya atau merdeka, laki-laki atau perempuan, besar atau kecil.

Zakat fitrah dimaksudkan untuk menyucikan orang yang berpuasa dari perkataan sia-sia dan kotor, serta untuk memberi makan orang miskin. Zakat ini disyariatkan pada tahun kedua Hijriah. Hukumnya wajib menurut mayoritas ulama, dan sebagian lagi mengatakan zakat fitrah hukumnya *sunah muakkad.*

Di antara hikmahnya adalah:

1. Zakat ini menjadi pelengkap kekurangan dari puasa yang disebabkan oleh kata-kata kotor dan perbuatan sia-sia yang mungkin tanpa sengaja kita kerjakan.
2. Membantu sesama, sehingga tidak ada orang yang tidak makan pada hari Raya Idul Fitri.
3. Melatih diri untuk tetap memberi meskipun dalam keadaan susah. Dengan membayarkan zakat fitrah, seseorang yang miskin bisa meletakkan tangannya di atas untuk memberi, dan bisa merasakan nikmatnya memberi meskipun hanya setahun sekali.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa zakat fitrah wajib dikeluarkan dari makanan pokok penduduk negeri itu. Namun ulama mazhab Hanafi dan sebagian ulama kontemporer memperbolehkan pembayaran zakat fitrah dalam bentuk uang, di antaranya Dr. Yusuf al-Qordhowy dan Badan Syariat Internasional untuk zakat.

Ibnu Qayyim mengatakan, *"Zakat mengikuti maslahat pemilik harta yang mengeluarkannya dan maslahat orang miskin yang mengambilnya. Salah seorang di antara ke-duanya tidak dibebani di atas kemampuan mereka, sehingga keringanan dan kemudahan tidak hilang dari syariat."*

Kadar Zakat Fitrah

Kadar zakat fitrah diukur dengan satu *sha'* bahan makanan pokok masyarakat, atau sekitar 2,25 kg. Berdasarkan itu seorang muslim wajib mengeluarkan satu *sha'* bahan makanan pokok negerinya atau seberat timbangan yang setara atau uang seharga itu. *Ustazuna* Syeikh Usamah al-Rifa'i mengatakan bahwa takaran satu *sha'* beras adalah 3 kg, diambil dari beras yang biasa, tidak terlalu murah dan tidak terlalu mahal.

Orang yang Wajib Membayar Zakat Fitrah dan Waktu Pembayarannya

Setiap orang muslim, baik hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orangtua wajib membayar zakat fitrah. Zakat ini dikeluarkan oleh seorang muslim untuk dirinya dan orang-orang yang berada di bawah tanggungannya, seperti istri, anak, orangtua dan pembantunya. Zakat fitrah wajib dikeluarkan ketika matahari pada hari terakhir bulan Ramadhan tenggelam sampai sebelum khatib naik ke atas mimbar untuk khotbah. Terdapat pula riwayat dari sahabat bahwa ada di antara mereka yang membayar zakat fitrah pada pertengahan Ramadhan dan ada juga yang membayarnya dua hari sebelum *'Id.*

Zakat fitrah bisa diberikan kepada institusi-institusi sosial, panitia-panitia derma, dan panitia-panitia zakat agar disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.

Yang Berhak Menerima Zakat

Para ulama memandang yang berhak menerima zakat adalah orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah dalam firman-Nya,

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا
وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ
ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dibujuk hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk ibnu sabil, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan Allah, dan Allah Maha Mengerti lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 60)

Berdasarkan ayat di atas, maka yang berhak menerima zakat adalah orang fakir dan orang miskin yang hidup di bawah kecukupan, dan orang yang dibujuk hatinya untuk masuk Islam atau orang yang baru masuk Islam. Selain itu zakat diharapkan juga berperan untuk memerdekakan budak, membebaskan para tawanan, atau membiayai keluarga mereka.

Apabila setiap orang sadar akan kewajiban zakat yang sudah ditentukan oleh Allah, dan pendistribusian zakat bisa diatur seperti yang seharusnya, maka kehidupan sosial akan jauh lebih baik. Tingkat kemiskinan dan kriminalitas akibat pengangguran dan kehidupan yang serba kekurangan bisa ditekan semaksimal mungkin.

Ketika suatu perintah Allah yang bernilai ibadah dilakukan dengan penuh rasa *ubudiyyah*, artinya dilakukan dengan penuh kepatuhan, ketundukan dan perasaan rendah di depan Allah, semua itu akan bernilai luar biasa bagi pemberi dan penerima, dan itu juga akan menjadi ladang pahala bagi si kaya yang disediakan oleh si miskin. *Wallahu a'lam.* ■

Pertanyaan yang Sering Muncul tentang Puasa

Pertanyaan: *Kalau saya lupa berniat pada malam Ramadhan, apakah saya sah berpuasa besok pagi?*
Jawaban: Niat adalah rukun puasa menurut ulama Syafi'i. Tetapi menurut ulama Hanafi boleh saja berpuasa, karena niat bukan rukun, dan tidak mungkin tidak terbesit dalam pikiran seorang muslim tentang puasa pada bulan Ramadhan. Pikiran yang terbesit atau keinginan melakukan puasa sudah dianggap cukup untuk melakukan puasa.

Pertanyaan: Apabila seorang wanita sedang haid berpuasa, apa hukum puasanya? Dan apabila dia tidak berpuasa, apakah wajib meng-qadha atau tidak wajib seperti shalat?
Jawaban: Apabila dia berpuasa, maka puasanya tidak sah. Jika dia tidak berpuasa, maka dia wajib meng-*qadha*-nya di hari-hari lainnya. Oleh karena meng-*qadha* puasa hanya beberapa hari saja, jadi lebih memungkinkan dilakukan. Berbeda dengan shalat, tidak mungkin bagi wanita untuk meng-*qadha* shalat setiap hari lima waktu.

Pertanyaan: *Apakah boleh bagi orang yang sedang berada di pesawat untuk berbuka mengikuti waktu wilayah di bawahnya yang sedang dia lewati yang telah berbuka. Sedangkan dia di*

atas pesawat masih bisa melihat matahari, karena posisinya lebih tinggi, dan melihat matahari belum terbenam?

Jawaban: Patokan waktu untuk berbuka adalah tenggelamnya matahari di tempat dia sedang berada, bukan dengan perkiraan matahari di tempat dia tidak berada.

Pertanyaan: Saat dalam perjalanan, aku berbuka pukul 18.30 karena mengira sudah waktunya berbuka, ternyata waktu berbuka pukul 18.40. Apakah puasa aku batal?

Jawaban: Berbuka sebelum matahari terbenam karena mengira sudah terbenam, membatalkan puasa, dan Anda wajib meng-*qadha*-nya.

Pertanyaan: Aku menderita sakit paru-paru, sudah dilakukan operasi. Sejak itu aku mulai berpuasa lagi. Namun setiap kali berpuasa penyakitku kambuh. Apakah aku boleh meninggalkan puasa?

Jawaban: Kalau dokter muslim merekomendasikanmu untuk tidak berpuasa sementara karena sakit, boleh tidak berpuasa.

*Pertanyaan: Aku sakit, sudah sejak tiga tahun yang lalu dokter melarangku berpuasa. Bagaimana hukumnya dalam Islam? Apakah aku harus meng-*qadha *puasa atau membayar* fidyah? *Dan kalau membayar* fidyah *berapa?*

Jawaban: Selama masih ada kemungkinan sembuh dari sakitmu, kamu tidak boleh membayar fidyah, tetap harus meng-*qadha*-nya. Tetapi bila tidak ada kemungkinan sembuh, boleh membayar *fidyah*, yaitu memberi makan seorang miskin setiap hari yang kamu tinggalkan puasa.

Pertanyaan: Ayah saya sakit selama pertengahan puasa. Setelah puasa dia meninggal. Lalu aku berpuasa untuknya selama beberapa hari yang ditinggalkannya, apakah puasa itu sah?

Jawaban: Ayahmu meninggal dalam keadaan mendapat *rukhsah*. *"Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."*(QS. Al-Baqarah 184). Jika meninggal sebelum sempat meng-*qadha*-nya, maka kamu lebih baik membayar *fidyah* untuk setiap harinya dengan memberi makan seorang miskin, tapi ini tidak wajib. Adapun puasa yang kamu lakukan, pahalanya untukmu.

Pertanyaan: Seorang dalam perjalanan jauh tidak berpuasa, apakah dia berdosa?
Jawaban: Orang yang sedang melakukan perjalanan jauh dan tidak berpuasa dianggap menerima *rukhsah* atau keringanan yang diberikan Allah padanya. Dia boleh berbuka apabila tidak kuat berpuasa, tetapi kalau kuat lebih baik berpuasa.

Pertanyaan: Seorang dalam perjalanan sejauh 400 km, apakah boleh tidak berpuasa? Sedangkan kendaraan atau transportasinya sangat cepat dan nyaman?
Jawaban: Boleh, dia boleh berbuka meskipun transportasinya nyaman, tetapi kalau kuat sebaiknya dia tetap berpuasa. *"Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 184)

Pertanyaan: Saya orangtua yang tidak mampu berpuasa, dan dokter juga melarang saya berpuasa, karena penyakit saya yang sepertinya tidak ada harapan sembuh. Apakah saya boleh tidak berpuasa?
Jawaban: Ulama hukum Islam telah memutuskan bahwa orangtua yang tidak mampu berpuasa karena lemahnya, dan orang sakit yang tidak ada harapan sembuh boleh tidak berpuasa. Mereka wajib membayar *fidyah* untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Kalau tidak mampu, perbanyaklah beristighfar.

Pertanyaan: *Wanita hamil yang tidak berpuasa, apakah wajib meng-qadha?*
Jawaban: Wanita hamil boleh berbuka kalau dia tidak mampu berpuasa, dan wajib meng-*qadha*-nya di lain waktu.

Pertanyaan: *Saya baru melahirkan sejak dua bulan lalu. Apabila saya berpuasa, dikhawatirkan air susu saya akan berkurang. Apakah boleh saya tidak berpuasa?*
Jawaban: Wanita hamil dan wanita yang sedang menyusui, boleh tidak berpuasa, dan dia wajib meng-*qadha* puasanya pada hari lain.

Pertanyaan: *Apakah boleh tidak berpuasa kalau ujian bertepatan dengan bulan Ramadhan, karena tidak makan memengaruhi kerja otak untuk belajar? Apakah kita mendapat ruksah seperti musafir?*
Jawaban: *Rukhsah syariyyah* harus berdasarkan dalil yang jelas, dan *rukhsah* untuk tidak berpuasa sudah ditentukan. Belajar atau menghafal pelajaran tidak termasuk *rukhsah* untuk tidak berpuasa. Jadi, tidak boleh berbuka bagi yang ujian, dan bahkan yang bekerja pekerjaan berat pun tidak boleh berbuka. Adapun orang yang mengatakan boleh berbuka bagi orang yang bekerja di tambang atau *nguli*, itu salah. Yang boleh berbuka karena *rukhsah* adalah orang yang takut berpuasa akan membahayakan nyawanya. Jadi kalau *nguli* atau kerja di sawah atau di tambang tetap wajib berpuasa. Adapun jika saat bekerja dia harus berbuka karena kecapekan, itu sebab berbuka bukan *rukhsah,* tetapi karena darurat. Mengapa harus berbuka saat ujian? Ulama-ulama kita dahulu malah mencari ketenangan dan kejernihan hati untuk belajar dengan berpuasa. Kami ingatkan pelajar-pelajar bahwa ilmu itu adalah cahaya, tidak boleh dimatikan dengan berbuat maksiat.

Pertanyaan: *Apakah boleh bagi wanita yang bekerja di pabrik atau di sawah untuk tidak berpuasa? Sebab bekerja sambil berpuasa, adalah kesulitan dan kesusahan.*

Jawaban: Puasa itu pada dasarnya adalah ibadah badan dan jiwa dan pasti susah. Tetapi kesusahan puasa adalah susah yang masih dalam batas kemampuan manusia. Allah berfirman, *"Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya."* (QS. Al-Araf: 42). Islam memberikan *rukhsah* atau keringanan bagi yang tidak mampu berpuasa, seperti orang sakit, orangtua atau orang dalam perjalanan, atau orang yang sedang berpuasa, tiba-tiba sakit atau tidak mempu lagi karena *uzur syar'i*, maka dia boleh berbuka. Wanita yang bekerja di luar rumah, apalagi di pabrik adalah kasus pengecualian, karena asalnya mereka tidak bekerja seperti itu, maka tidak ada *rukhsah* bagi mereka untuk tidak berpuasa.

Pertanyaan: *Apakah debu dan abu di pabrik yang tak sengaja terhirup membatalkan puasa?*

Jawaban: Debu atau asap yang keluar di pabrik tidak membatalkan puasa, karena benda-benda itu tidak masuk dalam rongga terbuka yang membatalkan puasa, dan selain itu debu juga susah dihindari.

Pertanyaan: *Apakah orang yang bangun pagi dalam keadaan junub karena jima atau mimpi puasanya sah?*

Jawaban: Orang yang terbangun dalam keadaan junub, puasanya sah.

Pertanyaan: *Orang yang berjunub karena bermimpi di siang Ramadhan, apakah puasanya sah?*

Jawaban: Puasanya sah, selama penyebab junub bukan dibuat sendiri.

Pertanyaan: Orang sakit sesak napas, setiap beberapa menit dia harus menyemprotkan semprotan khusus untuk membantu pernapasannya, apakah itu membatalkan puasa?
Jawaban: Ini membatalkan puasa. Kalau orang sakit itu tidak bisa lepas dari semprotannya, dia boleh berbuka, karena mendapat *rukhsah* sakit.

Pertanyaan: Apa hukum masturbasi di siang Ramadhan?
Jawaban: Kapan pun melakukan perbuatan keji itu haram, dan apabila dilakukan di bulan Ramadhan, puasanya batal dan wajib meng-*qadha*-nya.

Pertanyaan: Apabila seorang yang berpuasa minum minuman keras dan menghisap ganja saat berbuka, apakah puasanya sah?
Jawaban: Orang yang melakukan itu menunjukkan bahwa puasa tidak memberi efek apa pun baginya, dan tujuan puasanya tidak tercapai. Apabila dia berpuasa, maka puasanya sah selama dia tidak minum pada siang hari, tetapi tetap berdosa karena minum minuman haram saat berbuka.

Pertanyaan: Orang fasik yang melakukan dosa besar pada malam hari, apakah sah puasanya pada siang hari?
Jawaban: Puasanya sah selama memenuhi syarat dan rukun puasa.

*Pertanyaan: Saya tidak pernah berpuasa sejak balig, sekarang saya berumur 20 tahun, dan saya wajib meng-*qadha* hari-hari itu. Tetapi sekarang saya merasa berat untuk meng-*qadha*-nya, bagaimana solusinya?*
Jawaban: Kamu wajib meng-*qadha*-nya semampumu, dan membayar fidyah untuk sisa hari yang kamu tidak mampu. Kemudian banyak-banyak beristighfar, semoga Allah mengampuni dosamu.

Pertanyaan: Apakah puasa kita sah bila azan sudah berkumandang sedangkan kita masih makan?
Jawaban: Apabila sedang sahur, tiba-tiba azan berkumandang. Tidak apa-apa menelan makanan yang sedang kita makan, karena waktu *syar'i* untuk mulai berpuasa bukan ditentukan oleh menit dan detik jam, tetapi yang menjadi penentu adalah terbit cahaya fajar.

Pertanyaan: Apakah suntikan obat membatalkan puasa?
Jawaban: Mayoritas ulama fikih mengatakan bahwa memasukkan sesuatu ke dalam lubang terbuka dalam tubuh, seperti mulut, hidung ataupun urat nadi membatalkan puasa. Berdasarkan pernyataan tersebut, semua jenis suntikan tidak membatalkan puasa, baik suntikan di bawah kulit ataupun di otot.

Pertanyaan: Apabila sedang berpuasa, kemudian lupa atau tanpa sengaja makan dan minum, apakah membatalkan puasa?
Jawaban: Orang yang berpuasa, kemudian lupa kalau dia sedang berpuasa atau tanpa sengaja dia makan atau minum, maka puasanya tidak batal. Tetapi apabila sedang makan dia ingat dan sadar sedang berpuasa, wajib berhenti dan mengeluarkan sisa makanan yang ada dalam mulutnya. ■

Melepas Ramadhan

Selamat Jalan Ramadhan

Setelah sebulan berpuasa, tiba saatnya kita berpisah dengan Ramadhan. Perpisahan sementara untuk menyiapkan pertemuan selanjutnya, ataupun perpisahan yang tidak ada pertemuan lagi. Tidak ada yang tahu, hanya Allah yang tahu. Tanpa terasa sudah harus berpisah. Seakan baru kemarin bertemu Ramadhan. Hanya orang yang memanfaatkan 30 hari yang telah lalu dan mendapat bonus *lailatul qadar* yang tidak menyesali perpisahan ini.

Dalam beberapa hadis yang diriwayatkan sahabat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan ridha Allah, maka akan diampuni seluruh dosanya yang telah lalu."* (HR. Muttafaq alaih)

Apabila puasa dilakukan benar sesuai dengan tuntunan agama, dan sempurna seperti yang diajarkan Rasulullah saw., dosa kita akan diampuni. Dosa yang diampuni adalah dosa-dosa kecil. Secara otomatis, dosa-dosa kecil kita akan berguguran setelah kita keluar dari bulan Ramadhan, apabila puasa kita sesuai dengan anjuran.

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda, *"Shalat lima waktu, shalat Jumat ke shalat Jumat, Ramadhan ke Ramadhan, akan menghapus semua dosa, selama orang itu menjauhi dosa besar."* (HR. Muslim). Shalat lima waktu yang kita lakukan setiap hari, shalat Jumat yang kita lakukan setiap hari Jumat

dan puasa Ramadhan itu bisa menghapus dosa-dosa kecil. Sedangkan dosa besar harus dihapus dengan *taobat nasuha.*

Taobat nasuha berbeda dengan tobat "sambal". *Tobat nasuha* memiliki tiga syarat, yaitu: *pertama* menyesali perbuatan itu, *kedua* meninggalkannya dan *ketiga* tidak akan mengulanginya lagi. Bila dosa berhubungan dengan hak-hak orang, kita wajib meminta maaf kepada yang bersangkutan. Apabila empat hal itu terpenuhi, itulah tanda tobat yang benar dan diterima.

Di akhir Ramadhan, bermacam-macam hal dilakukan orang. Ada yang bingung belum membeli baju baru untuk lebaran. Ada yang bingung memikirkan THR. Ada yang bingung memikirkan rumah belum dicat menyambut Lebaran. Jarang yang memikirkan apakah Ramadhan yang akan berakhir ini mengubah kita ke arah yang lebih baik? Atau hanya sekadar lewat saja? Apakah predikat *muttaqin* berhasil kita raih, atau hanya sekadar menikmati lapar dan haus selama sebulan? Apakah dengan berpuasa, *qiyamul lail* di bulan Ramadhan dan *lailatul qadar,* dosa-dosa kita akan diampuni?

Rasulullah mengatakan, orang yang paling rugi adalah orang yang keluar dari bulan Ramadhan, tetapi dosa-dosanya tidak diampuni Allah. Ya, mereka hanya mendapatkan lapar dan haus saja. Lebih parah lagi, kalau kelak puasa itu tidak diterima dan tidak bisa menjadi pembela di akhirat. Malah dilemparkan ke muka kita, seperti *buntelan* pakaian kotor!

Ulama-ulama kita terdahulu yang siang malam beribadah, selalu berdoa semoga shalat dan puasa mereka diterima dan tidak dilemparkan ke wajah mereka kelak di akhirat. Perasaan seperti itu adalah salah satu tanda ibadah diterima. Sebab beribadah saja tanpa berdoa untuk diterima akan terkesan sombong. Seakan-akan ibadah yang kita lakukan adalah hasil usaha dan ketaatan kita semata. Padahal itu adalah taufik dari Allah. Makanya kita diajarkan Rasulullah untuk selalu berdoa meminta hidayah dan taufik. Hidayah adalah keterbukaan hati untuk mengetahui itu kewajiban,

dan taufik adalah keterbukaan hati untuk melaksanakannya. Yang menggerakkan itu semua adalah Allah.

Sahabat Abbas bin Abdul Muthalib mengatakan bahwa Umar bin Khattab adalah tetangganya yang paling sempurna dan superbaik. Setelah sahabat Umar bin Khattab meninggal dunia, Abbas merindukan tetangganya itu, dan berdoa supaya bisa bertemu dalam mimpi. Benarlah, suatu malam dia bermimpi bertemu Umar menuju ke pasar Madinah. Abbas menanyakan kabarnya, Umar menjawab baik. Abbas bertanya apa yang dia dapatkan di alam sana, Umar menjawab, *"Baru saja aku selesai dari hisab, hampir saja aku dan semua amalanku jatuh dalam neraka, kalau bukan karena cinta dan kasih sayang Allah."*

Kalau dilihat dari amalan, apa kurangnya ibadah Sayyidina Umar? Tetapi ternyata yang membantunya adalah cinta dan rahmat Allah. Allah mencintai orang yang mencintai sesama, Allah menyayangi orang yang menyayangi sesama.

Itulah sebabnya pelacur yang diceritakan Rasulullah masuk surga hanya karena pernah memberi minum anjing. Ia masuk surga disebabkan kasih sayangnya terhadap sesama makhluk Tuhan.

Jadi, kita tidak perlu terlalu bangga dengan ibadah kita, sehingga lupa berdoa semoga amalan itu diterima. Sebenarnya ibadah kita 1000 tahun tidak bisa mengimbangi satu nikmat Allah. Makanya, berdoa itu adalah kunci kita ingat dan mensyukuri Allah.

Semoga amalan kita sepanjang bulan Ramadhan tidak sia-sia, dan diterima Allah. Dan semoga ini bukan Ramadhan terakhir. Semoga Allah masih menganugerahi kita nikmat Ramadhan pada tahun-tahun selanjutnya, supaya kita bisa terus mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Aamiin

Happy Ramadhan!

Daftar Pustaka

- *Al Fikih Al Islami wa Adillatuhu*, Ustazuna Prof. Wahbah Zuhaily, Dar Fikr, Damascus
- *Al Fatawa*, Sheikh Mahmud Shaltut, Dar Shrouq, Cairo
- *Al Fatawa*, Sheikh Musthafa Ahmad Zarqa, Dar Qalam, Damascus
- *Al Fatawa*, Sheikh Muhammad Abu Zahra, Dar Qalam, Damascus
- *Al Fikih Al Islami*, ustzuna Prof. Ibrahim Salqiny, Universitas Damascus
- *Al Muhazzab*, Imam Ibrahim bin Ali Sherazy, Dar Qalam, Damascus
- *Hujjatullahil Balighah,* Waliyullah Dahlawy, Dar Ibn Kather, Damascus
- *Lathaeful Maarif*, Imam Ibnu Rajab Al Hambali, Dar Ibn Kather, Damascus
- *Min Taujihat Islam,* Sheikh Mahmud Shaltut
- *Musnad Imam Ahmad*, Imam Ahmad bin Hambal, Al Maktab Al Islami, Beirut
- *Maalem Sunan*, Imam Muhammad bin Muhammad Al Khattaby, Arresalah, Damascus
- *Mughni Muhtaj*, Imam Khateb Sharbiny, Dar Fikr, Damascus.
- *Maqashed Shiyam*, Imam Izzuddin bin Abdusasalam, Dar Fikr, Damascus

- *Silsilah Ahadis Shahihah*, Sheikh Naseruddin Al Albany, Almaktab Al Islamy, Beirut
- *Sunan Abu Dawud*, Imam Sulaiman bin Asyas, Dar Hadis, Homs
- *Sunan Tirmizi*, Imam Muhammad Isa Tirmizi, Darul Ulum Insaniyyah, Damascus
- *Sahih Ibnu Khuzaimah*, Imam Muhamamd bin Ishaq bin Khuzaimah.

Tentang Saief Alemdar

Pemuda Tanah Rencong yang lahir 27 tahun lalu ini bernama asli Saiefannur. Lebih dikenal di dunia maya dengan nama Saief Alemdar. Setelah lulus dari KMI Gontor tahun 2005, dia meneruskan petualangan ilmiahnya ke Syria, pada tahun 2006. Kemudian terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dan Kulliyah Dakwah Islamiyyah Kaftaro Jurusan Bahasa Arab dan Studi Keislaman. Saat ini sedang menempuh S2 di almamaternya, Fakultas Syariah Qanun, Kaftaro.

Selain aktif di *facebook*, sehari-hari dia juga sibuk dengan pekerjaannya sebagai staf ekonomi KBRI Damaskus. Ketertarikan pada sosok Prof. Muhammad Saied Ramadhan Al-Bhuty, ulama karismatik Syria, membuatnya ingin menulis dan meniru gaya "membaca" dan "menulis' beliau. Sampai saat ini, di sela kesibukannya masih tetap duduk menimba ilmu di masjid Syekh Bhuty hingga Syekh tersebut wafat pada tahun 2013.

Saief sudah menulis sebuah buku, *Risalah Jiwa* (Quanta-Elex Media Komputindo, 2013). Untuk kontak Saief silakan berteman di *facebook.*

Dalam Dekapan Ramadhan

Ramadhan adalah bulan ibadah, di mana Allah memberikan balasan berlipat untuk orang yang beribadah pada-Nya. Ramadhan adalah taburan cinta, dari Allah serta dari manusia. Terdapat Lailatul Qadr, satu malam yang lebih mulia dari seribu bulan. Ada shalat tarawih, i'tikaf dan zakat fitrah. Semuanya pasti sudah kita kenal dan lakukan, bukan?

Mungkin saking akrabnya kita dengan semua itu, akhirnya semuanya juga kita lakukan tanpa "ruh" lagi. Tak ada bekas, tak ada efek dan tak ada hikmah yang bisa kita dapatkan dari Ramadhan yang berlalu. Padahal, Ramadhan ini hanya datang mengetuk pintu kita setahun sekali saja. Belum tentu dia menyambangi kita lagi di tahun depan.

Jadi, bagaimana agar Ramadhan kita kali ini lebih berkesan dan berhasil?

Buku Dalam Dekapan Ramadhan ini memberikan banyak pencerahan untuk kita semua. Ada beberapa persiapan yang harus kita lakukan sebelumnya. Ternyata, ikhlas dan semangat saja juga tidak cukup untuk menjalani ibadah Ramadhan. Ada banyak pengetahuan yang harus kita miliki, agar ibadah ini benar dan berkualitas.

Saief Alemdar, dengan bahasa yang ringan, mudah dan khas menyajikannya untuk kita semua. Dijamin, Ramadhan kali ini akan kita jalani dengan kesiapan yang lebih HEBAT!